

**Pembentukan Citra Diri Jajuk Sulistyawati Rendra Kresna, SE.,
Istri Bupati Malang Melalui Kepemimpinannya Di Organisasi PKK**

SKRIPSI

**Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
dengan Minat *Public Relations***

Oleh:

Citra Fitria Anggraini

NIM. 0811220067



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2012**

**Pembentukan Citra Diri Jajuk Sulistyawati Rendra Kresna, SE., Istri Bupati
Malang Melalui Kepemimpinannya di Organisasi PKK**

SKRIPSI

Oleh :
Citra Fitria Anggraini
NIM 0811220067

Telah Diuji dan Dinyatakan LULUS dalam ujian Sarjana
pada Tanggal 2 Agustus 2012

Tim Penguji

Ketua Sidang Majelis Penguji,

Sekretaris Sidang Majelis Penguji,

Yuyun Agus Riani, S.Pd., M.Sc.
NIK. 750817 1112 002 4

Ari Pratiwi, S.Psi. M.Psi
NIP. 19810725 200801 2 012

Anggota Sidang Majelis Penguji,

Anggota Sidang Majelis Penguji,

Dr. Bambang Dwi Prasetyo, S.Sos., M.Si
NIP. 19720428 200912 1 001

Akh. Muwafik Saleh, S.Sos, M.Si
NIP. 19740606 200604 1 001

Malang, 2 Agustus 2012
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Ir. H. Darsono Wisadirana, M.S.
NIP. 19561227 1983121 1 001

HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING

**Pembentukan Citra Diri Jajuk Sulistyawati Rendra Kresna, SE., Istri Bupati
Malang Melalui Kepemimpinannya di Organisasi PKK**

SKRIPSI

Oleh :
Citra Fitria Anggraini
NIM 0811220067

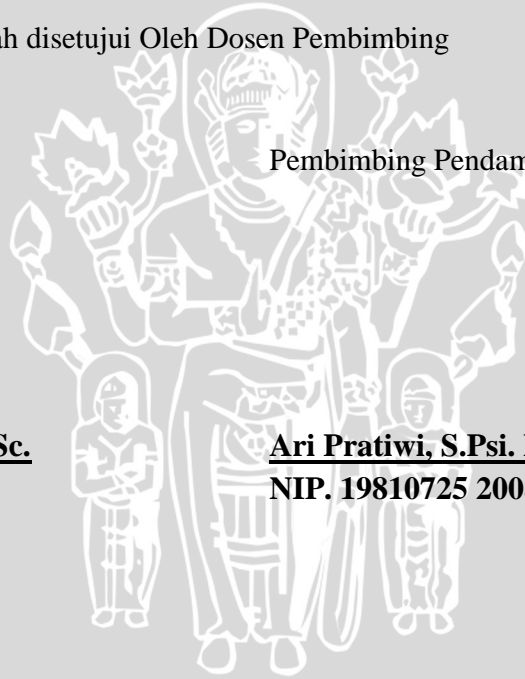
Telah disetujui Oleh Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Yuyun Agus Riani, S.Pd., M.Sc.
NIK. 750817 1112 002 4

Ari Pratiwi, S.Psi. M.Psi
NIP. 19810725 200801 2 012



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Nama : Citra Fitria Anggraini

NIM : 0811220067

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi berjudul **PEMBENTUKAN CITRA DIRI JAJUK SULISTYAWATI RENDRA KRESNA, SE., ISTRI BUPATI MALANG MELALUI KEPEMIMPINANNYA DI ORGANISASI PKK** adalah benar-benar karya saya sendiri. Hal-hal dalam skripsi tersebut yang bukan karya saya telah diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di suatu hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 2 Agustus 2012

Yang membuat pernyataan,

Citra Fitria Anggraini

NIM. 0811220067

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan kelancaran sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **Pembentukan Citra Diri Jajuk Sulistyawati Rendra Kresna, SE., Istri Bupati Malang Melalui Kepemimpinannya di Organisasi PKK**. Skripsi ini merupakan karya ilmiah yang disusun peneliti untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.

Disadari sepenuhnya dalam penyusunan Skripsi ini peneliti telah banyak menerima motivasi, perhatian, bimbingan, masukan, simpati, serta pengetahuan umum di bidang komunikasi. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

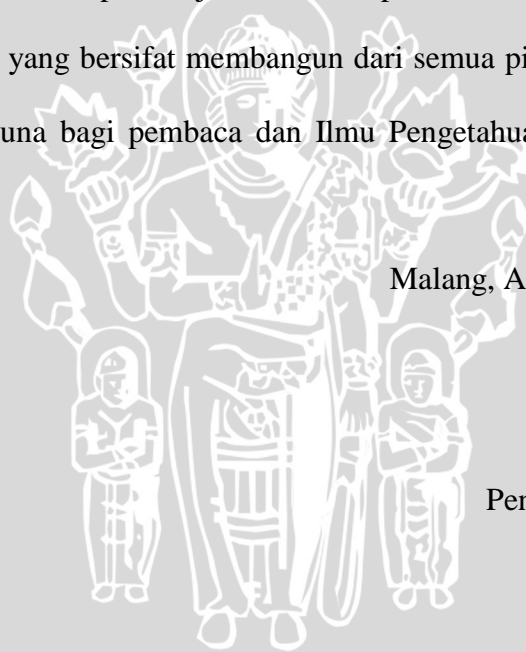
1. Bapak Prof. Dr. Ir. Darsono Wisadirana, MS., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.
2. Bapak Drs. M. Shobaruddin, MA., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.
3. Ibu Yuyun Agus Riani, S.Pd., M.Sc. dan Ibu Ari Pratiwi, S.Psi., M.Psi., selaku Dosen Pembimbing, atas bimbingan dan kesabarannya dalam membimbing peneliti menyelesaikan Skripsi ini.
4. Bapak Dr. Bambang Dwi Prasetyo, S.Sos., M.Si. dan Bapak Akh. Muwafik Saleh, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Penguji. atas bantuan dan kesediaan serta saran-saran yang diberikan kepada peneliti dalam ujian Skripsi.
5. Ibu Jajuk Sulistyawati, SE., selaku informan kunci, dan para informan lain, yang telah meluangkan waktu untuk melakukan wawancara dengan peneliti serta staff PKK yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

- repository.ub.ac.id
6. Keluarga peneliti, Ayah M. Zaini Arifin, Mama Tutik Faridah, serta adik Aditya Hendra Prayoga dan M. Rizky Fadillah atas semangat, kasih sayang, dan doa tiada henti kepada peneliti.
 7. Riveiro Givenchy, atas semangat, doa, dan kesabarannya kepada peneliti.
 8. Teman-teman peneliti, khususnya Komunikasi 2008 yang telah memberikan pengalaman yang tak ternilai serta membantu peneliti dalam menyelesaikan kuliah di jurusan komunikasi.
 9. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam proses penyelesaian Skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa Skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sehingga Skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca dan Ilmu Pengetahuan Sosial, khususnya Ilmu Komunikasi.

Malang, Agustus 2012

Peneliti



Curriculum Vitae

Nama Lengkap : Citra Fitria Anggraini
 Nama Panggilan : Citra
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 29 April 1990
 Alamat Asal : Ds. Tangkilsari RT.20 RW.05 Tajinan –
 Malang 65172
 Hobi : *Crafting dan Travelling*
 No HP : 081945513029
 E-mail : citra.citrafitria@gmail.com
 Facebook : Citra Fitria Anggraini



Riwayat Pendidikan

1. 1994 – 1996 : TK Bhakti II Wanita Islam Malang
2. 1996 – 2002 : SD Negeri Kauman I Malang
3. 2002 – 2005 : SMP Negeri 1 Malang
4. 2005 – 2008 : SMA Negeri 5 Malang
5. 2008 – 2012 : S1 Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Brawijaya

Pengalaman Organisasi

1. Anggota Dhamysoga Pers SMAN 5 Malang periode 2005-2006
2. Sekretaris Umum Dhamysoga Pers SMAN 5 Malang periode 2006-2007
3. Anggota Divisi Litbang LPM Perspektif FISIP Universitas Brawijaya periode 2008-2009
4. Anggota Himpunan Mahasiswa Komunikasi FISIP Universitas Brawijaya periode 2008-2009
5. Koordinator Divisi Litbang LPM Perspektif FISIP Universitas Brawijaya periode 2010-2011

6. Anggota Perhumas Muda Malang periode 2010-2011
7. Anggota Komunitas Flanel Malang Raya periode 2012

Pengalaman Magang

1. Staff Magang Divisi Corporate Communication di PT. XL Axiata Tbk, Central Region Bandung – Jawa Barat, pada 1 Agustus – 31 Agustus 2011

Pengalaman Kepanitiaan

1. Panitia Seminar dan Cooking Class “Tepung Trigu Mocaf”
2. Launching website LPM Perspektif FISIP UB tahun 2010 sebagai sie acara
3. Panitia lomba koran tempel SMA tingkat Malang Raya dan talkshow “Citizen Journalism, Online Jurnalistik dan Media Cetak : Sebuah Sinergi di Tengah Persaingan Media” tahun 2010 sebagai sie acara
4. Panitia Rangkaian acara Dies Natalis LPM Perspektif Universitas Brawijaya 2010 sebagai sie acara.
5. Panitia Diklat LPM Perspektif angkatan V 2011 sebagai sie acara
6. Panitia training “Stop Pergaulan Bebas”, 12 Juni 2011
7. Panitia training kanker serviks dengan tema “Mari Tahu Mari Peduli, Demi Dirimu dan Orang yang Kamu Sayangi”, 19 Juni 2011 sebagai Ketua Panitia
8. Panitia training “Get Your Dream Job!”, 2 Juli 2011 sebagai sie dekorasi

Prestasi yang Pernah Diraih

1. Entrepreneur Muda Berbakat dalam acara training “Kreasi Dengan Kain Flanel” 20 Juni 2011

Pelatihan yang Pernah Diikuti

2. Workshop “Jangan Takut Bikin Film” oleh LSO Societo Sineklub, 18 April 2009
3. Seminar “Sharpening Your Crisis and Champaign Management Of Public Relations” oleh Himanika FISIP UB, 16 Mei 2009
4. One Day Workshop “Public Relations and Journalism TV” oleh PT Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh, 11 Mei 2010
5. Workshop Penulisan Karya Ilmiah oleh LSO BARIS, 6 Juni 2010

6. Road To Campus “The Spirit Of Entrepreneurship” oleh Djarum Bhakti Pendidikan, 6-7 Agustus 2010
7. Workshop PR Breakthrough “Unleash Your Brand Potential” oleh Perhumas Muda, 10 November 2010
8. Seminar “Pekan Wirausaha Brawijaya” oleh BEM Universitas Brawijaya, 19-20 November 2010

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Malang, 7 Agustus 2012

Citra Fitria Anggraini



Citra Fitria Anggraini. 2012. Minat Public Relations, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang. Skripsi. Pembentukan Citra Diri Jajuk Sulistyawati Rendra Kresna, SE. Melalui Kepemimpinannya di Organisasi PKK. Dibimbing oleh Yuyun Agus Riani, S.Pd., M.Sc dan Ari Pratiwi S.Psi., M.Si

ABSTRAK

Jajuk Sulistyawati Rendra Kresna, SE., yang merupakan istri Bupati Malang diberikan amanat untuk menjadi Ketua Tim Penggerak PKK Kabupaten Malang periode 2010-2015. Sebagai pejabat publik, ia selalu mendapat sorotan dari publik sehingga ia harus membentuk citra yang baik di masyarakat. penelitian ini fokus pada pembentukan citra diri melalui cara berpakaian, kepemimpinan, cara berinteraksi, dan cara berperilaku Jajuk Sulistyawati, SE. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jajuk Sulistyawati, SE. mencitrakan dirinya melalui Batik yang seringkali dipakainya dalam setiap kesempatan. Ia memimpin dengan tipe kepemimpinan demokratis-*Laisses Faire*. Dalam berinteraksi ia berusaha untuk dekat dengan bawahannya dan ia berperilaku dengan mengedepankan etika khususnya etika Jawa. Menurut pengurus dan anggota PKK, Jajuk Sulistyawati identik dengan pakaian batik dan ia merupakan sosok pemimpin yang dekat dengan bawahannya serta memiliki program kerja yang efektif. Ia juga merupakan orang yang mudah bergaul dengan banyak kalangan serta memiliki perilaku yang ramah dan mudah tersenyum.

Kata kunci : pembentukan citra diri, kepemimpinan



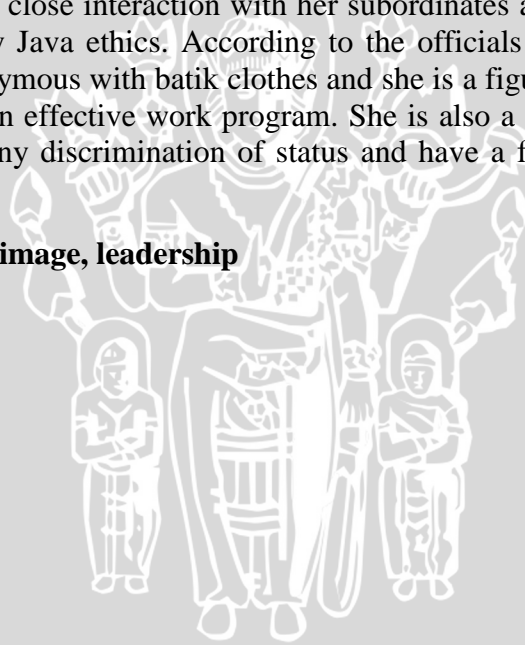
Citra Fitria Anggraini . 2012. Major in Public Relations Communication Science, Faculty of Social and Political Sciences, Brawijaya University, Malang. Formation Self Image of Jajuk Sulistyawati Rendra Kresna, SE. Through Her Leadership in PKK organization. Guided by Agus Yuyun Riani, S.Pd., M.Sc and Ari Pratiwi S.Psi., M.Si

ABSTRACT

Jajuk Sulistyawati Rendra Kresna, SE., who is the wife of Malang Regent given the mandate to become the team leader of PKK Malang Regency period of 2010-2015. As a public official, she always gets the spotlight of the public that he should form a good image in society. This study focused on the formation of self-image through dress, leadership, how to interact, and how to behave Jajuk Sulistyawati, SE. Researchers used a descriptive qualitative research method and data collection techniques using in-depth interviews, observation, and documentation.

The results showed that Jajuk Sulistyawati, SE. portray itself through the often wear Batik in every opportunity. She led with the combine of Democratic leadership-type and Laissez Faire. In his attempt to close interaction with her subordinates and she behaved with the advanced ethics, especially Java ethics. According to the officials and members of the PKK, Jajuk Sulistyawati synonymous with batik clothes and she is a figure that is close to his subordinate leaders and have an effective work program. She is also a very outgoing person with a lot of people without any discrimination of status and have a friendly behavior and easy smile.

Key words: formation of self-image, leadership



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR TABEL	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan	6
1.4 Manfaat	6
1.4.1 Manfaat Praktis.....	6
1.4.2 Manfaat Akademis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Pengertian Citra	8
2.2 Proses Pembentukan Citra	9
2.2.1 Faktor Pembentuk Citra.....	10
2.3 Analisis Citra	11
2.4 Personal Branding	11
2.4.1 Unsur Pembentuk Brand	12
2.5 Cara Berpakaian.....	13
2.5.1 Fashion sebagai Komunikasi	13
2.5.2 Arti Warna.....	16
2.5.3 Karakter Cara Berpakaian	18
2.6 Leadership	21
2.6.1 Modal Utama Pemimpin	21
2.6.2 Keahlian Pemimpin.....	23
2.6.3 Tipe Pemimpin Berdasarkan Cara Memimpin	23
2.7 Perempuan Sebagai Pemimpin	26
2.8 Interaksi Sosial	28

2.8.1 <i>Faktor-Faktor Interaksi Sosial</i>	28
2.8.2 <i>Syarat-Syarat Interaksi Sosial</i>	29
2.8.3 <i>Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial</i>	29
2.9 <i>Komunikasi</i>	31
2.9.1 <i>Komunikasi Verbal</i>	31
2.9.2 <i>Komunikasi Non Verbal</i>	33
2.10 <i>Self Identity</i>	41
2.10.1 <i>Unsur-unsur Bauran Identitas Diri</i>	41
2.11 <i>Organisasi</i>	42
2.11.1 <i>Jenis Organisasi Berdasarkan Jumlah Pucuk Pimpinan</i>	42
2.11.2 <i>Jenis Organisasi Berdasarkan Keresmian</i>	43
2.12 <i>Penelitian Terdahulu</i>	44
2.12.1 <i>Penelitian Terdahulu Karya Rezky Asena dan Monalisa</i>	44
2.12.2 <i>Perbandingan Penelitian Karya Rezky Asena, Monalisa, dan Peneliti</i>	46
<u>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</u>	50
3.1 <i>Jenis Penelitian</i>	50
3.2 <i>Lokasi Penelitian</i>	51
3.3 <i>Fokus Penelitian</i>	51
3.4 <i>Teknik Pemilihan Informan</i>	52
3.5 <i>Sumber Data</i>	52
3.6 <i>Informan Penelitian</i>	54
3.7 <i>Teknik Pengumpulan Data</i>	55
3.8 <i>Teknik Analisis Data</i>	56
3.9 <i>Keabsahan Data</i>	57
<u>BAB IV GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN</u>	59
4.1 <i>Gambaran Umum</i>	59
4.1.1 <i>Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga</i>	59
4.1.1.1 <i>Profil Gerakan PKK Kabupaten Malang</i>	59
4.1.1.2 <i>Visi dan Misi PKK</i>	60
4.1.1.3 <i>Lambang PKK</i>	61

4.1.1.4 Struktur Organisasi PKK	63
4.1.1.4.1 Mekanisme Gerakan TP PKK	63
4.1.1.4.2 Struktur Organisasi TP PKK Pusat dan Daerah	64
4.1.1.4.3 Mekanisme Gerakan TP PKK Desa/Kelurahan	65
4.1.1.5 10 Program Pokok PKK	66
4.1.2 Profil Jajuk Sulistyawati Rendra Kresna, SE.	68
4.1.3 Profil Narasumber	73
4.1.3.1 Pengurus Pusat TP PKK Kabupaten Malang	73
4.1.3.2 Anggota TP PKK Kecamatan di Kabupaten Malang	74
4.2 Penyajian Data Fokus Penelitian..	75
4.2.1 Cara Jajuk Sulistyawati, SE. Berpakaian.	75
4.2.2 Cara Jajuk Sulistyawati, SE. Memimpin Organisasi PKK.	86
4.2.3 Cara Jajuk Sulistyawati, SE. Berinteraksi.	95
4.2.4 Cara Jajuk Sulistyawati, SE. Berperilaku.	101
4.3 Pembahasan Data Fokus Penelitian.	104
4.3.1 Personal Branding Jajuk Sulistyawati, SE..	104
4.3.2 Pembentukan Citra Diri Jajuk Sulistyawati, SE..	106
4.3.3 Cara Jajuk Sulistyawati, SE. Berpakaian.	107
4.3.4 Cara Jajuk Sulistyawati, SE. Memimpin Organisasi PKK.	110
4.3.5 Cara Jajuk Sulistyawati, SE. Berinteraksi.	117
4.3.6 Cara Jajuk Sulistyawati, SE. Berperilaku.	121
4.3.7 Analisis Citra	123
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	126
5.1 Kesimpulan.....	126
5.2 Saran.	127

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Pembentukan Citra	9
Gambar 2.2 Proses Terbentuknya Citra	10
Gambar 2.3 Analisis Citra dan Tanggapan Khalayak	11
Gambar 2.4 Kerangka Berpikir	48
Gambar 3.1 Analisis Data	57
Gambar 4.1 Lambang PKK	61
Gambar 4.2 Mekanisme Gerakan TP PKK	63
Gambar 4.3 Struktur Organisasi TP PKK Pusat dan Daerah	64
Gambar 4.4 Mekanisme Gerakan TP PKK Desa/Kelurahan	65
Gambar 4.5 Jajuk Sulistyawati dalam balutan seragam PKK	76
Gambar 4.6 Pakaian Keseharian Jajuk Sulistyawati	78
Gambar 4.7 Model Kerudung Jajuk Sulistyawati	79
Gambar 4.8 Pakaian Khas Jajuk Sulistyawati	82
Gambar 4.9 Jajuk Sulistyawati menunjukkan Batik SUMAWE	84
Gambar 4.10 Motif Kain Batik SUMAWE	84
Gambar 4.11 Pelantikan Jajuk Sulistyawati sebagai Ketua TP PKK Kab. Malang	88
Gambar 4.12 Gaya Jabat Tangan Jajuk Sulistyawati	103
Gambar 4.13 Proses Terbentuknya Citra	106
Gambar 4.14 Grid Analisis Citra	125

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 47



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan suatu kelompok dari individu-individu yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah, maupun adopsi, yang merupakan susunan rumah tangga, saling berinteraksi, dan berkomunikasi satu sama lain. Hal tersebut kemudian menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami dan istri, ayah dan ibu, putra dan putrinya, saudara laki-laki dan perempuan, serta merupakan pemelihara kebudayaan bersama. Peranan-peranan sosial tersebut sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari keluarga maupun lingkungan. Peran didefinisikan sebagai pelaksanaan kewajiban sesuai dengan kedudukan atau status. Dalam hal ini seseorang akan bersikap menurut aturan main dan nilai-nilai yang dijunjung (Syarbaini, 2004:34). Setiap anggota dalam keluarga memiliki kewajiban untuk memerankan peran sosialnya masing-masing agar terjadi keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan keluarga.

Terdapat tiga peranan yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan yang telah menikah, yaitu peran produktif (di sektor publik), peran reproduktif (di sektor domestik), dan peran sosial. Peran produktif yaitu peran yang menyangkut kegiatan menghasilkan barang atau jasa untuk dikonsumsi maupun diperdagangkan untuk kebutuhan hidup. Peran reproduktif yaitu peran yang menyangkut pemeliharaan sumber daya manusia dan urusan rumah tangga, dalam hal ini peranan laki-laki sebagai kepala rumah tangga, suami, ayah adalah pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga. Peranan perempuan sebagai istri dan ibu yaitu mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, serta sebagai

pelindung. Peran sosial yaitu peran yang dijalankan seseorang dalam kegiatan kemasyarakatan.

Dewasa ini peranan perempuan sebagai istri semakin mengalami perkembangan. Perempuan yang ideal adalah perempuan yang memiliki kapasitas yang dapat mengisi bidang domestik (sebagai ibu rumah tangga) dan bidang publik dengan baik. Oleh karena itu perempuan juga dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuannya di bidang publik misalnya dengan menjadi wanita karier terlepas dari ingin membantu ekonomi keluarga maupun keinginannya sendiri untuk berkarier. Namun, ada perempuan yang bekerja karena pengaruh dari jabatan suami, misalnya keterlibatan suami dalam bidang politik, khususnya ketika suami menjabat sebagai orang nomor satu di suatu daerah, misalnya presiden, gubernur, walikota, bupati, camat, lurah, dan sebagainya.

Pejabat merupakan kalangan yang memiliki strata sosial yang tinggi di masyarakat. Kalangan dari golongan strata sosial yang tinggi banyak menjadi contoh bagi masyarakat karena mereka dianggap memiliki derajat dan perilaku yang lebih baik. Istri pejabat pun demikian, ia banyak dijadikan panutan bagi kalangan ibu-ibu, baik teman-temannya maupun masyarakat di daerahnya. Istri pejabat publik seringkali ikut serta mendampingi suami dalam kegiatan-kegiatan politik maupun kemasyarakatan yang dihadiri oleh suaminya. Hal tersebut membuat istri secara langsung maupun tidak langsung akan ikut terlibat dalam kegiatan politik.

Selain itu, terdapat peraturan perundangan tentang peran istri pejabat yang ditugaskan untuk menjadi ketua dalam suatu organisasi, contohnya *Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi daerah RI, No. 53 Tahun 2000 tentang Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga, Bab V Pasal 9 Ayat 2 yang berbunyi "Di propinsi, kabupaten/kota dan kecamatan, ketua tim penggerak PKK adalah istri*

gubernur, istri bupati/walikota dan istri camat”. Oleh karena itu, ketika suami mencalonkan diri untuk menduduki kursi nomor satu di suatu daerah, pada kenyataannya istri harus mempersiapkan diri untuk memimpin organisasi-organisasi yang diamanatkan kepadanya.

Jabatan yang diperoleh oleh istri pejabat publik merupakan konsekuensi dari terpilihnya suami sebagai pejabat publik, sehingga istri harus menyesuaikan diri dalam memulai karier sebagai pemimpin organisasi yang diamanatkan kepadanya. Seorang pemimpin harus menguasai pengetahuan dan memiliki keterampilan yang baik tentang organisasi yang dipimpinnya. Organisasi-organisasi yang dipimpin oleh istri pejabat kebanyakan adalah yang bersifat memberdayakan perempuan dan berhubungan dengan keluarga. Tidak semua istri pejabat memiliki jiwa kepemimpinan namun ia harus dapat memimpin dengan baik. Cara ia memimpin akan membentuk citra dirinya dan mempengaruhi kredibilitasnya di dalam organisasi yang dipimpinnya. Ketika menjalankan peran sebagai pemimpin dalam suatu organisasi, maka ia juga melakukan interaksi dengan para anggotanya. Citra diri yang baik dapat menimbulkan persepsi yang baik bagi anggotanya.

Sebagai istri pejabat publik ia akan banyak mendapatkan sorotan dari publik, sehingga ia harus mampu menempatkan diri sesuai dengan harapan publik, baik dalam berperilaku maupun dalam menjalankan kepemimpinannya. Ia harus dapat menciptakan citra yang baik di masyarakat khususnya dalam mencitrakan dirinya sendiri karena apabila istri pejabat publik memiliki citra yang buruk di masyarakat maka suaminya secara tidak langsung akan terkena dampaknya.

Menurut Bill Canton (Soemirat, 2007:111), citra adalah *image: the impression, the feeling, the conception which the public has of a company; a consciously created impression of an object, person or organization* (citra adalah kesan, perasaan,

gambaran diri publik terhadap perusahaan; kesan yang dengan sengaja diciptakan dari suatu objek, orang atau organisasi).

Citra diri ternyata sangat berpengaruh dalam mempengaruhi masyarakat, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezky Asena yang berjudul “Strategi Kampanye dalam Membangun Citra Kandidat Melalui Pilkada Kabupaten Kediri Tahun 2010”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa citra diri yang baik berdampak positif terhadap perolehan dukungan dan suara dari masyarakat pada kegiatan kampanye yang dilakukan oleh pasangan Harmas (Haryanti – Maskuri) dan pasangan Nata (Nurlaila – Turmudi) yang merupakan kandidat Pilkada Kabupaten Kediri Tahun 2010.

Citra Tien Soeharto, istri presiden Soeharto pada masa Orde Baru, merupakan sosok yang berupaya untuk memperkenalkan batik sebagai busana Indonesia, baik untuk perempuan maupun laki-laki di dunia Internasional. Tien Soeharto dikenal sebagai pendiri Dharma Wanita. Mengang banyak kritik terhadap Dharma Wanita di era Orde Baru, tetapi bagaimanapun, Tien Soeharto telah mengaktifkan organisasi ibu-ibu, termasuk ibu-ibu PKK, untuk terlibat di berbagai kegiatan kesehatan dan pendidikan (<http://strez.wordpress.com/2009/06/16/bukan-bungkus-tetapi-isi-kepala-perempuan/>).¹ Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, istri presiden Abdurrahman Wahid, yang meraih gelar S-2 Kajian Wanita UI dan aktif dalam pergerakan perempuan Indonesia, ia memperjuangkan toleransi beragama dan pluralisme serta ikut dalam demonstrasi damai penolakan RUU Pornografi (<http://strez.wordpress.com/2009/06/16/bukan-bungkus-tetapi-isi-kepala-perempuan/>). Michelle Obama, istri Presiden Amerika Serikat, Barack Obama, melakukan pencitraan diri melalui sosoknya yang kuat dan

¹ Artikel berjudul Bukan Bungkus Tetapi Isi Kepala Perempuan oleh **Gasdis Arivia, Dosen Tetap Departemen Filsafat Universitas Indonesia dan Pendiri Jurnal Perempuan, Jurnal Feminis Pertama di Indonesia**. Diakses pada 8 Maret 2012 pukul 11.17 WIB

tegas, namun ia juga menunjukkan sosok femininnya melalui selera *fashion* yang dipuji dan ditiru oleh banyak orang (Wasis, 2008:201). Melalui citra yang dibangun oleh masing-masing istri pejabat publik yang merupakan ibu negara, dapat memunculkan ketertarikan masyarakat terhadap ibu negara tersebut, sehingga masyarakat akan mudah untuk dipersuasi. Citra diri yang baik akan membentuk kesan positif di masyarakat dan dapat menarik simpati masyarakat kepada ibu negara. Hal tersebut juga dialami oleh Jajuk Sulistyawati Rendra Kresna, SE, yang merupakan istri Bupati Malang, H. Rendra Kresna, periode 2010-2015. Sebagai istri Bupati Malang, ia secara langsung diberikan tugas untuk menjadi Ketua Tim Penggerak PKK Kabupaten Malang periode 2010-2015.

Berdasarkan arsip Tim penggerak PKK Kabupaten Malang Tahun 2011, diketahui bahwa selama Jajuk Sulistyawati Rendra Kresna, SE. menjabat sebagai Ketua Tim Penggerak PKK Kabupaten Malang, penghargaan-penghargaan yang didapatkan oleh Kabupaten Malang melalui Tim Penggerak PKK mengalami peningkatan. Hal ini karena ketika kepemimpinan Jajuk Sulistyawati Rendra Kresna, SE. kelompok-kelompok PKK digerakkan kembali agar lebih aktif dalam berbagai kegiatan dan perlombaan. Selain itu, Kabupaten Malang yang merupakan kabupaten terluas kedua di Jawa Timur setelah Banyuwangi, dibutuhkan keaktifan dan perhatian yang besar oleh Jajuk Sulistyawati Rendra Kresna, SE. agar dapat menjangkau seluruh kawasan Kabupaten Malang dalam mensosialisasikan kegiatan-kegiatan PKK di Kabupaten Malang. Sebagai pejabat publik, ia dituntut untuk dapat menciptakan citra yang baik di masyarakat, salah satu tujuannya agar ia dapat diterima dengan baik di masyarakat.

Dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat judul “ Pembentukan Citra Diri Jajuk Sulistyawati Rendra Kresna, SE, Istri Bupati Malang Melalui Kepemimpinannya di Organisasi PKK “

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini pembentukan citra diri istri Bupati Malang menjadi pokok bahasan utama. Terkait dengan pokok bahasan utama tersebut, terdapat dua permasalahan yang ingin dijawab melalui penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana cara Jajuk Sulistyawati Rendra Kresna, SE., istri Bupati Malang, membentuk citra diri melalui kepemimpinannya di organisasi PKK?
2. Bagaimana pendapat pengurus dan anggota PKK terhadap citra yang dibentuk oleh Jajuk Sulistyawati Rendra Kresna, SE., istri Bupati Malang?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pemecahan masalah yang menjadi pokok permasalahan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui cara Jajuk Sulistyawati Rendra Kresna, SE., istri Bupati Malang membentuk citra diri melalui kepemimpinannya di organisasi PKK.
2. Untuk mengetahui pendapat pengurus dan anggota PKK terhadap citra yang dibentuk oleh Jajuk Sulistyawati Rendra Kresna, SE., istri Bupati Malang.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari 2 aspek, yaitu :

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
 - a. Memberikan tambahan referensi, bahan, dan literatur bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi yang akan melaksanakan penelitian.

- b. Memberi peluang untuk mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian di tempat yang sama di kemudian hari, serta menjaga terjalinnya hubungan baik dengan pihak yang bersangkutan.

2. Bagi Mahasiswa

- a. Menambah pengetahuan tentang peranan istri pejabat publik selama masa jabatan suami
- b. Menambah pengetahuan tentang proses pembentukan citra diri istri pejabat publik melalui kepemimpinannya dalam organisasi.
- c. Menambah pengetahuan dalam dunia politik.
- d. Dapat menyajikan bahan untuk dijadikan wacana keilmuan dan acuan bagi pihak yang berkepentingan.

3. Bagi Istri Pejabat Publik

- a. Memberikan masukan dari hasil penelitian berupa skripsi, sebagai bahan pertimbangan demi terciptanya citra diri yang diharapkan.
- b. Melalui kegiatan penelitian diharapkan mahasiswa dapat saling bertukar pikiran mengenai penerapan teori dalam pembentukan citra diri yang dilaksanakan.

1.4.2 Manfaat Akademis

1. Memperdalam pemahaman tentang pembentukan citra diri
2. Memperdalam keterampilan melakukan penelitian kualitatif
3. Sebagai bahan informasi atau pengetahuan tambahan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Citra

Menurut *Bill Canton* (Soemirat, 2007:111), citra adalah *image: the impression, the feeling, the conception which the public has of a company; a consciously created impression of an object, person or organization* (citra adalah kesan, perasaan, gambaran diri publik terhadap perusahaan; kesan yang dengan sengaja diciptakan dari suatu objek, orang atau organisasi).

Menurut *Jalaludin Rakhmat* dalam psikologi komunikasi (Soemirat, 2007:114), citra adalah penggambaran tentang realitas dan tidak harus sesuai dengan realitas, citra adalah dunia menurut persepsi.

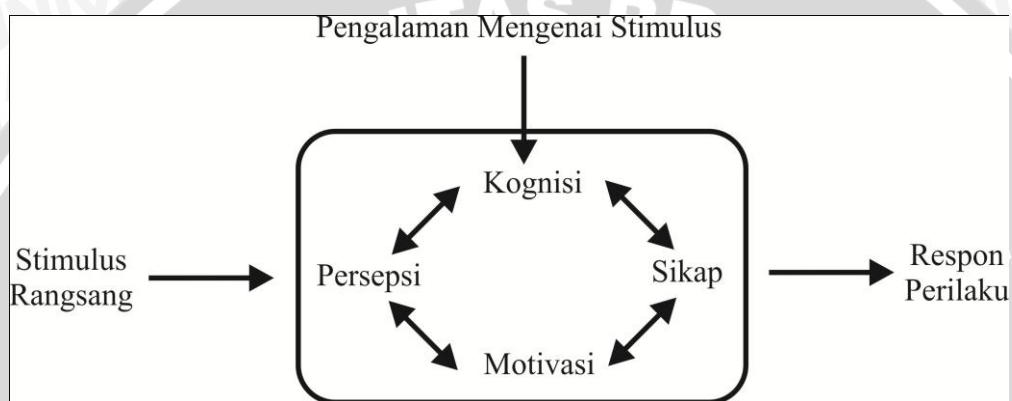
Citra memiliki pengertian yang abstrak dan tidak dapat diukur secara matematis, tetapi wujudnya bisa dirasakan dari hasil penilaian yang baik atau buruk, seperti penerimaan dan tanggapan, baik positif maupun negatif yang khususnya datang dari publik dan masyarakat luas pada umumnya (Ruslan, 2003:75). Penilaian dan tanggapan masyarakat tersebut berkaitan dengan timbulnya rasa hormat, kesan-kesan yang baik, dan menguntungkan terhadap suatu citra tertentu.

Citra adalah gabungan dari semua kesan yang didapat dari pesan (*symbol*) yang diproduksi secara konsisten oleh perusahaan, organisasi, maupun seseorang baik melalui nama, mengamati perilaku, membaca suatu aktivitas, maupun melihat bukti material lainnya. Citra merupakan salah satu aset yang seharusnya dibentuk untuk menimbulkan kesan positif. Citra merupakan aset penting dalam suatu organisasi.

2.2 Proses Pembentukan Citra

Citra terbentuk berdasarkan pengetahuan dan informasi-informasi yang diterima seseorang. Komunikasi memiliki peranan penting dalam membangun citra. Citra yang dimiliki tentang diri sendiri dan citra yang orang lain miliki tentang diri kita saling berkaitan dalam komunikasi.

Model pembentukan citra dalam struktur kognitif menurut John S. Nimpoeno (Soemirat, 2007:114), yaitu :



Gambar 2.1 Model Pembentukann Citra

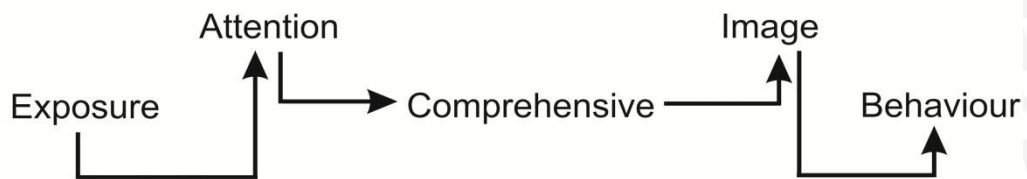
Model pembentukan citra ini menunjukkan bagaimana stimulus yang berasal dari luar diorganisasikan dan mempengaruhi respon yang muncul. Stimulus ini dapat diterima maupun ditolak. Jika rangsangan ditolak maka proses tidak berjalan dan menandakan bahwa tidak ada perhatian dari individu, sebaliknya jika rangsangan diterima berarti terdapat komunikasi dan terdapat perhatian dari individu sehingga proses dapat berjalan sehingga individu akan berusaha memahami rangsangan tersebut..

Citra individu terhadap rangsang digambarkan melalui : (Soemirat, 2007:116)

- Persepsi yaitu hasil pengamatan terhadap unsur lingkungan yang dikaitkan dengan suatu proses pemaknaan.
- Kognisi yaitu suatu keyakinan diri dari individu terhadap stimulus.

- c. Motivasi yaitu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan.
- d. Sikap yaitu kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai.

Proses terbentuknya citra (www.e-iman.uni.cc) menurut Hawkins yaitu :



Gambar 2.2 Proses Terbentuknya Citra

Proses terbentuknya citra yaitu ketika obyek mengetahui (melihat atau mendengar) upaya yang dilakukan oleh perusahaan maupun orang dalam membentuk citra. Tahap selanjutnya yaitu obyek memperhatikan upaya yang dilakukan perusahaan atau orang tersebut. Setelah adanya perhatian, obyek mencoba memahami upaya-upaya tersebut. kemudian terbentuklah citra perusahaan atau orang tersebut, citra yang terbentuk akan mempengaruhi dan menentukan perilaku obyek sasaran.

2.2.1 Faktor Pembentuk Citra

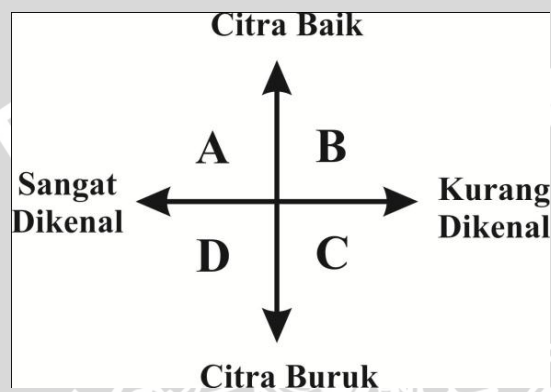
Terdapat faktor-faktor pembentuk citra (Jefkins, 2003:67), yaitu:

- a. Identitas fisik yaitu karakteristik diri yang sering dilihat orang secara sekilas.
Misalnya: baju apa yang dipakai, warna rambut, dan sebagainya.
- b. Identitas non fisik yaitu identitas yang tidak bisa dilihat secara langsung, hanya bisa didapatkan jika memahami orang tersebut secara mendalam.
Misalnya: pendidikan, cara berbicara, cara berperilaku, cara berinteraksi, dan sebagainya.

- c. Identitas turunan yaitu apa yang orang tua lakukan akan dikait-kaitkan dengan anaknya, meskipun sebenarnya berbeda.

2.3 Analisis Citra

Teknik analisis citra digunakan untuk mengetahui bagaimana tanggapan khalayak terhadap perusahaan maupun seseorang. Model grid analisis citra (tanggapan khalayak) (Ruslan, 2003:80), yaitu:



Gambar 2.3 Analisis Citra dan Tanggapan Khalayak

Penjelasan dari gambar 2.2 yaitu :

1. Point A merupakan *grade* citra dalam posisi ideal atau positif dan dikenal sangat baik oleh banyak orang.
2. Point B merupakan *grade* citra yang cukup positif dan dikenal oleh sebagian orang, hanya kalangan tertentu saja.
3. Point C merupakan *grade* citra yang buruk namun kurang dikenal oleh masyarakat, hanya kalangan tertentu saja.
4. Point D merupakan *grade* citra yang buruk dan dikenal oleh banyak orang.

2.4 Personal Branding

Brand atau merek umumnya melekat pada sebuah produk atau jasa. Namun seiring perkembangan waktu, brand juga melekat pada diri seseorang. Hal ini karena

repository.ub.ac.id

dewasa ini setiap orang semakin terspesialisasi, terutama yang memiliki keahlian khusus atau langka sehingga dapat menjadi modal yang menguntungkan. Oleh karena itu “*personal branding*” yaitu proses yang dilakukan oleh individu untuk membedakan dirinya dengan orang lain dengan mengidentifikasi nilai yang unik dari dirinya, kemudian mengkomunikasikannya melalui berbagai media dengan pesan dan *image* yang konsisten sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Knapp, 2000:15).

Personal branding merupakan fenomena yang unik. Dalam ilmu manajemen dan marketing tradisional, hanya produk, jasa, dan perusahaan saja yang dianggap pantas memiliki sebuah *brand* atau merek. Merek bukanlah sekadar nama. Di balik merek terdapat atribut-atribut lain yang menggambarkan identitas tertentu (Jubilee, 2007:1).

2.4.1 Unsur Pembentuk *Brand*

Pembentukan *brand* dapat dilakukan dengan memperhatikan unsur-unsur yang dikenal dengan DREAM, yaitu: (Knapp, 2000:16)

a. *Differentiation* (diferensiasi)

Diferensiasi merupakan pembeda antar *brand* satu dengan *brand* lainnya. Hal ini harus diperhatikan agar setiap *brand* memiliki keunikan masing-masing agar mudah diingat oleh masyarakat.

b. *Relevance* (relevansi)

Relevansi dibangun agar terjadi hubungan antara *brand* dengan konsumen atau masyarakat.

c. *Esteem* (menghargai)

Dalam pembentukan *brand* dibutuhkan perasaan saling menghargai terhadap diri sendiri dan masyarakat.

d. *Awareness* (kesadaran)

Dalam pembentukan *brand* harus menciptakan dan membangun kesadaran masyarakat terhadap *brand* tersebut.

e. *Mind's eye*

Brand harus efektif dalam mengkomunikasikan atribut-atribut yang didiferensiasikan secara unik dalam berbagai aplikasi.

2.5 Cara Berpakaian

2.5.1 Fashion sebagai Komunikasi

Pakaian merupakan bentuk komunikasi artifaktual yaitu komunikasi yang berlangsung melalui pakaian dan penataan berbagai artefak, misalnya pakaian, dandanan, barang perhiasan, kancing baju, *furniture*, ataupun dekorasi ruangan. Pakaian merupakan komunikasi nonverbal karena pakaian menyampaikan pesan-pesan nonverbal.

Douglas dalam *The World of Goods* mengenal 2 hal, pertama, *fashion* dapat digunakan untuk memahami dunia baik benda-benda dan manusia yang ada di dalamnya, sehingga *fashion* merupakan fenomena komunikatif. Kedua, budaya sebagai sistem makna yang terstruktur memungkinkan individu untuk mengonstruksi identitas melalui sarana komunikasi (Barnard, Malcolm, 2011:44).

Pernyataan tersebut meyakini bahwa *fashion* dianggap sebagai sarana komunikasi. Pakaian kini dipandang sebagai hal yang kurang lebih merupakan praktik penandaan hidup keseharian, yang menyusun kultur sebagai sistem penandaan umum (Barnard, Malcolm, 2011:53). Kekhasan seseorang dalam berpakaian akan memunculkan penandaan yang diidentikkan dengan dirinya di dalam kehidupan sehari-hari. Pakaian juga merupakan sarana komunikasi sebagai

fenomena kultural dalam budaya dan sebagai sistem penandaan seperti nilai-nilai dan keyakinan yang dikomunikasikan melalui praktik-praktik, artefak-artefak, dan institusi-institusi (Barnard, Malcolm, 2011:38).

Menurut *Kess van Dijk*, busana adalah salah satu dari seluruh rentang penandaan yang paling jelas dari penampilan luar, yang dengannya orang menempatkan diri mereka terpisah dari yang lain, dan selanjutnya diidentifikasi sebagai suatu kelompok tertentu (Barnard, Malcolm, 2011:x). Menurut Roach dan Eicher, pakaian secara simbolis mengikat suatu komunitas (Barnard, Malcolm, 2011:83). Hal ini menunjukkan bahwa kesepakatan sosial atas apa yang dikenakan merupakan ikatan sosial itu sendiri yang pada gilirannya akan memperkuat ikatan sosial lainnya. Fungsi mempersatukan disini berlangsung untuk mengkomunikasikan keanggotaan suatu kelompok tertentu.

Douglas menyatakan bahwa *fashion* bisa saja bersifat netral, namun pemakainya jelas tidaklah netral (Barnard, Malcolm, 2011:56). Douglas memetaforakan *fashion* kedalam dua bentuk dasar, yaitu pagar dan jembatan. Dipandang sebagai pagar, butir-butir *fashion* menggambarkan perbedaan kelompok satu dengan kelompok lainnya, yang bertujuan untuk menjamin adanya satu identitas yang berbeda dan tetap terpisah dari identitas lain. Sedangkan dipandang sebagai jembatan, butir-butir *fashion* memungkinkan para anggota kelompok untuk berbagi kesamaan identitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui *fashion* dapat membedakan suatu kelompok tertentu dan juga pada saat yang sama dapat mengidentifikasi kesamaan nilai di dalam suatu kelompok.

Fashion menurut Barnard memiliki beberapa fungsi dasar (Barnard, Malcolm, 2011:39), fungsi pertama adalah sebagai perlindungan, fungsi yang manfaatnya semata-mata menawarkan perlindungan bagi tubuh manusia terhadap

cuaca. Fungsi kedua adalah kesopanan. Manusia menggunakan *fashion* untuk menutupi atau menyembunyikan bagian tubuh tertentu miliknya yang tidak senonoh atau memalukan. Fungsi yang ketiga adalah daya tarik untuk meningkatkan penampilan dan daya tarik bagi laki-laki maupun perempuan.

Selain ketiga fungsi tersebut, *fashion* juga mempunyai beberapa fungsi lain. Fungsi-fungsi tersebut sebagai berikut: (Barnard, Malcolm, 2011:83-99)

a. Komunikasi

Fashion berfungsi mengkomunikasikan keanggotaan suatu kelompok (baik pada anggota kelompoknya maupun yang bukan).

b. Ekspresi Individualistik

Fashion atau busana digunakan seseorang untuk membedakan dirinya sendiri sebagai individu dan menyatakan beberapa bentuk keunikannya. Selain itu, dalam fungsi ini juga dapat diartikan bahwa *fashion* merefleksikan suasana hati pemakainya.

c. Nilai Sosial atau Status

Fashion sering digunakan untuk menunjukkan nilai sosial atau status seseorang, dan masyarakat pun membuat penilaian terhadap nilai sosial atau status sosial orang lain berdasarkan apa yang dipakai orang tersebut.

d. Definisi Peran Sosial

Fashion digunakan untuk menunjukkan atau mendefinisikan peran social yang dimiliki seseorang. Orang yang menjalankan peran tertentu akan berbusana tertentu pula dan sehingga diharapkan berperilaku secara tertentu pula. Misalnya *fashion* yang digunakan oleh dokter, perawat, polisi, dll menunjukkan peran orang yang mengenakannya. Pengetahuan tentang peran seseorang dibutuhkan agar mampu berperilaku tepat terhadap mereka.

e. Rekreasi

Fashion terkadang menimbulkan kenikmatan, kenyamanan, dan kesenangan bagi pemakainya.

2.5.2 Arti Warna

Warna mempunyai makna yang disampaikan kepada orang lain. Leatrice Eisman, seorang konsultan warna dan penulis buku *More Alive With Colour*, memberi arti warna dalam *fashion*, antara lain sebagai berikut: (<http://www.kompas.com/read/xml/2008/10/09/15551015/psikologi.dan.arti.warna>)²

a. Biru

Arti : kesetiaan, ketenangan, sensitif, dan bisa diandalkan. Biru memiliki arti stabil karena itu adalah warna langit. Biru tua lebih cocok untuk acara formal, sementara biru muda untuk yang sifatnya nonformal. Campuran dari warna biru dan ungu akan memberi kesan humor dan kreatifitas.

b. Keabu-abuan

Arti : serius, bisa diandalkan, stabil. Abu-abu merupakan warna alam. Oleh sebab itu, abu-abu menjadi warna yang kuat dan praktikal. Pemakaian warna abu-abu akan mengesankan sosok yang bertanggung jawab. Namun, jika warna ini dipakai dari atas hingga bawah, maka pemakainya akan terkesan membosankan.

c. Merah Muda

Arti : Cinta, kasih sayang, kelembutan, feminin. Warna ini banyak disukai oleh wanita karena menyiratkan sesuatu yang lembut dan menenangkan, namun kurang bersemangat dan membuat energi melemah.

² Artikel berjudul "Psikologi dan Arti Warna". Diakses pada 3 Agustus 2012 pukul 20.55 WIB

d. Merah

Arti : kuat, berani, percaya diri, dan bergairah. Merah adalah warna yang mempunyai banyak arti, mulai dari cinta yang menggairahkan hingga kekerasan perang. Warna ini tidak hanya mempengaruhi psikologi namun juga fisik. Penelitian menunjukkan bahwa menatap warna merah dapat meningkatkan denyut jantung dan membuat seseorang bernafas lebih cepat.

Warna ini dinamis dan dramatis.

e. Kuning

Arti : muda, gembira, dan imajinasi. Kuning merupakan warna yang melambangkan persahabatan.

f. Hitam

Arti : elegan, kuat, dan *sophisticated*. Hitam mempunyai reputasi yang buruk. Warna ini dipakai oleh para penjahat di komik atau film. Hitam juga melambangkan duka dan murung. Namun, hitam juga mempunyai sisi lain, misalnya untuk menyatakan sesuatu yang abadi, klasik, dan secara universal dianggap sebagai warna yang melangsingkan.

g. Hijau

Arti : Kesejukan, keberuntungan, dan kesehatan. Hijau melambangkan alam, kehidupan, dan symbol fertilitas.

h. Ungu

Arti : unik, spiritual, misteri, kebangsawanan, transformasi, kekasaran, dan keangkuan.

i. Orange

Arti : keseimbangan, kehangatan, berenergi, dan bersahabat.

j. Cokelat

Arti : kenyamanan dan daya tahan.

k. Emas

Arti : kejayaan, kemenangan, dan kekayaan.

l. Perak

Arti : glamour, tinggi, anggun, dan *sleek*.

m. Putih

Arti : kesucian, bersih, terbuka, dan mudah bergaul. Putih seringkali dimaknai sebagai sesuatu yang tepat dan steril, namun putih juga melambangkan kematian.

Makna warna dibedakan menjadi 3 kategori yaitu : <http://kipsaint.com/isi/makna-warna-website.html> (diakses pada 5 Agustus, pukul 21.30 WIB)

a. Warna sejuk cenderung berpengaruh memberikan perasaan tenang bagi yang melihatnya. Warna yang termasuk dalam golongan warna sejuk yaitu biru, hijau, pirus, dan perak.

b. Warna hangat cenderung mempunyai suatu efek kegairahan bagi yang melihatnya. Warna yang termasuk dalam golongan warna hangat yaitu merah, merah muda, kuning, orange, warna ungu, dan emas.

c. Warna netral merupakan pilihan warna untuk dapat bergaul dengan warna hangat maupun warna sejuk. Ia akan lebih mudah diterima di lingkungan mana saja. Warna yang termasuk dalam golongan warna netral yaitu coklat, kelabu, gading, hitam, dan putih

2.5.3 Karakter Cara Berpakaian

Perempuan menggunakan pakaian berdasarkan pilihan karier, keanehan pribadi, atau karena berbagai hal berbeda yang mereka lakukan di saat-saat yang

berbeda. Terdapat tujuh jenis karakter berdasarkan cara berpakaian, namun kebanyakan perempuan merupakan kombinasi dari beberapa jenis karakter tersebut. Karakter-karakter berdasarkan cara berpakaian yaitu: (Taggart dan Walker, 2005:69-88)

1. Klasik – Abadi dan konservatif

Perempuan yang bergaya klasik merupakan cara berpakaian untuk merasa aman dan nyaman. Dalam psikologi, orang bertipe klasik merupakan orang yang memperhatikan diri artinya dia memodifikasi perilakunya agar konsisten dengan tuntutan situasi yang ada. Dia ingin membuat kesan yang baik tanpa perlu meminta pujian dari orang lain atau menjadi pusat perhatian.

2. Natural – Lugas, sederhana, dan biaya perawatan rendah

Penampilan perempuan bergaya natural yaitu sederhana, bersih, dan tidak rewel. Ia bahagia dengan dirinya sendiri, sikapnya santai dan damai. Ia tidak terlalu memperhatikan penampilannya karena ia lebih peduli akan nilai-nilai pribadi daripada penampilan luar.

3. Modernis – Mengikuti mode, rapi, dan *sophisticated*

Modernis menyukai hal-hal yang simpel, terus terang, dan tidak suka tampil mencolok walaupun gayanya modern dan selalu mengikuti mode. Ia merupakan sosok yang percaya diri, biasa bergaul dengan orang banyak, dan *sophisticated*. Ia berpenampilan secara meyakinkan dan elegan, yang mengekspresikan kepribadian di dalam jiwa.

4. Romantis – Tradisional, diwarnai nostalgia, dan *ladylike*

Perempuan romantis sangat feminine. Ingatan akan sejarah dan kenangan masa lalu merupakan pengaruh yang kuat bagi perempuan tipe romantis.

5. Pengikut tren mode

Gaya berpakaian tipe ini selalu berganti setiap musim. Ia berusaha menjadi yang pertama yang mengikuti tren mode terbaru dan merupakan orang berani mengambil resiko. Tipe ini tidak takut memadukan warna, tekstur, kain, dan motif. Pengikut tren cenderung mengenakan pakaian berlabel desainer karena pakaian tersebut sedang *ngetren*, karena beberapa label pakaian tertentu telah mengindikasikan tipe perempuan sadar mode tertentu.

6. Pengikut suasana hati – Bohemian, kreatif, dan artistik

Perempuan pengikut suasana hati seperti bunglon, selalu berganti gaya. Cara berpakaian mereka merupakan bentuk ekspresi dirinya. Tipe ini suka mencoba hal-hal baru dan memilih tren mode yang menarik hatinya secara selektif, seringkali mengabaikan gaya-gaya yang menjadi panutan setiap orang. Dia memilih pakaian karena emosi yang ditimbulkan oleh pakaian tersebut. Bagi tipe ini berpakaian merupakan kesempatan tambahan untuk kreativitas.

7. Dramatis – Siap menjadi pusat perhatian

Tipe ini dogolongkan menjadi beberapa subkategori, yaitu:

a. Penarik perhatian

Tipe ini sering kali dikira sebagai tipe pengikut mode. Tipe penarik perhatian adalah perempuan dramatis yang ingin memberitakan pada dunia betapa *up-to-date* dan mempesonanya dirinya. Ia selalu mengharapkan pujian dari setiap penampilannya. Ia menghabiskan berjam-jam untuk memadukan pakaian yang sempurna dan menarik perhatian untuk setiap kesempatan penting. Ia menuntut keeksklusifan dan jaminan bahwa tidak ada seorang pun di daerahnya membeli benda yang sama dengan yang dibelinya.

b. Penyuka logo

Perempuan dramatis yang membangun rasa percaya diri dan harga diri dengan mengenakan pakaian berlogo desainer. Hal ini memberikan rasa nyaman dengan keyakinan bahwa logo desainer mengindikasikan selera yang bagus, kualitas, dan harga yang mahal.

c. Dramatis kultural

Geografi memerankan peran penting dalam hidup perempuan dramatis kultural. Perempuan tipe ini sangat suka berpakaian sesuai dengan tradisi tempatnya berada.

d. Penggoda pria

Perempuan tipe ini membayangkan dirinya sebagai perempuan mempesona yang menggoda dengan gaya berjalan melenggak-lenggok yang terlatih. Ia memancarkan karakternya melalui gaya berpakaian yang terbuka dan ketat.

2.6 Leadership

Menurut *Stogdill*, kepemimpinan merupakan suatu proses atau tindakan untuk mempengaruhi aktivitas suatu kelompok organisasi dalam usahanya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan menurut *Rost*, kepemimpinan merupakan hubungan yang saling mempengaruhi diantara pemimpin dan pengikut (bawahan) yang menginginkan perubahan nyata yang mencerminkan tujuan bersama. (Teguh, 2008:13) Pemimpin memiliki peranan penting, bahkan sangat menentukan, dalam usaha pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.6.1 Modal Utama Pemimpin

Modal utama menjadi pemimpin terdiri atas modal intrinsik dan ekstrinsik.

1. Modal intrinsik terdiri dari : (Teguh, 2008:22)

- a. *Ability* yaitu *background* yang dimiliki oleh pemimpin mengenai tingkat kemampuan, meliputi pengetahuan, keahlian, dan keterampilan baik yang diperoleh secara formal, non formal, maupun bersumber dari pengalaman pribadi, yang bermanfaat bagi kepemimpinannya.
- b. *Capability* yaitu kondisi psikologis seorang pemimpin yang mencerminkan kemantapan dan kesanggupan untuk memikul segala konsekuensi jabatan dan kepemimpinan. Jika kesanggupan seorang pemimpin tidak bulat, maka menghasilkan sikap dan tindakan kepemimpinan yang ragu-ragu. Rasa kesanggupan merupakan sumber semangat seseorang dalam menjalankan kepemimpinan.
- c. *Personality* yaitu pancaran karakter pemimpin itu sendiri, yang menyangkut sikap atau watak yang melekat pada dirinya. *Personality* mencakup pribadi seseorang yang apa adanya, sifat dan pembawaannya yang khas, dan mempunyai keunikan tersendiri antara individu satu dengan lainnya. *Personality* terbentuk dari sifat-sifat genetik maupun lingkungan pendidikan. Pemimpin yang memiliki karakter baik akan dapat menjadi teladan bagi anak buah, cenderung disegani, dan dihormati.

2. Modal ekstrinsik

Unsur ekstrinsik ketika menjadi pemimpin yaitu *acceptability* yang merupakan sikap penerimaan lingkungan terhadap pemimpin. Penerimaan ini merupakan energi yang luar biasa dalam rangka pemimpin melakukan inovasi dan inisiasi.

2.6.2 Keahlian Pemimpin

Selain itu, pemimpin diharapkan memiliki keahlian yang dapat membantunya dalam menjalankan kepemimpinannya, keahlian tersebut antara lain : (Teguh, 2008:83)

- a. *Conceptual skill* yaitu keterampilan untuk dapat mengembangkan ide dan kerangka pemikiran sehingga dalam membuat keputusan organisasi dapat dilakukan dengan baik. pemimpin harus memiliki wawasan luas tentang internal maupun eksternal organisasi.
- b. *Human skill* yaitu kemampuan seorang pemimpin untuk melakukan hubungan dengan orang lain. Kemampuan ini berfungsi sebagai sarana pemimpin mengkomunikasikan tugas, meminta pertanggungjawaban, serta melakukan koordinasi.
- c. *Technical skill* yaitu penguasaan masalah-masalah teknis sehingga pemimpin dapat melakukan pengawasan, memberi konsultasi, nasihat, pengarahan, dan bimbingan kepada anak buah secara tepat.

Komponen penting dalam kepemimpinan yaitu masalah kekuasaan (*power*). *Power* merupakan prasyarat bagi seorang pemimpin tersebut menjadi eksis dan lebih diakui. *Power* merupakan suatu bentangan kekuasaan serta aksentuasi kekuatan yang dimiliki oleh seseorang, baik dari jati dirinya secara pribadi, mandat, maupun peraturan hukum, yang kemudian kekuasaan tersebut dapat mempengaruhi pihak lain. (Teguh, 2008:36)

2.6.3 Tipe pemimpin Berdasarkan Cara Memimpin

Tipe pemimpin berdasarkan cara memimpin, yaitu : (Danim, 2004:75)

a. Pemimpin Otokratik

Pemimpin melakukan tindakan menurut kemauan sendiri, setiap pemikiran dianggap benar, keras kepala, rasa aku yang dipaksakan. Ia berasumsi bahwa maju mundurnya organisasi tergantung pada dirinya.

Ciri-ciri pemimpin otokratik, yaitu:

1. Beban kerja organisasi ditanggung oleh pemimpin.
2. Bawahan hanya dianggap sebagai pelaksana dan tidak boleh memberikan ide-ide baru.
3. Bekerja dengan disiplin tinggi, belajar keras, dan tidak kenal lelah.
4. Menentukan kebijakan sendiri dan jika musyawarah hanya sebagai penawaran saja.
5. Memiliki kepercayaan rendah kepada bawahan.
6. Komunikasi dilakukan secara tertutup atau satu arah.
7. Korektif dan meminta penyelesaian tugas pada waktu sekarang.

b. Pemimpin Demokratis

Pemimpin melakukan keterbukaan dan keinginan memposisikan pekerjaan dari, oleh, dan untuk bersama. Pemimpin berusaha lebih banyak melibatkan anggota kelompok dalam mencapai tujuan. Tugas dan tanggung jawab dibagi-bagi menurut bidang masing-masing.

Ciri-ciri pemimpin demokratis, yaitu:

1. Beban kerja organisasi menjadi tanggung jawab bersama.
2. Bawahan dianggap sebagai komponen pelaksana dan secara integral harus diberi tugas dan tanggung jawab.
3. Disiplin tetapi tidak kaku dan memecahkan masalah secara bersama.

4. Kepercayaan tinggi terhadap bawahan dengan tidak melepaskan tanggung jawab pengawasan.

5. Komunikasi bersifat terbuka atau dua arah.

c. Pemimpin Permisif/ Bebas/ *Laissez Faire*

Pemimpin tidak memiliki pendirian yang kuat, sikapnya serba boleh. Ia memberikan kebebasan pada kepada bawahannya untuk membuat keputusan sehingga bawahan tidak mempunyai pegangan yang jelas, informasi yang diterima simpang siur, dan tidak konsisten.

Pemimpin hanya memfungsikan diri sebagai penasihat, yang dilakukan dengan memberi kesempatan untuk berkompromi atau bertanya bagi yang memerlukannya. Setiap terjadi kesalahan maka pemimpin selalu berlepas tangan karena merasa tidak ikut serta dalam membuat keputusan. (Nawawi, 2004:98)

Ciri-ciri pemimpin permisif, yaitu:

1. Tidak ada pegangan yang kuat dan kepercayaan rendah pada diri sendiri.
2. Meng-iya-kan semua saran.
3. Lambat dalam membuat keputusan.
4. Banyak “mengambil muka” kepada bawahan.
5. Ramah dan tidak menyakiti bawahan.

d. Pemimpin Pseudo Demokratis

Pemimpin ini bersikap seolah-olah kepemimpinannya adalah demokratis, padahal sebenarnya ia memimpin dengan cara otoriter.

Ciri-ciri pemimpin Pseudo Demokratis, yaitu:

1. Banyak meminta pendapat, akan tetapi ia sudah mempunyai pendapat sendiri untuk dipaksakan disetujui.

2. Seolah-olah meng-iya-kan, akan tetapi pada akhirnya menyalahkan.
3. Pada saat-saat tertentu banyak memberi pujian, padahal hanya untuk menarik simpati.
4. Mengambil keputusan secara simbolis.

2.7 Perempuan Sebagai Pemimpin

Perempuan sebagai pemimpin yaitu kemampuan seorang pemimpin perempuan untuk mempengaruhi aktivitas suatu kelompok organisasi dalam usahanya untuk mencapai tujuan tertentu.

Linda dkk, menyatakan bahwa pemimpin perempuan memberikan sumbangan besar karena memiliki ciri-ciri tertentu dalam memimpin, yaitu: (Frankel, 2007:5)

1. Mempunyai kecenderungan lebih besar untuk berkonsultasi dengan orang lain.
2. Mempunyai kecenderungan untuk melakukan beberapa pekerjaan sekaligus dengan nyaman.
3. Cenderung kurang bersaing dan mencari pendekatan yang bersifat kerja sama.
4. Lebih suka membahas pendekatan bisnis dan menggabungkan ide-ide orang lain sebelum membuat keputusan akhir.
5. Menekankan pembangunan hubungan dan juga pengumpulan fakta.
6. Cenderung fokus pada gambaran besar ketika membuat keputusan bisnis yang penting atau mengembangkan strategi.

Kepemimpinan perempuan dirasa lebih baik dibanding dengan pemimpin laki-laki, karena pemimpin perempuan mempunyai banyak kelebihan, yaitu: (Frankel, 2007:xvii)

1. Mempunyai visi yang jelas mengenai apa yang ingin dicapai.
2. Kemampuan menyeimbangkan strategi dan taktik.
3. Kesiapan mengambil resiko.
4. Kemampuan mempengaruhi orang lain.
5. Kemampuan menginspirasi dan memotivasi orang lain.
6. Kecerdasan emosional yang tinggi.
7. Kemampuan membangun kelompok guna membantu mencapai visi organisasi.

Pemimpin perempuan yang sukses adalah yang memiliki kemampuan, yaitu: (Frankel, 2007:20)

1. Menciptakan visi dan mengembangkan rencana untuk melakukannya.
2. Membangun tim yang memahami dan menghargai saling ketergantungan dan bersinergi.
3. Mengkomunikasikan rencana kerja dengan cara menimbulkan kepercayaan dan keyakinan.
4. Memotivasi kelompoknya untuk mendukung usaha yang dibutuhkan guna mencapai tujuan organisasi.
5. Memperlihatkan kecerdasan emosi.
6. Mengambil resiko yang akan menguntungkan organisasi.
7. Mengembangkan jaringan yang kuat agar mendukung pencapaian tujuan.

2.8 Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bersama.

2.8.1 Faktor - Faktor Interaksi Sosial

Faktor -faktor terjadinya interaksi sosial yaitu :

(<http://jurusankomunikasi.blogspot.com/2009/04/proses-sosial-dan-interaksi-sosial.html> diakses pada 6 Mei 2012 pukul 20.00 WIB)

a. Imitasi

Imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.

b. Sugesti

Sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.

c. Identifikasi

Identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini.

d. Simpati

Simpati merupakan proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting,

walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

2.8.2 Syarat-syarat Interaksi Sosial

a. Kontak sosial

Kontak langsung dapat terjadi dalam tiga bentuk yaitu antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

b. Komunikasi

Komunikasi digunakan untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Komunikasi berfungsi untuk pertukaran informasi mengenai hubungan seseorang dengan orang lain. Komunikasi terjadi secara verbal dan nonverbal.

2.8.3 Bentuk - Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa: (Syarbaini, 2004:27)

a. Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama timbul karena orientasi orang terhadap kelompoknya, terdapat pembagian kerja yang serasi dan imbalan yang jelas. Kerjasama akan bertambah kuat apabila ada ancaman dari luar atau sesuatu yang menyinggung nilai kesetiaan, adat istiadat dari kelompok tersebut.

Bentuk-bentuk kerjasama, yaitu:

1. *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi.
2. *Cooptation*, yaitu proses penerimaan unsur baru dalam kepemimpinan suatu organisasi guna menghindari goncangan stabilitas organisasi tersebut.
3. *Coalition*, yaitu kombinasi dari dua organisasi yang mempunyai tujuan sama sehingga bersifat kooperatif.

b. Akomodasi (*accommodation*)

Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan. Tujuannya adalah untuk mengurangi pertentangan akibat perbedaan paham, untuk mencegah meledaknya suatu pertentangan, usaha untuk memungkinkan adanya kerjasama antarkelompok sosial, dan usaha untuk melebur antara kelompok social yang terpisah.

Bentuk-bentuk akomodasi, yaitu:

1. *Coercion*, yaitu akomodasi yang dilakukan karena paksaan.
2. *Compromise*, yaitu salah satu pihak bersikap untuk bersedia merasakan dan mengerti keadaan pihak lainnya.
3. *Mediation*, yaitu melibatkan pihak ketiga dalam menyelesaikan masalah secara damai dengan peranannya sebagai mediator.
4. *Conciliation*, yaitu usaha mempertemukan keinginan-keinginan pihak-pihak yang berselisih guna tercapainya tujuan bersama.
5. *Toleration*, yaitu akomodasi tanpa persetujuan formal, didasari oleh watak manusia yang tidak berkeinginan munculnya konflik.

c. Persaingan (*competition*)

Proses sosial dimana seseorang atau kelompok sosial bersaing memperebutkan niai atau keuntungan bidang kehidupan melalui cara-cara menarik perhatian publik.

Bentuk-bentuk persaingan, yaitu:

1. Persaingan ekonomi, yaitu usaha memperebutkan barang dan jasa dari segi mutu, jumlah, harga, dan pelayanan.
2. Persaingan kebudayaan, yaitu usaha memperkenalkan nilai-nilai budaya agar diterima dan dianut.

3. Persaingan status sosial, yaitu usaha mencapai dan memperebutkan kedudukan dan peranan yang terpendang, baik perorangan maupun kelompok sosial.
4. Persaingan ras, yaitu persaingan kebudayaan khas yang diwakili ciri ras selaku perlambangan sikap beda budaya.

d. Pertikaian (*conflict*)

Proses sosial dimana seseorang atau kelompok sosial berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang lawannya dengan ancaman atau kekerasan.

2.9 Komunikasi

Interaksi sosial terjadi salah satunya karena adanya komunikasi. Komunikasi terbagi menjadi 2 jenis, yaitu komunikasi verbal dan non verbal.

2.9.1 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal disampaikan kepada komunikator kepada komunikan melalui komunikasi lisan maupun tulisan. Bahasa verbal merupakan sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud seseorang. Jalaluddin Rakhmat mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal (<http://adiprakosa.blogspot.com/2008/10/komunikasi-verbal-dan-non-verbal.html>)³. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Maksud dari dimiliki bersama karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan diantara anggota-anggota kelompok social untuk menggunaannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan

³ Artikel berjudul Komunikasi verbal dan Nonverbal, ditulis oleh Adi Prakosa yang merupakan Dosen FISIP Universitas Nasional. Diakses pada 4 Agustus 2012 pukul 9.42 WIB.

tatabahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan diarakai supaya memberi arti.

Casandra L. Book, dalam *Human Communication: Principles, Contexts, and Skills*, mengemukakan bahwa agar terjadi keberhasilan komunikasi setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu: (<http://adiprakosa.blogspot.com/2008/10/komunikasi-verbal-dan-non-verbal.html>)

- a. Mengetahui dunia sekitar. Melalui bahasa, seseorang mempelajari apa saja yang menarik minatnya.
- b. Berhubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan seseorang untuk bergaul dengan orang lain, untuk kesenangan maupun untuk mempersuasi seseorang. Seseorang dapat mengendalikan lingkungan melalui bahasa.
- c. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan. Bahasa memungkinkan untuk menciptakan hidup yang lebih teratur, saling memahami, mengenal diri sendiri, kepercayaan-kepercayaan, dan tujuan-tujuan hidup.

Bahasa merupakan komunikasi yang terbatas, keterbatasan bahasa dapat diuraikan sebagai berikut: (Mulyana, 2005:245)

- a. Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek

Kata-kata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu misalnya orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya. Namun tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi bukan realitas itu sendiri. kata-kata sifat dalam bahasa bersifat dikotomis, misalnya baik-buruk, kaya-miskin, pintar-bodoh, dan sebagainya.

b. Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual

Kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda, yang menganut latar belakang social budaya yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu terdapat kemungkinan untuk memaknai yang berbeda dari kata-kata tersebut.

c. Kata-kata mengandung bias budaya

Bahasa terikat oleh konteks budaya dan bahasa dipandang sebagai perluasan budaya. Di dunia terdapat berbagai kelompok manusia dengan budaya dan subbudaya yang berbeda, tidak mengherankan bila terdapat kata-kata yang (kebetulan) sama atau hamper sama tetapi dimaknai secara berbeda, atau kata-kata yang berbeda namun dimaknai secara sama. Konsekuensinya, dua orang dari budaya yang berbeda sering mengalami kesalahpahaman ketika berkomunikasi. Kesamaan makna akan banyak dijumpai pada komunikasi yang terjalin dengan banyaknya tingkat persamaan keduanya.

d. Percampuradukkan fakta, penafsiran, dan penilaian

Dalam berbahasa, seseorang seseorang sering mencampuradukkan fakta (uraian), penafsiran (dugaan), dan penilaian. Masalah ini berkaitan dengan kekeliruan persepsi.

2.9.2 Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata yang terucap dan tertulis. Salah satu prinsip komunikasi bahwa “kita tidak dapat tidak berkomunikasi, setiap perilaku mempunyai potensi untuk ditafsirkan” (Mulyana, 2005:313). Jadi meskipun seseorang menolak berkomunikasi secara verbal (kata-kata maupun tulisan) namun seseorang tidak dapat menolak untuk berperilaku nonverbal. Paul Ekman

dan Wallace V. Friesen menyatakan bahwa perilaku nonverbal mempunyai beberapa fungsi, diantaranya: (DeVito, 1997:187-189)

- a. Emblim (emblems) yaitu perilaku nonverbal yang secara langsung menerjemahkan kata atau ungkapan. Emblim adalah pengganti nonverbal untuk kata-kata atau ungkapan tertentu, misalnya, pola telunjuk menyentuh ibu jari membentuk lingkaran dengan ketiga jari lainnya menghadap keatas menandakan “oke”.
- b. Illustrator yaitu perilaku nonverbal yang menyertai dan secara harfiah megilustrasikan pesan verbal. Misalnya pandangan kebawah dapat mengilustrasikan depresi atau kesedihan.
- c. *Affect display* yaitu gerakan-gerakan wajah yang mengandung makna emosional, gerakan ini memperlihatkan rasa marah, takut, gembira, sedih, semangat, maupun kelelahan.
- d. Regulator yaitu perilaku nonverbal yang mengatur, memantau, memelihara, atau mengendalikan pembicaraan orang lain. Misalnya, anggukan kepala, mengerutkan kening, menyesuaikan fokus mata ketika mendengarkan pembicaraan orang lain.
- e. Adaptor (penyesuaian) yaitu perilaku nonverbal yang bila dilakukan secara pribadi atau dimuka umum tetapi tidak terlihat, berfungsi memenuhi kebutuhan tertentu dan dilakukan sampai selesai. Misalnya ketika seseorang sedang sendiri, ia menggaruk kepala sampai rasa gatal hilang, namun ketika ia berada di tempat umum ia hanya menaruh jari di kepala dan menggerakannya sedikit atau tidak cukup keras.

Pesan nonverbal dapat dikategorikan menjadi:

a. Bahasa tubuh.

Menurut Ray L. Birdwhistell, setiap anggota tubuh seperti wajah, tangan, kepala, kaki, bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik (Mulyana, 2005:317). Beberapa bahasa tubuh yang dapat menunjukkan komunikasi nonverbal yaitu:

1. Isyarat tangan

Ketika seseorang ingin menunjukkan keterbukaan atau kejujuran, seringkali ia membuka satu atau dua telapak tangannya ke arah orang lain. Telapak tangan ibarat pita suara dari bahasa tubuh karena lebih “berbicara” dibandingkan bagian tubuh lainnya (Pease, Allan, 2008:29). Ketika digunakan dengan cara tertentu, kekuatan telapak tangan secara diam-diam memberi wewenang kepada pengguna terdapat tiga sikap telapak tangan ketika memberi perintah, yaitu:

- Posisi telapak tangan menghadap ke atas digunakan untuk isyarat mengalah dan tidak mengancam, serupa dengan sikap meminta dari pengemis di jalanan, atau mempersilahkan sesuatu.
- Posisi telapak tangan menghadap ke bawah menunjukkan wewenang langsung. Orang lain akan menganggap diberikan perintah secara langsung.
- Posisi telapak tangan menutup dan jari menunjuk digunakan sebagai simbol tongkat pemukul oleh pembicara untuk memukul pendengarnya agar menurut. Jari yang menunjuk memunculkan perasaan yang negatif bagi orang lain.

Bentuk lain dari isyarat tangan yaitu tentang cara seseorang berjabat tangan. Jabat tangan merupakan kebiasaan umum ketika pertama kali bertemu dengan seseorang. Cara seseorang berjabat tangan menunjukkan pesan-pesan nonverbal mengenai dominasi dan kendali, yaitu: (Pease, Allan, 2008:39-51)

- Jabat tangan mendominasi yaitu jika salah seorang lebih kuat dari yang lain, tangannya akan berakhir diatas tangan rekannya dengan telapak tangan menghadap ke bawah. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang tangannya diatas berusaha untuk mengendalikan rekan lainnya yang tangannya berada di bawah.
- Jabat tangan mengalah yaitu berjabat tangan dengan telapak tangan menghadap ke atas yang secara simbolik memberi dominasi kepada orang lain. Jabat tangan ini efektif jika seseorang ingin memberi kendali kepada orang lain atau memperbolehkan dia merasa bahwa dialah yang menguasai situasi.
- Jabat tangan kesetaraan yaitu jabat tangan dimana kedua telapak tangan tetap berada dalam posisi vertical dan ini menciptakan perasaan kesetaraan dan saling menghargai karena tidak ada pihak yang bersedia menyerah.
- Jabat tangan ganda yaitu jabat tangan menggunakan dua tangan sekaligus. Jabat tangan ini menambah jumlah kontak fisik yang diberikan oleh pengambil inisiatif dan mengendalikan penerima dengan cara menahan tangan kanannya. Pihak yang memprakarsainya berusaha memberikan kesan jujur dan bisa dipercaya, tetapi jika

digunakan kepada orang yang baru ditemuinya akan menimbulkan kesan curiga terhadap niat pemrakarsanya.

- Jabat tangan mengendalikan menggunakan jabat tangan ganda yang berusaha menunjukkan ketulusan, kepercayaan, atau kedalaman perasaan kepada penerima. Tangan kanan saling berjabat tangan sedangkan tangan kiri menggenggam lengan kanan penerima salam. Tolak ukur keakraban yaitu semakin tinggi letak tangan kiri di lengan kanan penerima, semakin tinggi pula tingkat keakraban yang ingin ditunjukkan. Pemberi salam berusaha menunjukkan ikatan akrab dengan penerima, sekaligus berusaha mengendalikan gerakan penerima.

2. Senyuman

Secara universal, tersenyum dianggap sebagai isyarat yang menunjukkan bahwa seseorang sedang bahagia. Pada senyum karena senang, bukan hanya sudut mulut yang tertarik ke atas, tetapi otot-otot disekeliling mata juga berkontraksi, sementara senyum yang palsu hanya melibatkan bibir. Senyuman dapat mengatakan kepada orang lain bahwa anda bukan ancaman dan meminta mereka untuk menerima anda di tingkat pribadi. Ketika seseorang tersenyum pada orang lain, maka orang tersebut akan membalas tersenyum juga, bahkan meski keduanya menggunakan senyum palsu. Ilmu membuktikan bahwa semakin banyak seseorang tersenyum, maka semakin positif reaksi yang akan orang berikan kepadanya. Professor Ruth Campbell dari Universitas Kolese, London, mempercayai adanya sebuah “neuron (sel saraf) cermin” di dalam otak yang memicu bagian otak yang bertanggung jawab untuk mengenali wajah

dan ekspresi serta menyebabkan reaksi meniru yang instan (Pease, Allan, 2008:66). Dengan kata lain, terlepas apakah kita menyadari atau tidak, kita otomatis meniru ekspresi wajah yang kita lihat.

Penelitian Marvin Hecht dan Marianne La France dari Universitas Boston mengungkapkan bagaimana bawahan lebih banyak tersenyum di hadapan orang-orang yang dominan dan superior, baik dalam situasi yang menyenangkan maupun tidak, sementara atasan hanya akan tersenyum di tengah bawahan di dalam situasi yang menyenangkan. (Pease, Allan, 2008:82). Penelitian juga menunjukkan bahwa wanita tersenyum lebih banyak daripada laki-laki. Senyum cocok dengan peran evolusi wanita sebagai pengasuh dan penenang. Ekstra senyum dapat membuat wanita tampak kurang berwibawa.

3. Gerakan Mata

Pesan-pesan yang dikomunikasikan oleh mata bervariasi bergantung pada durasi, arah, dan kualitas dari perilaku mata. Mark Knapp mengemukakan empat fungsi utama komunikasi mata, yaitu: (Devito, 1997:191)

- Mencari umpan balik. Seseorang seringkali menggunakan matanya untuk mencari umpan balik dari orang lain. Kaum wanita lebih banyak melakukan kontak mata dan melakukannya lebih lama, baik dalam berbicara maupun dalam mendengarkan, dibanding kaum pria. Perbedaan perilaku ini mungkin disebabkan oleh kecenderungan wanita untuk menampakkan emosi mereka lebih dibanding kaum pria, kontak mata adalah salah satu cara paling efektif untuk mengkomunikasikan emosi.

- Menginformasikan pihak lain untuk berbicara, hal ini bertujuan menginformasikan pihak lain bahwa saluran komunikasi telah terbuka dan bahwa ia sekarang dapat berbicara.
- Mengisyaratkan sifat hubungan antar dua orang. Hubungan positif ditandai dengan pandangan terfokus yang penuh perhatian dan hubungan negative ditandai dengan penghindaran kontak mata. Gerakan mata juga dapat mengisyaratkan apakah hubungan antara dua orang bersifat hubungan kasih sayang, permusuhan, atau acuh tak acuh.
- Kompensasi bertambahnya jarak fisik. Dengan melakukan kontak mata, kita secara psikologis mengatasi jarak fisik yang memisahkan kita. Saling melakukan kontak mata dengan seseorang, meskipun jaraknya jauh tetapi secara psikologis jarak tersebut menjadi dekat.

b. Sentuhan

Komunikasi sentuhan disebut dengan haptic (haptics). Menurut Stanley Jones dan Elaine Yarbrough, fungsi fungsi sentuhan yaitu: (Devito, 1997:203)

- Afeksi positif yaitu sentuhan dapat mengkomunikasikan emosi positif. Hal ini biasanya terjadi pada pasangan intima tau semacamnya yang memiliki hubungan yang relative dekat.
- Sentuhan seringkali mengkomunikasikan keinginan untuk bercanda, dengan perasaan kasih sayang ataupun secara agresif. Sentuhan canda memeriahkan interaksi.
- Mengarahkan atau mengendalikan perilaku, sikap, atau perasaan orang lain. Pengarahan dapat mengkomunikasikan sejumlah pesan. Sentuhan untuk mengarahkan mungkin juga mengkomunikasikan dominansi.

- Sentuhan ritualistik terpusat pada salam dan perpisahan. Sentuhan ritual meliputi pelukan, ciuman, atau meletakkan lengan di bahu orang lain ketika memberi salam atau mengucapkan selamat berpisah.
- Sentuhan dilakukan karena keterkaitan dengan tugas sehubungan dengan pelaksanaan fungsi tertentu. Misalnya menghilangkan debu dari kerah seseorang atau menyentuh dahi untuk mengetahui seseorang demam.

c. Orientasi ruang dan jarak pribadi

Komunikasi ruang dinamai proksemik (*proxemics*). Edward Hall membedakan jarak ruang menjadi empat, yaitu: (Devito, 1997:197)

- Jarak intim yaitu mulai dari fasa dekat (bersentuhan) sampai ke fasa sekitar 15 sampai 45cm. Masing-masing pihak dapat mendengar, mencium, merasakan napas yang lain. Fasa jauh memungkinkan untuk saling menyentuh dengan mengulurkan tangan.
- Jarak pribadi yaitu fasa dekat (antara 45 sampai 75cm) dan fasa jauh (75 sampai 120cm). Daerah ini melindungi seseorang dari sentuhan orang lain. Jarak ini seseorang masih dapat melihat banyak detail dari orang lain. Perilaku jarak ini termasuk bergandeng tangan hingga menjaga jarak dengan seseorang sejauh satu lengan. Volume suara yang digunakan biasanya sedang, bau napas atau bau badan dapat tercium.
- Jarak sosial yaitu fasa dekat (antara 120 sampai 210cm) dan fasa jauh (210 sampai 360cm). fasa dekat biasanya digunakan dalam latar social yang kasual, dan fasa jauh dianggap sebagai fasa yang lebih formal dan memungkinkan seseorang untuk menjalankan berbagai pekerjaan sekaligus, misalnya memperhatikan orang lain sembari menyelesaikan suatu pekerjaan.

- Jarak publik yaitu fasa dekat (360-450cm) dan fasa jauh (lebih dari 750cm). fasa terdekat biasanya digunakan untuk diskusi formal, dan dalam fasa terjauh sangat sulit untuk membaca ekspresi wajah.

2.10 Self Identity

Identitas merupakan hasil konstruksi diskursif, dibentuk, diciptakan bukan ditemukan, oleh representasi, terutama oleh bahasa. (Barker, 2009:12) Identitas adalah entitas pribadi yang dimiliki oleh tiap individu.

Setiap individu memiliki identitas diri dan identitas sosial. Dalam mengeksplor identitas diri, individu harus mengeksplor identitas diri dan identitas sosial. Identitas diri merupakan bagaimana individu memandang dirinya seperti apa dan bagaimana lingkungan memandang dirinya. Identitas diri didapatkan melalui proses sosialisasi. Sedangkan identitas sosial merupakan ekspektasi dan opini orang lain mengenai diri kita. Identitas diri yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi cara ia berperilaku dimasyarakat. Perilaku adalah serangkaian perbuatan dan reaksi yang dilakukan oleh manusia, yang mencakup perbuatan manusia secara fisik dan secara batin, serangkaian aktivitas psikologi dan emosi (Uqshari, 2005:137).

2.10.1 Unsur - Unsur Bauran Identitas Diri

Unsur-unsur bauran identitas diri, yaitu: (Sampson, 2005:17)

- a. Penampilan, bagaimana seseorang tampil dan apa yang dikenakannya, tingkat perawatan diri, cara berpakaian, kesehatan, dan kebugaran.
- b. Suara, bagaimana seseorang bersuara, nada suara, cara, aksen, dan kecepatan berbicara.

- c. Bahasa tubuh, bagaimana *gesture* seseorang, tentang cara duduk, berdiri, bergerak, ekspresi wajah, dan kontak mata.
- d. Mendengarkan, tingkat kemampuan seseorang untuk mendengarkan dan bagaimana menunjukkan kualitas mendengarkan melalui bahasa tubuh.
- e. Pesan verbal, isi pesan yang ingin dikatakan, bagaimana mengekspresikan diri, bahasa yang digunakan, bagaimana menguraikan dan mempublikasikan apa yang dilakukan.
- f. Kehadiran dan pengaruh, cara seseorang memproyeksikan diri kepada orang lain, status, tingkat kepercayaan diri, otoritas, pengetahuan, sikap, dan perilaku di dalam dan di luar organisasi.
- g. Perluasan citra merek, orang, tempat, benda, dan ide-ide, filosofi yang berhubungan dengan orang tersebut, lingkungan atau konteks fisik tempatnya bekerja.

2.11 Organisasi

Organisasi merupakan wadah atau tempat dari sekelompok orang yang bekerjasama melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.11.1 Jenis-Jenis Organisasi Berdasarkan Jumlah Pucuk Pimpinan

Jenis-jenis organisasi berdasarkan jumlah pucuk pimpinan, yaitu: (Wursanto, 2005:61)

- a. Organisasi tunggal, yaitu organisasi yang pimpinan organisasinya ada di tangan satu orang. Segala ketentuan, kebijakan, dan keputusan ada di tangan pimpinan.

- b. Organisasi jamak, yaitu organisasi yang pimpinan organisasinya ada di tangan beberapa orang. Tiap pimpinan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda.

2.11.2 Jenis-Jenis Organisasi Berdasarkan Keresmian

Jenis-jenis organisasi berdasarkan keresmian, yaitu: (Wursanto, 2005:63)

- a. Organisasi formal, organisasi yang secara sadar dikoordinasikan untuk mencapai tujuan bersama, sehingga orang-orang di dalamnya mempunyai struktur yang jelas. Contoh organisasi formal, misalnya: perusahaan besar, pemerintah pusat dan daerah, serta universitas.
- b. Organisasi informal, yaitu organisasi yang disusun secara bebas dan spontan, keanggotaannya diperoleh secara sadar atau tidak sadar, dimana, dan kapan seseorang menjadi anggota sulit ditentukan. Organisasi informal tidak mempunyai tujuan yang spesifik dan tegas. Contoh organisasi informal, misalnya: perkumpulan ibu-ibu arisan, kelompok kerja bakti, dan lain-lain.
- c. Organisasi non-formal, yaitu organisasi yang tumbuh di masyarakat karena masyarakat membutuhkannya sebagai wadah untuk menampung aspirasi mereka dan dalam pertumbuhannya pada umumnya mendapatkan rangsangan dari pemerintah. Organisasi non-formal mempunyai lingkup kerja yang terbatas baik dalam segi wilayah maupun kegiatannya dan lebih bersifat sosial karena bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Contoh organisasi non-formal, misalnya: kelompok pencapir, PKK, Dharmawanita, dan lain-lain.

2.12 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan acuan dan perbandingan dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan penelitian terdahulu yang terkait dengan pembentukan citra diri dan manfaat citra diri.

2.12.1 Penelitian Terdahulu Karya Rezky Asena dan Monalisa

1. Penelitian karya Rezky Asena yang berjudul “Strategi Kampanye dalam Membangun Citra Kandidat Melalui Pilkada Kabupaten Kediri 2010 (Studi Komparatif Strategi Kampanye Harmas (Haryanti-Maskuri) dan Nata (Nurlaila-Turmudi) sebagai Kandidat dalam Pilkada Kabupaten Kediri 2010)” yang dilakukan pada tahun 2010.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Rezky Asena yaitu untuk menganalisis strategi kampanye dalam membangun citra kandidat melalui pilkada Kabupaten Kediri 2010 dan untuk mendalami bentuk-bentuk kampanye yang dilakukan oleh masing-masing tim sukses kandidat dalam pemilihan kepala daerah di kabupaten Kediri.

Unsur-unsur dalam strategi kampanye yaitu pemilihan sumber, penyampaian pesan, penggunaan media, khalayak yang dituju sehingga menghasilkan komunikasi yang efektif (Rezky, 2010:189). Pengetahuan masyarakat tentang masing-masing kandidat menjadi tolak ukur keberhasilan strategi kampanye yang dilakukan oleh tim sukses. Dilihat dari strategi kampanye yang dilakukan oleh masing-masing kandidat, Harmas memiliki respon yang positif di banding dengan saingannya, Nata. Hal ini karena Nata kurang maksimal dalam menggunakan media kampanye sehingga pesan tidak diterima dengan baik oleh masyarakat.

Dari unsur komunikasi politik, teknik persuasi, strategi kampanye, hingga unsur pembentuk citra (aspek kognisi (pengetahuan), afeksi (preferensi), konasi (pengharapan), lambing signifikan, atribut politik dan gaya personal, serta isu gender sebagai *value add* yang dimiliki kedua kandidat), citra yang dihasilkan oleh kandidat Harmas adalah pennerus pembanguna Kota Kediri, istri dari bapak bupati, cerdas, sedikit bicara banyak bekerja, agamis, berpengalaman, murah hati, dan identik dengan baju batik. Sedangkan citra yang dihasilkan dari kandidat Nata adalah merakyat, istri muda Bapak Bupati, dan berparas cantik (Rezky, 2010:191).

2. Penelitian karya Monalisa yang berjudul “Strategi Pencitraan Figur, Kunci Efektifitas, Marketing Politik Dr. H. Soekarwo, S.H., M.Hum. dan Drs. H. Saifullah Yusuf (KarSa) (Studi pada pemilihan gubernur dan wakil gubernur Jawa Timur 2009-2014, Putaran 1)” yang dilakukan pada tahun 2010.

Tujuan dari penelitian Monalisa yaitu untuk menganalisis marketing politik dan efektifitas marketing politik yang dilakukan oleh pasangan KarSa pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur 2009-2014, putaran 1, di Kabupaten Jombang.

Strategi marketing politik umum yang dilakukan oleh tim sukses Karsa yaitu *environmental research* (untuk memetakan popularitas dan tingkat keterpilihan KarSa), *Internal & Eksternal Assessment Analysis* (untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan kandidat serta kandidat lawan), *strategic marketing* (untuk membuat konsep pemasaran), *goal setting & campaign strategic communication* (mengimplementasikan konsep pencitraan ke dalam bentuk produk politik), *distribution & organization*

plan (pendistribusian produk politik), *key markets & outcomes* (penentuan kunci pasar yang dibidik) (Monalisa, 2010: 309-312).

Strategi politik khusus juga dilakukan oleh tim Perkasa (Perempuan KarSa) karena calon kandidat lain adalah perempuan yaitu Khofifah Indar Parawansa. Strategi yang dilakukan yaitu *personal selling / face to face selling* (melakukan kunjungan langsung ke pengajian-pengajian yang dilakukan oleh ibu-ibu), penjualan melalui komunikasi media (ibu-ibu Perkasa membawa atribut kampanye berupa striker, jilbab, serta merchandise bergambar KarSa yang dibagikan kepada masyarakat yang dikunjungi).

Sembilan faktor keterpilihan KarSa di Kabupaten Jombang yaitu figur, Program KarSa, referensi, jargon Karsa, Kerabat/ tema Gus Ipul, Iklan, sumbangan, uang dan kaos, fanatik.

2.12.2 Perbandingan penelitian karya Rezky Asena, Monalisa, dan Peneliti

Judul Penelitian yang peneliti lakukan adalah Pembentukan Citra Diri Jajuk Sulistyawati Rendra Kresna, SE, Istri Bupati Malang Melalui Kepemimpinannya di Organisasi PKK. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana pembentukan citra diri yang dilakukan oleh Jajuk Sulistyawati, SE dalam kepemimpinannya di organisasi PKK serta tanggapan anggota PKK terhadap citra diri tersebut. Perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan akan disampaikan dalam tabel dibawah ini :

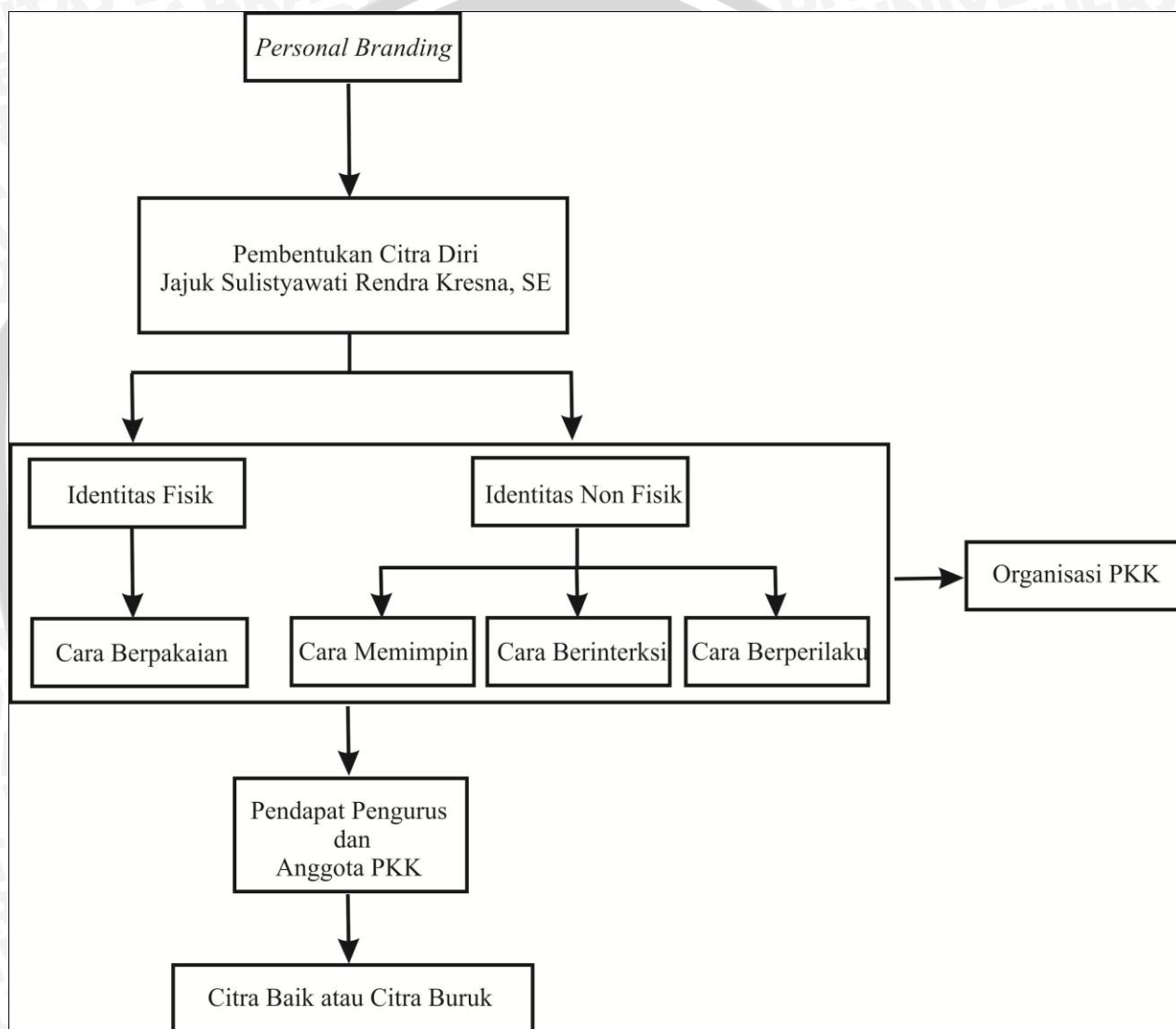
Pembeda	Penelitian Karya		
	Rezky Asena	Monalisa	Citra Fitria A.
Judul	Strategi Kampanye dalam Membangun Citra Kandidat Melalui Pilkada Kabupaten Kediri 2010 (Studi Komparatif Strategi Kampanye Harmas (Haryanti-Maskuri) dan Nata (Nurlaila-Turmudi) sebagai kandidat dalam pilkada kabupaten Kediri 2010)	Strategi Pencitraan Figur, Kunci Efektifitas, Marketing Politik Dr. H. Soekarwo, S.H., M.Hum. dan Drs. H. Saifullah Yusuf (KarSa) (Studi pada pemilihan gubernur dan wakil gubernur Jawa Timur 2009-2014, Putaran 1)	Pembentukan Citra Diri Jajuk Sulistyawati Rendra Kresna, SE., Istri Bupati Malang Melalui Kepemimpinannya di Organisasi PKK
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana strategi kampanye dalam membangun citra kandidat melalui Pilkada Kabupaten Kediri 2010? 2. Apa sajakah bentuk kegiatan kampanye yang dilakukan baik oleh tim sukses Haryanti maupun tim sukses Murlaila dalam pemilihan kepala daerah di Kabupaten Kediri? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana marketing politik pasangan Dr. H. Soekarwo, S.H., M.Hum. dan Drs. H. Saifullah Yusuf (KarSa) pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur 2009-2014, putaran I? 2. Bagaimana efektifitas marketing politik pasangan Dr. H. Soekarwo, S.H., M.Hum. dan Drs. H. Saifullah Yusuf (KarSa) pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur 2009-2014, putaran I, di Kabupaten Jombang? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara Jajuk Sulistyawati Rendra Kresna, SE., membentuk citra diri melalui kepemimpinannya di organisasi PKK? 2. Bagaimana pendapat pengurus dan anggota PKK terhadap citra yang dibentuk oleh Jajuk Sulistyawati Rendra Kresna, SE.?
Metode Penelitian	Kualitatif deskriptif pendekatan studi komparatif	Kualitatif deskriptif	Kualitatif deskriptif
Teknik Pengumpulan Data	Observasi, wawancara	Wawancara mendalam,	Observasi, wawancara

	mendalam, dokumentasi	<i>reconstruction of the days</i>	mendalam, dokumentasi
--	--------------------------	---------------------------------------	--------------------------

Sumber: Data diolah oleh penulis

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

2.10 Kerangka Berpikir



Sumber: Data diolah oleh penulis

Gambar 2.4 Kerangka Berpikir

Deskripsi Kerangka Berpikir :

Jajuk Sulistyawati sebagai istri Bupati Malang tentunya akan selalu mendapatkan sorotan dari publik sehingga ia membangun *brand* untuk dirinya agar dikenal dan diingat oleh masyarakat melalui hal-hal yang unik dalam dirinya. Dalam proses pembentukan *brand*, ia membentuk citra dirinya melalui identitas fisik yaitu cara berpakaian, dan melalui identitas non fisik yaitu cara memimpin, cara berinteraksi, dan cara berperilaku yang dilakukannya di organisasi PKK karena ia juga merupakan Ketua Tim Penggerak PKK Kabupaten Malang. Peneliti akan melihat bagaimana Jajuk Sulistyawati mengkomunikasikan dirinya melalui caranya dalam berpakaian, misalnya melalui motif, warna, accessories yang digunakan, serta karakteristik mode pakaian yang digunakan. Dalam hal kepemimpinan, peneliti akan meneliti mengenai bagaimana ia menjalankan kepemimpinannya di organisasi PKK. Komunikasi verbal akan peneliti gunakan untuk menganalisis bagaimana cara Jajuk Sulistyawati melakukan interaksi, sedangkan komunikasi nonverbal akan peneliti gunakan untuk menganalisis cara Jajuk Sulistyawati berperilaku. Citra diri merupakan kesan yang diberikan oleh pihak lain mengenai diri seseorang, dalam penelitian ini yang memberikan kesan terhadap citra diri Jajuk Sulistyawati adalah pengurus dan anggota PKK Kabupaten Malang. Tanggapan mereka tentang Jajuk Sulistyawati kemudian dapat disimpulkan apakah Jajuk Sulistyawati memiliki citra baik atau citra buruk bagi mereka, khususnya di organisasi PKK.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam melakukan penelitian. Menurut Emy Susanti, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Suyanto (ed.),2010:166). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya narasumber yang digunakan, bahkan narasumbernya terbatas, namun mengedepankan kedalaman data yang diperoleh.

Penelitian kualitatif mengedepankan makna serta dapat mengupas informasi secara mendalam sesuai cakupan penelitian. Metode tersebut dapat mengungkap keunikan, proses subyektif, serta pemahaman makna-makna fenomena pembentukan citra diri secara jelas dan spesifik. Peneliti dapat memusatkan penelitian pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena, sehingga fenomena pada penelitian ini dapat dijelaskan secara mendalam.

Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2007:69). Dapat disimpulkan bahwa melalui penelitian ini peneliti dapat menggambarkan secara lengkap dan sistematis realitas yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan pengertian tersebut, penelitian yang berjudul “Pembentukan Citra Diri Jajuk Sulistyawati Rendra Kresna, SE, Istri Bupati Malang Melalui

Kepemimpinannya di Organisasi PKK“ ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin menggali data mengenai pembentukan citra diri Jajuk Sulistyawati Rendra Kresna, SE. yang merupakan istri Bupati Malang dan pendapat pengurus dan anggota PKK mengenai citra diri tersebut.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kantor Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kabupaten Malang dan di daerah tempat dilangsungkan kegiatan PKK yang melibatkan Jajuk Sulistyawati Rendra Kresna, SE. Penelitian dilakukan selama 1 (satu) bulan yaitu pada Bulan Mei – Juni 2012.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian berguna dalam “memberi batas” dalam proses penelitian, memberikan arah selama proses penelitian, utamanya pada saat pengumpulan data, yaitu untuk membedakan data mana yang relevan dengan tujuan penelitian dan tidak menyimpang dari rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka fokus penelitian ini yaitu :

1. Pembentukan citra diri Jajuk Sulistyawati, SE. melalui :
 - a. Identitas Fisik
 - Cara berpakaian
 - Baju
 - Aksesoris
 - Make-up
 - Sepatu

- Tatanan rambut / kerudung
- b. Identitas Non Fisik
- Cara memimpin dalam organisasi PKK
 - Cara berinteraksi dalam organisasi PKK
 - Cara berperilaku dalam organisasi PKK
2. Tanggapan pengurus dan anggota PKK Kabupaten Malang mengenai citra yang dibentuk oleh Jajuk Sulistyawati, SE.

3.4 Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Jajuk Sulistyawati, SE. sebagai *key informan* sedangkan pengurus dan anggota PKK Kabupaten Malang periode 2010-2015 sebagai informan utama dan tambahan. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono,2007:154). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pembentukan citra diri yang dilakukan oleh Jajuk Sulistyawati, SE dan pendapat pengurus serta anggota PKK mengenai citra diri tersebut.

3.5 Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber data diperoleh langsung oleh peneliti melalui wawancara terhadap informan yaitu Jajuk Sulistyawati yang merupakan istri Bupati Malang dan Ketua TP PKK Kabupaten Malang periode 2010-2015, pengurus dan anggota TP PKK Kabupaten Malang periode 2010-2015.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan yang tidak didapatkan secara langsung dari pengambilan data oleh peneliti di lapangan. Data ini pada penelitian ini berupa sumber tertulis. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari :

a. Catatan lapangan

Catatan lapangan adalah catatan tertulis apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Catatan ini diperoleh dari hasil pengamatan peneliti berupa situasi proses dan perilaku yang berkaitan dengan pembentukan citra diri Jajuk Sulistyawati, SE sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan.

b. Dokumenter

Documenter yaitu dokumen-dokumen yang diperoleh dari lapangan, berupa buku-buku, arsip, dan sebagainya. Dokumen yang dirasa penting adalah dokumen yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian seperti foto interaksi Jajuk Sulistyawati dengan anggota PKK, cara ia berpakaian, dan arsip PKK mengenai kepemimpinan Jajuk Sulistyawati.

3.6 Informan Penelitian

Informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Metode *purposive sampling* yaitu pemilihan informan berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Ruslan, 2003:157).

Peneliti memilah informan penelitian ke dalam tiga bagian, yaitu:

1. Key informan

Key informan yaitu seseorang atau mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. *Key informan* dalam penelitian ini yaitu Ibu Jajuk Rendra Kresna, SE. yang merupakan istri Bupati Malang tahun 2010-2015.

2. Informan utama

Selain *key informan*, peneliti juga mengumpulkan data dari informan utama. Informan utama yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial dengan subjek yang diteliti. Informan utama dalam penelitian ini yaitu pengurus PKK Pusat Kabupaten Malang.

Karakteristik informan utama dalam penelitian ini yaitu:

- Wanita
- Merupakan pengurus PKK Pusat Kabupaten Malang periode 2010-2015
- Bersedia terbuka dan tidak berbelit-belit dalam memberikan informasi

Informan utama dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang merupakan perwakilan dari Badan Pengurus Harian, perwakilan Pokja I, Pokja II, dan Pokja IV.

3. Informan tambahan

Informan tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial dengan subjek yang diteliti. Informan tambahan dalam penelitian ini yaitu anggota PKK Kabupaten Malang yang merupakan perwakilan dari PKK kecamatan di Kabupaten Malang.

Karakteristik informan tambahan dalam penelitian ini yaitu:

- Wanita
- Merupakan anggota PKK Kabupaten Malang periode 2010-2015
- Bersedia terbuka dan tidak berbelit-belit dalam memberikan informasi

Informan tambahan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang merupakan perwakilan dari beberapa kecamatan di Kabupaten Malang, yaitu Kecamatan Singosari, Kecamatan Pagelaran, Kecamatan Tajinan, dan Kecamatan Bululawang.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2004: 224).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu :

1. Wawancara mendalam (*dept interview*)

Peneliti melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam untuk menggali informasi dari informan. Peneliti membuat daftar pertanyaan tertulis tetapi memungkinkan menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas, yang

terkait dengan permasalahan yang diteliti sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga dimungkinkan mendapatkan data yang lebih lengkap. Teknik wawancara mendalam ini, pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol atas respon informan, artinya informan bebas memberikan jawaban. Oleh karena itu peneliti harus juga mempertimbangkan kondisi maupun situasi, agar informan bersedia memberikan jawaban yang lengkap, mendalam, bila perlu tidak ada hal yang disembunyikan.

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung suatu obyek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan oleh obyek tersebut. peneliti melakukan observasi nonpartisipan dalam penelitian ini dimana peneliti hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut terjun melakukan aktivitas seperti yang dilakukan oleh subyek yang diteliti.

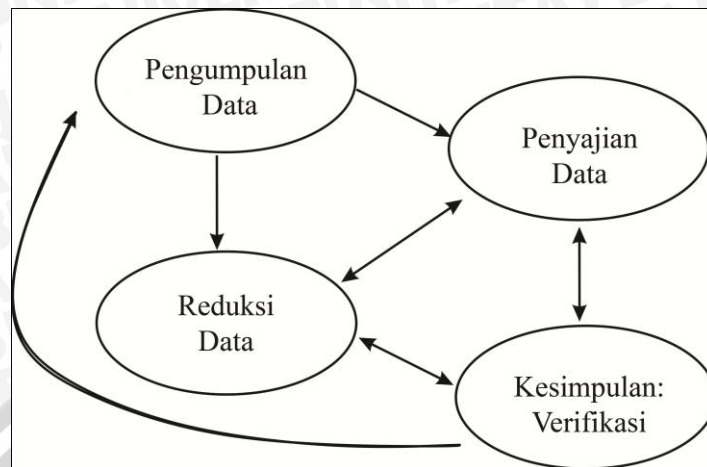
3. Dokumentasi

Peneliti mencari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sekaligus melakukan analisis data terhadap jawaban dari para informan. *Miles and Huberman* mengemukakan bahwa aktivitas data dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2011:246).

Komponen dalam analisis data, yaitu: (Sugiyono, 2011:247)



Gambar 3.1 Analisis Data

Penjelasan dari analisis data tersebut yaitu:

1. Pengumpulan data dari lapangan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Mereduksi data yaitu memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada data-data penting yang telah di dapatkan dari lapangan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya bila dibutuhkan.
3. Penyajian data yaitu menyajikan data berupa uraian teks yang bersifat naratif.
4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu kesimpulan yang diambil dari penelitian yang telah dilakukan dan melakukan verifikasi melalui data-data yang telah didapatkan di lapangan.

3.9 Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data *trustworthiness* yaitu menguji kebenaran dan kejujuran subyek dalam mengungkap realitas menurut apa yang

di alami, dirasakan, ataupun dibayangkan (Kriyantono, 2007:71). *Trustworthiness* terdiri dari dua hal, yaitu:

1. *Authenticity* yaitu peneliti memberi kesempatan dan memfasilitasi subjek penelitian untuk lebih dalam mengungkapkan hal-hal yang ditanyakan oleh peneliti dalam wawancara, sehingga memudahkan pemahaman yang lebih mendalam.
2. Analisis triangulasi yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia (Kriyantono, 2007:71). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik triangulasi, yaitu :
 - a. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui sumber yang berbeda. Data yang telah diperoleh akan dibandingkan dengan data lain dengan sumber yang berbeda, misalnya melalui pengurus maupun anggota PKK.
 - b. Triangulasi metode yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Data yang penulis peroleh melalui metode wawancara akan diperiksa dengan data-data yang diperoleh melalui metode observasi dalam kegiatan sehari-hari subjek penelitian.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

4.1.1.1 Profil Gerakan PKK Kabupaten Malang

Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga selanjutnya disingkat PKK, adalah gerakan nasional dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah yang pengelolaannya dari, oleh, dan untuk masyarakat menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju dan mandiri, kesetaraan dan keadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan. Tim Penggerak PKK (TP PKK) adalah mitra kerja pemerintah dan organisasi kemasyarakatan, yang berfungsi sebagai fasilitator, perencana, pelaksana, pengendali dan penggerak pada masing-masing jenjang untuk terlaksananya Program Pokok PKK (10 Program Pokok PKK). PKK adalah lembaga sosial kemasyarakatan non formal, non profit, dan tidak berafiliasi kepada suatu partai politik tertentu. PKK merupakan organisasi tunggal yang dipimpin oleh 1 (satu) orang pimpinan disetiap daerahnya.

PKK dituntut untuk menumbuhkembangkan sikap dan perilaku, kemandirian pribadi, keluarga, dan masyarakat, agar tidak keliru dalam menerima globalisasi. Tantangan yang dihadapi antara lain perkembangan sumber daya manusia, pergeseran tata nilai, pemanfaatan sumber daya alam, ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan tatanan Internasional, dan penanganan manajemen pemerintahan dan pembangunan nasional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor

terkait. Untuk itu perlu adanya ketahanan keluarga dalam upaya mewujudkan keluarga sejahtera.

PKK di Kabupaten Malang berupaya menekan dampak yang timbul dari masalah-masalah tersebut. TP PKK Kabupaten Malang dalam melaksanakan 10 Program Pokok PKK yang prioritas programnya mengacu pada permasalahan, potensi, dan kebutuhan masyarakat Kabupaten Malang. Program kerja PKK selalu dikoordinasikan, diintegrasikan, disinkronkan, dan disinergikan dengan Visi dan Misi Bupati Malang Tahun 2010-2015 yang telah ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah Kabupaten Malang Nomor 2 Tahun 2011, yaitu mewujudkan Masyarakat Malang yang Mandiri, Agamis, Demokratis, Produktif, Maju, Aman, Tertib, dan Berdaya Saing (MADEP MANTEP). Program kerja yang disusun juga memprioritaskan pada Tujuan Pembangunan Millenium (MDG's) Tahun 2015. Dengan demikian diharapkan TP PKK dapat menjadi mitra Pemerintah Kabupaten Malang dalam mewujudkan visi dan misi pembangunan tersebut.

4.1.1.2 Visi dan Misi PKK

- Visi PKK

Terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju mandiri, kesetaraan dan keadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan.

- Misi PKK

- a. Meningkatkan mental spiritual, perilaku hidup dengan menghayati dan mengamalkan Pancasila serta meningkatkan pelaksanaan hak asasi

manusia (HAM), demokrasi, meningkatkan kesetiakawanan sosial dan kegotongroyongan, serta pembentukan watak bangsa yang selaras, serasi, dan seimbang.

- b. Meningkatkan pendidikan dan ketrampilan yang diperlukan, dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan pendapatan keluarga
- c. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pangan keluarga, serta upaya peningkatan pemanfaatan pekarangan melalui Halaman Asri, Teratur, Indah dan Nyaman (HATINYA) PKK, sandang dan perumahan serta tata laksana rumah tangga yang sehat
- d. Meningkatkan derajat kesehatan, kelestarian lingkungan hidup serta membiasakan hidup betencana dalam semua aspek kehidupan dan perencanaan ekonomi keluarga dengan membiasakan menabung
- e. Meningkatkan pengelolaan Gerakan PKK baik kegiatan pengorganisasian maupun pelaksanaan program-programnya yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat.

4.1.1.2 Lambang PKK



Gambar 4.1 Lambang PKK

Arti lambang PKK yaitu :

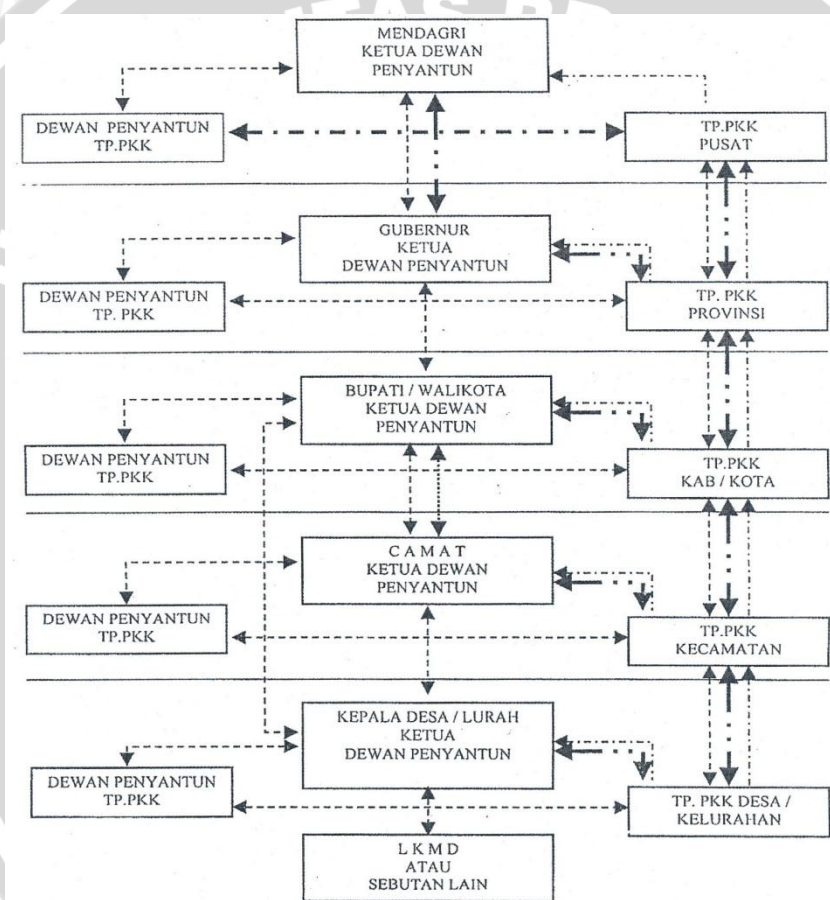
1. Warna :
 - a. Biru melambangkan suasana damai, aman, tenteram dan sejahtera
 - b. Putih melambangkan kesucian dan ketulusan untuk satu tujuan dan itikad
 - c. Kuning melambangkan keagungan dan cita – cita
 - d. Hitam melambangkan kekekalan/keabadian
2. Komponen :
 - a. Segilima melambangkan Pancasila sebagai dasar Gerakan PKK
 - b. Bintang melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa
 - c. 17 butir kapas, 8 buah simpul pengikat, 45 butir padi melambangkan kemerdekaan RI dan kemakmuran
 - d. Akolade melingkar melambangkan wahana partisipasi masyarakat – masyarakat dalam pembangunan yang memadukan pelaksanaan segala kegiatan dan prakarsa serta swadaya gotong royong masyarakat dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan untuk mewujudkan Ketahanan Nasional
 - e. Rangkaian Mata Rantai melambangkan masyarakat yang terdiri dari keluarga – keluarga sebagai unit terkecil yang merupakan sasaran Gerakan PKK
 - f. Lingkaran Putih melambangkan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan
 - g. 10 buah ujung tombak yang tersusun merupakan bunga melambangkan gerakan masyarakat dalam pembangunan dengan melaksanakan 10 Program Pokok PKK dan sarannya keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat

Arti keseluruhan yaitu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang merupakan gerakan nasional untuk pembangunan keluarga, berazaskan Pancasila dan UUD 1945 dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, melakukan kegiatan

yang terus menerus dan berkesinambungan untuk menghimpun, menggerakkan dan membina masyarakat dengan melaksanakan 10 Program Pokok PKK dengan sasaran keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat untuk mewujudkan keluarga sejahtera yang selalu hidup dalam suasana damai, aman, tertib, tenteram, makmur dan sejahtera dalam rangka Ketahanan Nasional.

4.1.1.3 Struktur Organisasi PKK

4.1.1.3.1 Mekanisme Gerakan TP PKK

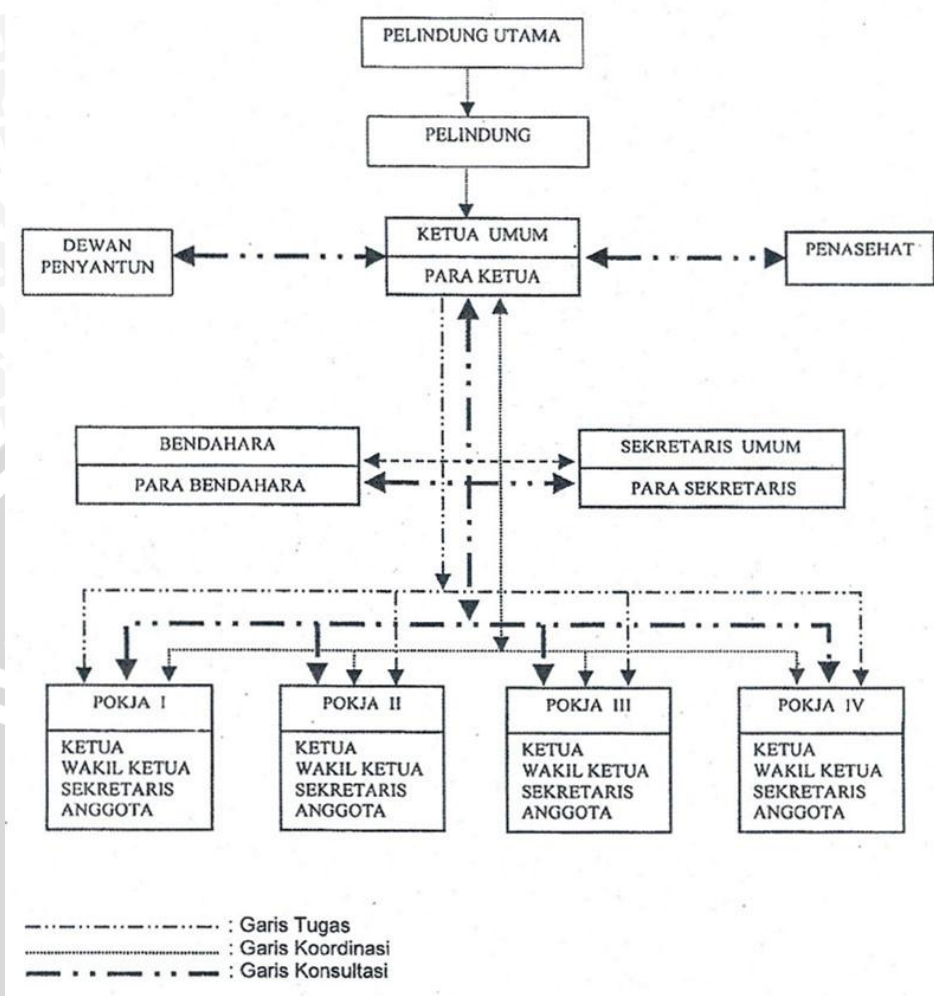


Gambar 4.2 Mekanisme Gerakan TP PKK

Sumber : http://tp-pkkpusat.org/index.php?option=com_content&view=article&id=64&Itemid=76

(diakses 19 Juni 2012 pukul 12.19 WIB)

4.1.1.3.2 Struktur Organisasi TP PKK Pusat dan Daerah

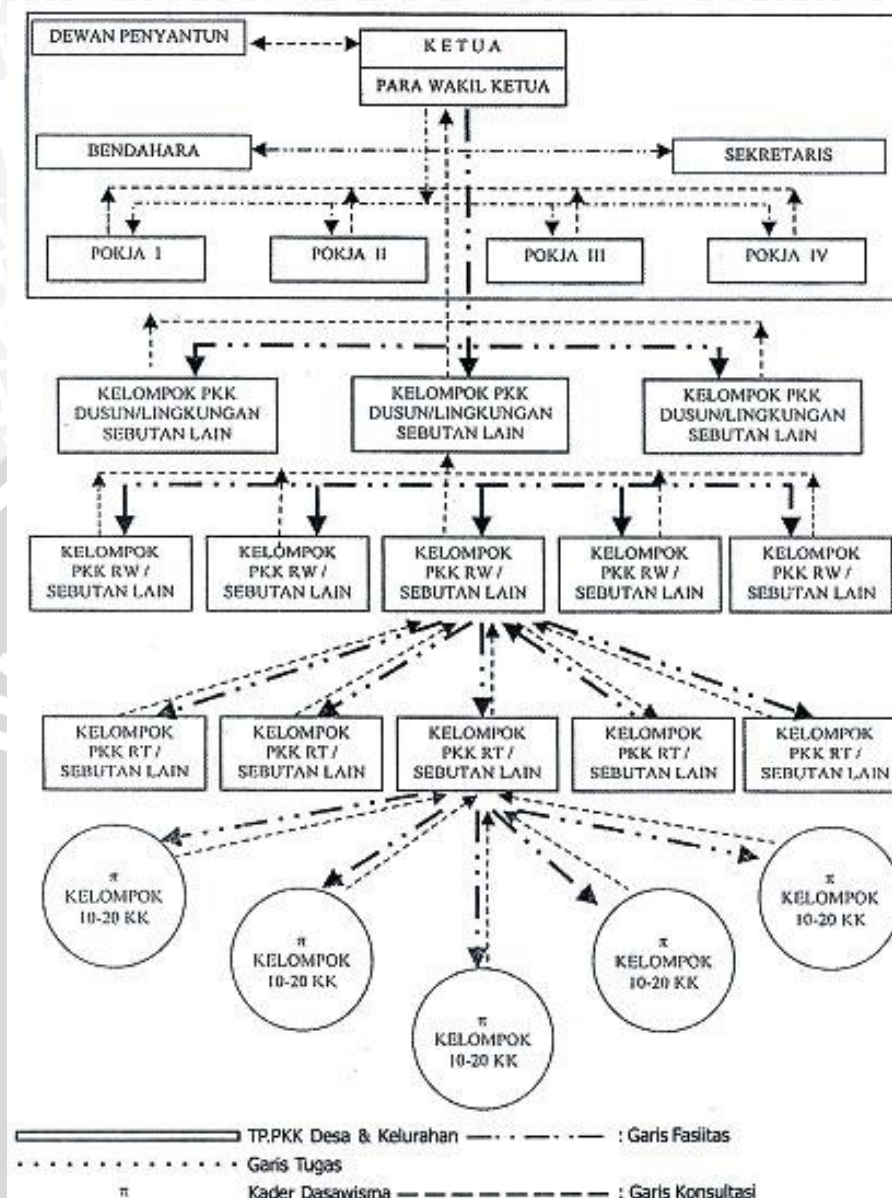


Gambar 4.3 Struktur Organisasi TP PKK Pusat dan Daerah

Sumber: http://tp-pkkpusat.org/index.php?option=com_content&view=article&id=65&Itemid=77

(diakses 19 Juni 2012, pukul 12.23 WIB)

4.1.1.3.3 Mekanisme Gerakan TP PKK Desa / Kelurahan



Gambar 4.4 Mekanisme Gerakan TP PKK Desa / Kelurahan

Sumber: http://tp-pkkpusat.org/index.php?option=com_content&view=article&id=67&Itemid=79

(diakses 19 Juni 2012, pukul 12.28 WIB)

4.1.1.4 10 Program Pokok PKK

1. Penghayatan dan Pengamalan PANCASILA

Pancasila adalah landasan ideologi negara Indonesia. Pancasila digali dari nilai budaya Indonesia, yang mencakup kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, lebih mementingkan kepentingan nasional dari pada kepentingan diri sendiri atau keluarga. Mengembangkan rasa kebersamaan, taat pada peraturan dan hukum yang berlaku, berbudi pekerti luhur serta berwatak mulia.

2. Gotong Royong

Gotong royong adalah sikap kebersamaan dan saling membantu. Sikap gotong royong sudah ada dalam tradisi, budaya hidup masyarakat.

3. Pangan

PKK menggalakkan penyuluhan untuk pemanfaatan pekarangan dengan ditanami berbagai jenis tanaman pangan juga dianjurkan memelihara unggas dan ikan. Hasilnya dimanfaatkan untuk kepentingan keluarga, dan selebihnya dapat dijual untuk menambah pendapatan keluarga dan meningkatkan penganekaragaman pangan lokal.

4. Sandang

Sebagai salah satu kebutuhan dasar, pakaian sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian, sikap, perilaku dan kesehatan. Di berbagai daerah, PKK menggalakkan upaya untuk dapat memanfaatkan produk bahan dan corak pakaian setempat, dengan mencintai produksi dalam negeri.

5. Perumahan dan Tata Laksana Rumah Tangga

Rumah bukan sekedar tempat untuk berteduh saja. Rumah adalah tempat dimana keluarga dapat hidup bersama dan meningkatkan kualitas hidupnya, dalam lingkungan yang nyaman, damai, bersih dan apik.

6. Pendidikan dan Keterampilan

PKK memanfaatkan jalur pendidikan non-formal. Dengan adanya Program “Wajib Belajar”, maka PKK menganjurkan keluarga untuk dapat memberikan pendidikan yang baik bagi putera-puterinya. Anak laki-laki maupun perempuan, perlu mendapat kesempatan belajar yang sama. PKK juga melaksanakan program Keaksaraan Fungsional. Proses belajar program ini berdasarkan jenis pekerjaan yang dibutuhkan peserta kursus. Selesai kursus kelompok belajar diikuti dalam kursus keterampilan kerja, dan selanjutnya kelompok diberi modal usaha. Selain dari itu, PKK juga menggalakkan pelatihan atau kursus untuk membuat berbagai kerajinan tangan, produk-produk makanan dan minuman yang hasilnya dapat dijual. Ini membantu meningkatkan pendapatan keluarga.

7. Kesehatan

Perhatian khusus ditujukan pada kesehatan ibu dan anak, pasangan usia subur, ibu hamil dan ibu menyusui. Untuk mendekatkan sistem pelayanan kesehatan kepada golongan ini, dibentuk Pos Pelayanan Terpadu (POSYANDU), dengan kader Posyandu yang terlatih. Untuk meningkatkan kepedulian kepada para lanjut usia (Lansia), diadakan juga Posyandu Lansia.

8. Pengembangan Kehidupan Berkoperasi

PKK menganjurkan pembentukan koperasi sebagai upaya pemberdayaan keluarga dengan meningkatkan pendapatan. Koperasi juga merupakan jalur

yang baik dalam melatih mewujudkan prinsip kehidupan demokratis dan kerjasama antar-manusia. Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) di beberapa daerah ditingkatkan menjadi koperasi.

9. Kelestarian Lingkungan Hidup

Program ini sangat membantu dalam menjaga keseimbangan lingkungan secara ekologis. PKK memberikan penyuluhan sederhana agar lingkungan tidak dirusak dan mencegah pencemaran sumber air

10. Perencanaan sehat

Perencanaan sehat mencakup antara lain upaya meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengelola keuangan keluarga secara efektif, efisien dengan memperhatikan kepentingan masa depan.

4.1.2 Profil Jajuk Sulistyawati Rendra Kresna, SE.

Jajuk Sulistyawati Rendra Kresna, SE merupakan istri Bupati Malang periode 2010-2012, H. Rendra Kresna. Sebelumnya pada tahun 2004-2010, H. Rendra Kresna menjabat sebagai wakil Bupati Malang. Jajuk Sulistyawati Rendra Kresna lahir di Malang, 15 Maret 1970. Sejak 26 Oktober 2010 dilantik menjadi Ketua Tim Penggerak PKK Kabupaten Malang bersamaan dengan dilantiknya H. Rendra Kresna sebagai Bupati Malang.

Jajuk Sulistyawati merupakan sulung dari empat bersaudara pasangan H. Kasidi dan Hj. Sumiatun. Ia menikah H. Rendra Kresna pada 20 April 1997 dan dikaruniai empat orang putra dan putri. Jajuk Sulistyawati menempuh pendidikan di SDN Klojen I Malang, SMPK Mardiwiyata Malang, SMAN 3 Malang, D3 Informatika Universitas Brawijaya Malang, dan S1 di Universitas Merdeka Malang. Selain itu, ia juga mengikuti kursus untuk pengembangan dirinya,

diantaranya, kursus *Public Speaking* di Lembaga Pendidikan Pengembangan Pribadi John Robert Power, kursus desain interior, kursus bahasa Inggris, dan kursus *Public Speaking* di Lembaga *Public Speaking* Helmi Yahya *Broadcasting Academy*.

Sejak kecil Jajuk Sulistyawati senang dengan pelajaran kesenian khususnya seni rupa. Hal ini terbawa hingga dewasa. Kebanyakan pakaian yang ia kenakan adalah hasil desainnya sendiri. Bahkan ia seringkali diminta untuk mendesain pakaian teman-temannya. Kemampuan desain grafisnya dituangkan dalam desain batik yang memperlihatkan ciri khas Kabupaten Malang yang ia namakan Batik Sumawe (Sumbermanjing Wetan). Tema batik ini adalah hasil kekayaan laut Sumbermanjing Wetan seperti ikan, cumi-cumi, kerang, dan lain sebagainya. Jajuk Sulistyawati mengangkat tema ini karena Sumawe memiliki eksotika alam yang mempesona dan layak dijual. Ia mengajak masyarakat Kabupaten Malang untuk bertekad sungguh-sungguh dan berupaya mengangkat citra, pesona, corak, dan ragam hias batik yang mencerminkan khas Kabupaten Malang sehingga dapat lebih mengingatkan ikon Kabupaten Malang sebagai Bumi Agro Wisata terkemuka di Jawa Timur.

Pengalaman dan sepak terjang Jajuk Sulistyawati yang telah disumbangkan kepada masyarakat cukup banyak. Jajuk Sulistyawati dalam mendampingi H. Rendra Kresna melakukan upaya konkrit dalam mendukung tugas-tugas suami selaku Bupati Malang, khususnya mempercepat terwujudnya visi Bupati Malang yaitu terwujudnya Kabupaten Malang yang mandiri, agamis, demokratis, produktif, maju, aman, tertib, dan berdaya saing (MADEP MANTEP).

Beberapa organisasi yang diikuti oleh Jajuk Sulistyawati diantaranya :

1. Ketua Wanita Swadiri Provinsi Jawa Timur
2. Ketua Tim Penggerak PKK Kabupaten Malang
3. Ketua Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kabupaten Malang
4. Ketua Forum Peningkatan Konsumsi Ikan (Forikan) Kabupaten Malang
5. Ketua Gabungan Organisasi Wanita (GOW) Kabupaten Malang
6. Ketua Persatuan Wanita Olahraga Seluruh Indonesia (Perwosi) Kabupaten Malang
7. Ketua Koordinator Kegiatan Kesejahteraan Sosial (K3S) Kabupaten Malang
8. Ketua Himpunan Wanita Karya (HKW) Kabupaten Malang
9. Penasihat Dharma Wanita Persatuan (DWP) Kabupaten Malang
10. Penasihat Gabungan Organisasi Penyelenggara Taman Kanak-Kanak Indonesia (GOPTKI) Kabupaten Malang
11. Penasihat Al Hidayah Kabupaten Malang
12. Wakil Bendahara PC Muslimat NU Kabupaten Malang

Sejak menjadi Ketua Tim Penggerak PKK Kabupaten Malang, Jajuk Sulistyawati bertekad memajukan Kabupaten Malang, melalui Gerakan PKK, dari tingkat yang paling bawah yaitu dasa wisma hingga ke tingkat kabupaten. Selain melaksanakan kegiatan rutin Sepuluh Program PKK, ia mempunyai gagasan tersendiri dalam memajukan masyarakat Kabupaten Malang yang telah membuahkan hasil yang ditandai dengan beberapa prestasi yang diperoleh Kabupaten Malang, baik di tingkat provinsi maupun nasional. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya :

1. Komposisi baru susunan pengurus yang lebih memantapkan Gerakan PKK di Kabupaten Malang. Selain masih diisi dengan beberapa pengurus lama yang cukup handal, juga diisi oleh beberapa orang praktisi pada bidang-bidang penting di sektor pembangunan. Praktisi ini antara lain dosen dan aktivis peduli perempuan dan kaum marginal. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan *image* yang berkembang selama ini, bahwa PKK adalah golongan *elite* yang diisi oleh istri-istri pejabat.
2. Pelatihan kepemimpinan, keprotokoleran, dan menjadi penyuluh yang menarik bagi Tim Penggerak PKK Kabupaten Malang, Kecamatan, dan Desa se Kabupaten Malang.
3. Pendidikan dan pelatihan Jurnalistik Bagi Kader PKK. Tujuan dari kegiatan ini adalah kader PKK dapat mengaktualisasikan diri melalui kegiatan menulis.
4. Mobil Keliling PKK. Mobil Keliling PKK merupakan sarana komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) untuk anak-anak dan keluarga kurang mampu yang lokasinya terpencil dan sulit diakses transportasi. Mobil ini juga berfungsi sebagai sekolah lapang bagi keluarga kurang mampu.
5. Pelatihan teknologi informasi (TI). Bertujuan untuk meningkatkan kinerja Tim Penggerak PKK Kabupaten Malang.
6. Pemanfaatan Corporate Social Responsibility (CSR), diantaranya Gerakan Lambung Sehat (GLS) dan pemenuhan sarana air bersih.
7. Launching “Dawet Janggalan Ayu Wagir” sebagai minuman khas Kabupaten Malang.
8. Dana Sehat PKK. tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan derajat kesehatan masyarakat kurang mampu di Kabupaten Malang.

9. Peningkatan pemberdayaan ekonomi produktif perempuan. Kegiatannya antara lain bantuan modal usaha, bantuan peralatan usaha, bantuan simpan pinjam, dan pendampingan kelompok-kelompok usaha.
10. Promosi dan pemasaran produk-produk unggulan dari Kecamatan hasil binaan PKK dengan menyediakan Griya Produk Unggulan di Lantai 1 Kantor PKK Kabupaten Malang.
11. Turut mengantarkan Kabupaten Malang meraih penghargaan di tingkat provinsi dan nasional, diantaranya :
 - a. Penghargaan inisiatif AMPL di Bidang Pengembangan Teknologi di Bidang Sanitasi dari Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional / Kepala BAPPENAS. TP PKK Kabupaten Malang berperan dalam penyuluhan sanitasi dan pengolahan sampah.
 - b. Energi Prakarsa dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. TP PKK Kabupaten Malang berperan dalam pemanfaatan gas metan dari sampah.
 - c. Adiyupaya Puritama di Bidang Perumahan dari Kementerian Negara Perumahan Rakyat. TP PKK Kabupaten Malang berperan dalam memberikan penyuluhan rumah sehat layak huni.
 - d. KB Lestari Teladan 20 Tahun dari Wakil Presiden atas nama Keluarga Miskadi-Sri Kustiyah dari Desa Pagak, Kecamatan Pagak. TP PKK Kabupaten Malang berperan dalam memberikan penyuluhan tentang manfaat akseptor KB.

4.1.3 Profil Narasumber

4.1.3.1 Pengurus Pusat TP PKK Kabupaten Malang

1. Feni Nurman R.

Feni Nurman R. merupakan sekretaris II TP PKK Kabupaten Malang sejak tahun 2004. Ia berkantor di sekretariat PKK Kabupaten Malang, Jl. KH. Agus Salim No.7 Malang. Fungsi sekretaris yaitu mengkoordinir kegiatan pokja-pokja dan penghubung ke Ketua PKK. Fungsi lainnya yaitu melakukan pelayanan umum untuk kelancaran pelaksanaan tugas TP PKK Kabupaten Malang. Selain itu, karena Jajuk Sulistyawati tidak menggunakan ajudan, maka BPH juga berfungsi sebagai ajudan.

2. Mamluha Sudibyoy

Mamluha Sudibyoy merupakan anggota dari Pokja I yang menangani penghayatan dan pengamalan Pancasila dan program gotong royong. Ia telah 15 tahun mengikuti PKK dan sejak awal pula ia telah ditempatkan di Pokja I.

3. Budi Iswoyo

Budi Iswoyo merupakan Ketua Pokja II yang menangani tentang pendidikan dan keterampilan, dan pengembangan kehidupan berkoperasi. Ia telah mengikuti PKK selama 8 tahun.

4. Ninuk Handayaningsih

Ninuk Handayaningsih merupakan anggota Pokja II. Wanita 56 tahun ini telah mengikuti PKK sejak tahun 2005.

5. Endang Handoko

Endang Handoko merupakan Ketua Pokja IV yang menangani bidang program kesehatan, kelestarian lingkungan hidup dan perencanaan sehat.

Wanita yang lahir di Bojonegoro ini sudah aktif di PKK sejak tahun 1975. Sebelum dipindahtugaskan ke Malang pada tahun 2000, ia pernah mengikuti PKK di Sulawesi Selatan, Jember, Bangkalan, dan Lumajang. Sebelum menjadi Ketua Pokja IV, ia menjabat sebagai Wakil Ketua Pokja IV selama 4 tahun.

4.1.3.2 Anggota TP PKK Kecamatan di Kabupaten Malang

1. Nur Suryanti

Nur Suryanti merupakan Sekretaris Pokja I TP PKK Kecamatan Singosari. Wanita 46 tahun ini sudah aktif di PKK selama 18 tahun.

2. Dyah Hari

Dyah Hari adalah Ketua TP PKK Kecamatan Pagelaran yang dilantik sejak Bulan Maret 2012. Selama 10 tahun ia telah aktif menjabat sebagai wakil ketua dan ketua TP PKK di berbagai kecamatan di Kabupaten Malang, diantaranya Kelurahan Pagetan kecamatan Singosari, Kecamatan Ngajum, Kecamatan Kromengan, Kecamatan Kepanjen, Kecamatan Poncokusumo, Kecamatan Karangploso, Kecamatan Gedangan, dan Kecamatan Pagelaran.

3. Tutik Hestyanti

Tutik Hestyanti merupakan sekretaris TP PKK Desa Tangkil Sari Kecamatan Tajinan yang mulai aktif di PKK sejak tahun 2007.

4. Solicha Hadi Martono

Solicha Hadi Martono adalah Ketua TP PKK Kecamatan Tajinan. Wanita kelahiran Lamongan ini mulai aktif di PKK sejak tahun 1993 dan pada tahun 1998 sudah mulai menjadi Ketua TP PKK di berbagai kecamatan di Kabupaten Malang.

5. Maria Ulfa

Maria Ulfa diangkat menjadi Ketua TP PKK Kecamatan Bululawang sejak Januari 2011. Sebelumnya ia menjabat sebagai wakil ketua TP PKK Kecamatan Bululawang pada periode 2000-2004. Kemudian menjadi ketua TP PKK di Kecamatan Ampel Gading pada tahun 2006. Ia sudah aktif di PKK sejak tahun 1991.

4.2 Penyajian Data Fokus Penelitian

4.2.1 Cara Jajuk Sulistyawati, SE. Berpakaian

Jajuk Sulistyawati yang merupakan istri Bupati Malang dituntut selalu memperhatikan penampilannya di masyarakat karena ia selalu mendapat sorotan dan perhatian dari masyarakat. Melalui observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, Jajuk Sulistyawati selalu menyesuaikan pakaiannya dengan situasi dan kondisi. Ketika tidak menggunakan seragam PKK, ia menggunakan pakaian yang tepat sesuai dengan acara yang dihadapinya. Ia menggunakan pakaian yang sopan sehingga bisa menjadi contoh untuk rekan-rekannya di PKK Kabupaten Malang. Ketika bekerja di sekretariat PKK Kabupaten Malang, ia sering menggunakan kemeja batik dan rok panjang atau celana kain, ditambah dengan kerudung yang merupakan identitas dirinya sebagai muslimah. Seperti yang diungkapkan oleh informan Ninuk Handayaningsih: “Pakaian yang digunakan Ibu selalu sesuai dengan acara yang dihadapinya.” (Wawancara pada Kamis, 24 Mei 2012). Dyah Hari juga menyatakan hal yang sama yaitu : “Ibu selalu selalu bisa menyesuaikan dengan acara yang dihadiri, beliau enggak pernah salah kostum. Beliau menyadari kalau menjadi pusat perhatian.” (Wawancara pada Kamis, 31 Mei 2012).

Sedangkan informan Feni Nurman dengan yakin menyatakan :

“Cara berpakaian beliau sopan, santun, dan sangat menyesuaikan acara. Oleh karena itu kita juga ikut menyesuaikan dengan beliau, beliau minta kalau pengajian pakai rok supaya sopan, kerudung menutup dada, tapi kalau santai *ga papa* pakai jeans.” (Wawancara pada Kamis, 31 Mei 2012).

Hal tersebut juga diutarakan Jajuk Sulistyawati sebagai berikut :

“Saya *ya be my self* saja. Yang penting dalam berpakaian adalah bisa menyesuaikan *moment-nya*.” (Wawancara pada Kamis, 31 Mei 2012).

“Saya *enggak pantes* pakai baju yang *macem-macem* modelnya, saya juga tahu diri, selain itu saya juga menjaga nama baik Pak Rendra.” (Wawancara pada Jumat, 3 Agustus 2012)



Gambar 4.6 Jajuk Sulistyawati (tengah) dalam balutan seragam PKK

Pakaian dipilih sesuai dengan apa yang akan dilakukan seseorang pada hari tersebut, bagaimana suasana hati orang tersebut, dan siapa yang akan ditemuinya. Sebagai Istri Bupati, Jajuk Sulistyawati berpakaian formal ketika berada di lingkungan PKK, dimana ia menjadi ketua di organisasi tersebut. Ia selalu berusaha menggunakan pakaian yang tepat dalam segala suasana, namun pakaian yang tepat menurut Jajuk Sulistyawati bukan dilihat dari mahal atau

tidaknya pakaian tersebut, namun bagaimana ia dapat memancarkan aura positif melalui pakaian tersebut.

Hal tersebut diungkapkan Jajuk Sulistyawati berikut ini :

“Kalau baju-baju saya tidak harus mahal, yang penting bahannya enak, sederhana tapi elegan. Saya pakai barang murah juga OK saja. Semua pakaian ditunjang dari *inner beauty* sama raut wajah. Kalau pakai baju mahal tapi cemberut ya *gak* terpancar aura baju mahalnya, orang liatnya juga *gak* suka.” (Wawancara pada Kamis, 31 Mei 2012).

Kesederhanaan cara berpakaian Jajuk Sulistyawati diungkapkan oleh Ninuk Handayaningsih berikut :

“Ibu bisa menciptakan kreasi dari bahan murah menjadi barang yang mahal. Beliau enggak suka belanja barang-barang bermerek. Malah suka belanja di UKM-UKM. Kalau Ibu beli barang mahal itu untuk dicontoh oleh UKM. Ibu ingin memajukan UKM-UKM yang ada supaya bisa mandiri.” (Wawancara pada Kamis, 24 Mei 2012).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Feni Nurman berikut ini :

“Kalau dandan beliau *tu gak macem-macem*, warna lipstiknya juga yang natural, *enggak* pakai perhiasan yang mencolok. Profil beliau kita ikuti, apalagi tentang etika. *Gak tau* ya mbak, barang murah jadi kelihatan mahal dan berharga kalau Ibu yang pakai. Barang-barangnya Ibu juga biasa *aja* kalau ukuran Istri Bupati.” (Wawancara pada Kamis, 31 Mei 2012).

Mamluha Sudibyo dan Nur Suryanti berpendapat bahwa Jajuk Sulistyawati merupakan orang yang sederhana dalam berpakaian, tidak *nge-blink*, dan tidak glamour. Menurutnya, cara berpakaian Jajuk Sulistyawati tidak harus lebih baik dari yang lain, namun ia piawai memadupadankan pakaian yang digunakannya sehingga menarik untuk dilihat. Ia senang menggunakan jam tangan kulit berwarna hitam dan cincin kawin. Selain itu, Jajuk Sulistyawati dapat menjadi contoh yang bagus untuk bawahan-bawahannya di PKK Kabupaten Malang.

Hasil observasi peneliti tentang atribut pakaian yang digunakan oleh Jajuk Sulistyawati sesuai dengan hasil wawancara dengan pengurus dan anggota PKK diatas. Jajuk Sulistyawati berpakaian dengan sederhana dan tidak *glamour*, model pakaian yang dikenakan sesuai dengan usianya. Aksesoris yang digunakan yaitu jam tangan dan cincin kawin di jari manisnya. Model kerudung yang digunakan pun sama setiap kali peneliti bertemu dengan Jajuk Sulistyawati. Ia menggunakan kerudung paris polos yang dibentuk menjadi segitiga dan disemat dengan bross kecil di sebelah kanan dagu. Tas yang digunakan juga sederhana, kebanyakan berwarna hitam dengan model selempang. Sedangkan sepatu yang digunakan oleh Jajuk Sulistyawati adalah model vantofel berwarna hitam dengan hak 3cm.



Gambar 4.7 Pakaian keseharian Jajuk Sulistyawati

Jajuk Sulistyawati menuturkan bahwa ia menggunakan model kerudung yang sama pada setiap kesempatan karena ia merasa bentuk wajahnya cocok dengan model kerudung yang biasa dipakainya. Selain kerudung paris, ia juga suka menggunakan kerudung yang langsung jadi/instan pada kesempatan yang

santai sehingga bisa langsung digunakan. Aksesoris yang sering digunakan oleh Jajuk Sulistyawati untuk ornament kerudungnya adalah bros yang berbentuk etnik, misalnya kayu, manik-manik, dan perak bakar. Bentuknya dapat bermacam-macam mulai dari tanaman sampai hewan. Setiap pergi ke suatu daerah, ia akan membeli pernak-pernik etnik khas dari daerah tersebut.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa Jajuk Sulistyawati sering menggunakan bros pada kerudungnya berbentuk bunga ketika menggunakan pakaian polos maupun batik abstrak. Namun, ketika ia menggunakan pakaian batik yang bermotif hewan, ia akan menggunakan bros berbentuk hewan, kebanyakan adalah hewan yang bersayap, misalnya serangga dan kupu-kupu.



Gambar 4.8 Model Kerudung Jajuk Sulistyawati

Penampilan Jajuk Sulistyawati yang sederhana merupakan implementasi bahwa ia tidak suka tampil berbeda dan menonjol dari rekan-rekannya di PKK. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa pakaian yang digunakan oleh Jajuk Sulistyawati terlihat sama dengan rekan-rekannya, bukan karena selalu menggunakan seragam PKK yang berwarna hijau toska, namun ternyata Jajuk

Sulistyawati senang menyeragamkan pakaiannya dengan rekan-rekannya. Informan Dyah Hari menyatakan bahwa “Gaya berpakaian Ibu sama saja dengan teman-temannya tapi selalu sesuai dengan kepribadiannya. Tidak pernah ingin menonjol.” (Wawancara pada Kamis, 31 Mei 2012). Hal serupa juga disampaikan oleh Tutik Hestyanti dan Solicha Hadi Martono bahwa Jajuk Sulistyawati tidak terlihat menonjol dari rekan-rekannya di PKK, model jilbab yang digunakannya juga biasa saja, apa saja yang dipakainya akan terlihat bagus. Meskipun tidak terlihat menonjol namun ia dinilai lebih feminine dibanding rekan-rekan lainnya.

Feni Nurman memberikan pendapat yang lebih jelas bahwa :

“Ibu suka menyeragamkan kita. Jadi baju kita yang kembar itu banyak. Kita memang *enggak* punya seragam resmi selain seragam PKK, jadi seragam sehari-hari ya tergantung Ibu hari ini *pengen* pakai seragam yang mana, besok ya ganti lagi. Kata Ibu, kalau pakai seragam itu ada kebersamaan, jadi tidak ada yang menonjol.” (Wawancara pada Kamis, 31 Mei 2012).

Pernyataan rekan-rekannya bahwa ia tidak suka tampil menonjol dibenarkan oleh Jajuk Sulistyawati, namun karena konsekuensi dari pekerjaannya ia harus dapat menampilkan dirinya dengan baik, sesuai dengan pernyataannya sebagai berikut :

“Saya kurang suka menjadi pusat perhatian karena saya bukan orang yang sempurna. Tapi karena kondisi yang memaksa jadi saya harus menampilkan diri saya dengan segala kekurangan dan kelebihan. Sebagai pemimpin menjadi pusat perhatian itu sudah merupakan satu paket.” (Wawancara pada Kamis, 31 Mei 2012).

Meskipun tidak suka tampil menonjol namun tetap ada yang khas dan diingat oleh pengurus dan anggota PKK mengenai gaya berpakaian Jajuk Sulistyawati. Hal tersebut yaitu batik dan payet. Observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa hampir disetiap kesempatan, Jajuk Sulistyawati menggunakan batik dalam penampilannya, selain itu kebanyakan batik yang

digunakan juga dihiasi dengan payet. Informan Yuniarti Budi Iswoyo dan Maria Ulfa menyatakan bahwa Jajuk Sulistyawati sering mengenakan Batik, khususnya Batik SUMAWE yang khas dari Kabupten Malang dan produk-produk dalam negeri. Pernyataan lain diungkapkan oleh Nur Suryanti bahwa ia melihat pakaian Jajuk Sulistyawati kebanyakan dihiasi oleh payet. Pendapat ketiga informan diperkuat oleh penjelasan Feni Nurman berikut ini :

“Beliau punya keahlian desain grafis, mempayet baju juga dikerjakan sendiri, jiwa seninya tinggi. Beliau hampir kemana-mana pakai batik, mungkin 90 persen bajunya Ibu itu batik ya. Ibu sangat cinta batik. Beliau kan desain grafisnya Sumber Manjing Wetan. Jadi beliau ingin mengenalkan potensi Kabupaten Malang melalui batik. Makanya desain-desainnya Batik SUMAWE ya tentang hasil laut.” (Wawancara pada Kamis, 31 Mei 2012).

Pendapat lain diungkapkan oleh Mamluha Sudibyو bahwa Jajuk Sulistyawati berpakaian secara islami, berkerudung, dan tidak mengumbar aurat. Dyah Hari juga berpendapat lain bahwa Jajuk Sulistyawati sering menggunakan abaya dalam banyak kesempatan.

Menurut penuturan Jajuk Sulistyawati, ia menyukai hal-hal etnik dan tradisional. Ia menyukai batik sejak masih kecil dan masih tetap bertahan hingga sekarang. Baginya setiap batik memiliki keindahan sendiri-sendiri terutama ketika sudah dalam bentuk pakaian. Seperti hasil wawancara berikut :

“Saya selalu pakai batik. Menurut saya semua batik punya keindahan sendiri apalagi kalau sudah dalam bentuk busana. Saya suka dan bisa payet baju sendiri. Kebanyakan baju saya, saya payet sendiri. Mayet itu kalau buat saya sekalian belajar konsentrasi dan sabar. Kalau suntuk dan jenuh saya mayet, jadi hasilnya positif.” (Wawancara pada Kamis, 31 Mei 2012).

Hal tersebut ditegaskan kembali oleh Jajuk Sulistyawati melalui pernyataannya berikut :

“...sekitar 95% dari semua pakaian saya itu batik, dari baju tidur sampai yang resmi ada. Saya merasa nyaman ketika menggunakan batik karena bagi saya batik itu indah. Apapun motif batiknya, menyempang itu menarik ya saya beli. Saya suka batik karena dalam membuat batik itu kan prosesnya panjang dan rumit, sangat teliti dan *handmade*, jadi dibutuhkan kesabaran dari proses awal sampai jadi kain batik. Saya menghargai itu semua. Saya selalu mengusahakan kemana saja menggunakan batik. Batik membuat orang menjadi *good looking*. Saya selalu menyesuaikan model baju yang saya gunakan, yang penting sederhana tapi tetap menarik.” (Wawancara pada Jumat, 3 Agustus 2012).

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa Jajuk Sulistyawati sering menggunakan warna-warna netral seperti hitam dan coklat ketika melakukan pertemuan dengan orang-orang yang memiliki jabatan lebih tinggi, misalnya ketika bertemu dengan Abu Rizal Bakrie dalam kegiatan peresmian Gedung Golkar di Pakisaji ia menggunakan batik berwarna hitam dengan motif berwarna coklat. Ketika bertemu dengan masyarakat, ia cenderung menggunakan warna-warna hangat seperti orange, merah muda, maupun ungu. Misalnya dalam kegiatan pemberian bantuan kepada masyarakat, sosialisasi program PKK, dan kegiatan lainnya di masyarakat.



Gambar 4.9 Pakaian Khas Jajuk Sulistyawati yaitu Batik

Jajuk Sulistyawati memiliki kemampuan desain grafis yang disalurkan dalam desain Batik Sumber Manjing Wetan (SUMAWE) yang digunakan untuk mengangkat potensi Kabupaten Malang dengan tema potensi laut Kabupaten Malang. Hal tersebut seperti yang diungkapkannya kepada peneliti berikut :

“Semua Batik SUMAWE saya yang mendesain, karena saya suka gambar. Sekalian mengenalkan batik khas Kabupaten Malang. Dari batik kita mengenalkan potensi yang ada di Kabupaten Malang, yaitu hasil laut dari Sumbermanjing Wetan.” (Wawancara pada Kamis, 31 Mei 2012).

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan penuturannya berikut ini :

“Saya ingin mengembangkan potensi yang ada di Kabupaten Malang, salah satunya melalui batik karena saya cinta batik. Desain-desain Batik SUMAWE memang dominan bercerita tentang laut, namun juga saya kombinasikan dengan potensi dari daerah lain di Kabupaten Malang, misalnya mending anyaman gedhek dari Ngajum, atau kopi pecah dari Kalipare.” (Wawancara pada Jumat, 3 Agustus 2012)

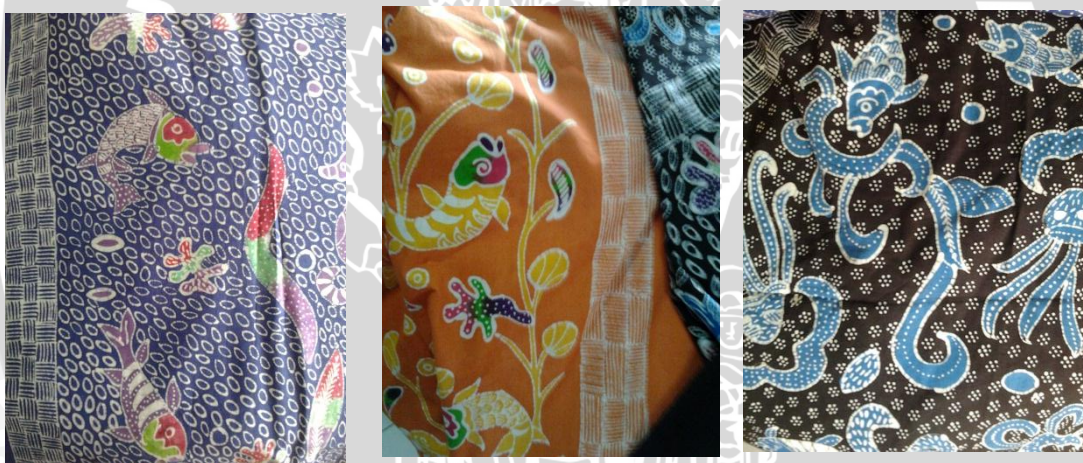
Jajuk Sulistyawati juga menuturkan bahwa ia membuat Batik SUMAWE untuk mencoba bersaing dengan Batik Druju asal Sumber Manjing Wetan yang telah berhasil menembus pasar nasional. Selain itu, ia juga akan membuat Batik dengan tema kekayaan alam dari masing-masing daerah di Kabupaten Malang. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa Jajuk Sulistyawati paham dan mengerti mengenai dunia batik, mulai dari proses desain hingga menjadi kain.

Kemampuan desain grafis yang dimiliki oleh Jajuk Sulistyawati dibenarkan oleh Endang Handoko, bahwa “Beliau suka menggambar, beliau juga mendesain Batik SUMAWE” (Wawancara pada Kamis, 14 Juni 2012). Hal serupa juga diungkapkan oleh Feni Nurman, bahwa :

“Beliau kan desain grafisnya Batik Sumber Manjing Wetan, jadi beliau ingin mengenalkan potensi Kabupaten Malang melalui batik. Makanya desain-desainnya Batik SUMAWE ya tentang hasil laut.” (Wawancara pada Kamis, 31 Mei 2012).



Gambar 4.10 Jajuk Sulistyawati menunjukkan Batik SUMAWE



Gambar 4.11 Motif Kain Batik SUMAWE

Desain-desain baju yang dipakai oleh Jajuk Sulistyawati menurut pengurus dan anggota PKK mengikuti trend mode yang sedang berkembang. Ia sering membeli majalah-majalah wanita sebagai refensi gaya berpakaianya. Hal tersebut diungkapkan oleh Feni Nurman seperti berikut :

“Beliau sangat mengikuti trend mode, beliau sering beli majalah dan tabloid. Beliau juga suka sharing model baju sama kita-kita. Kalau model baju punya teman bagus ya diadopsi sama Ibu.” (Wawancara pada Kamis, 31 Mei 2012).

Sebagian besar informan lain juga menyatakan bahwa Jajuk Sulistyawati mengikuti trend mode namun model pakaian yang digunakan tetap sesuai dengan usianya dan tetap menjadi dirinya sendiri. Mereka berpendapat Jajuk Sulistyawati mengikuti trend mode karena ia merupakan Istri Bupati yang dilihat banyak orang, sehingga penampilannya harus sesuai dengan jabatannya namun tetap sederhana.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, Jajuk Sulistyawati mengikuti trend mode namun tetap yang sesuai dengan usia dan jabatannya. Selain itu ia tetap mengedepankan sopan santun dalam berbusana. Jajuk Sulistyawati banyak memodifikasi pakaiannya melalui motif pakaian yang digunakannya, yang kebanyakan adalah batik. Model pakaian yang digunakan kebanyakan mirip antara satu dengan lainnya, yang membedakan terdapat detail-detail di beberapa bagian dan pemasangan payet di bajunya. Namun, berbeda dengan penuturan Jajuk Sulistyawati, ia menuturkan bahwa ia tidak mengikuti trend mode, ia berpakaian sesuai dengan suasana hati dan ia selalu mengutamakan kenyamanan. Selain itu ia tidak menggunakan jasa penata mode untuk urusan gaya berpakaian.

Sebagian besar informan menyukai dan sering kali memuji gaya berpakaian Jajuk Sulistyawati. Bahkan ada beberapa yang suka mencontoh model pakaian yang dikenakan oleh Jajuk Sulistyawati. Mereka menilai Jajuk Sulistyawati pandai memadupadankan apa yang dipakainya juga menyukai kombinasi warna pakaiannya. Namun, ada pula yang tidak suka mencontoh gaya berpakaian Jajuk Sulistyawati, yaitu Mamluha Sudibyo, ia mengatakan :

“Suka, karena penampilannya islami. tapi saya *enggak nyontek* model bajunya beliau, ya saya tau diri lah, saya ini siapa, beliau itu siapa. Kalau saya punya barang yang sama dengan beliau *ya enggak* saya pakai waktu PKK.” (Wawancara pada Kamis, 31 Mei 2012).

Pakaian merupakan salah satu faktor bagaimana masyarakat menghargai atau tidak menghargai seseorang. Pemilihan pakaian yang tepat akan membuat orang lain suka dan menghargai seseorang. Bentuk lain penghargaan terhadap cara berpakaian adalah apabila ada orang lain yang mengikuti cara berpakaian orang tersebut. Hal inilah yang terjadi pada Jajuk Sulistyawati, rekan-rekannya di PKK menyukai cara berpakaian yang mengedepankan sopan santun dan tidak glamour. Mereka juga seringkali mencontoh model pakaian yang digunakan Jajuk Sulistyawati karena mengikuti trend. Namun tetap ada yang sungkan untuk mencontoh karena berbagai alasan, salah satunya karena ia tidak ingin menyamai istri Bupati.

4.2.2 Cara Jajuk Sulistyawati, SE. Memimpin Organisasi PKK

Jajuk Sulistyawati dilantik menjadi Ketua TP PKK Kabupaten Malang sejak 26 Oktober 2010 bersamaan dengan dilantiknya Rendra Kresna, suaminya, sebagai Bupati Malang periode 2010-2015. Jabatan yang diterima oleh Jajuk Sulistyawati sebagai Ketua TP PKK Kabupaten Malang merupakan salah satu konsekuensi dari terpilihnya Rendra Kresna sebagai Bupati Malang. Program kerja yang disusun oleh Jajuk Sulistyawati di PKK selalu disesuaikan dengan visi dan misi Bupati Malang Tahun 2010-2015 yang telah ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah Kabupaten Malang Nomor 2 Tahun 2011, yaitu mewujudkan Masyarakat Kabupaten Malang yang Mandiri, Agamis, Demokratis, Produktif, Maju, Aman, Tertib, dan Berdaya Saing yang disingkat menjadi MADEP MANTEP. Selain itu program kerja yang dibuat juga tidak terlepas dari 10 program pokok PKK yaitu penghayatan dan pengamalan Pancasila, gotong royong, pangan, sandang, perumahan dan tata laksana rumah tangga, pendidikan dan keterampilan, kesehatan, pengembangan kehidupan berkoperasi, kelestarian

lingkungan hidup, dan perencanaan sehat. Hal tersebut seperti penuturan Jajuk

Sulistiyawati berikut :

“Kan ada dasar-dasar program kerjanya bagaimana. Semuanya berdasarkan 10 program pokok PKK, visi dari Kabupaten Malang yaitu MADEP MANTEP, dan usulan dari daerah-daerah. Kegiatan yang dilakukan juga disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing daerah. Kami berusaha untuk membuat program yang peduli dengan kebutuhan daerah. Kalau program kerja PKK memang disusun oleh masing-masing daerah karena *kan* yang tahu keadaan dan kebutuhan daerahnya ya kita sendiri. Kita berusaha untuk bisa menjangkau semua aspek, seperti ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.” (Wawancara pada Kamis, 31 Mei 2012).

Penerapan program kerja yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat diungkapkan oleh Endang Handoko bahwa :

“Bu Rendra itu orangnya sangat semangat dalam bekerja, orangnya penuh inovasi. Beliau mau turun ke masyarakat, tahu inginnya masyarakat, materi pokja IV itu banyak, langsung diwujudkan untuk kesejahteraan masyarakat tapi juga tidak lepas dari pakem yang ada.” (Wawancara pada Kamis, 14 Juni 2012).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Maria Ulfa bahwa :

“Beliau orangnya *pinter*, program-programnya terlaksana dengan baik, beliau sering turun ke daerah, jadi bisa langsung diterima masyarakat kalangan bawah sekalipun.” (Wawancara pada Senin, 18 Juni 2012).

Mamluha Sudibyo dan Dyah Hari menyatakan bahwa Jajuk Sulistiyawati mempunyai visi yang bagus dalam menjalankan kepemimpinannya yaitu MADEP MANTEP yang juga merupakan visi Bupati Malang, Rendra Kresna. Dyah Hari menambahkan bahwa program kerja yang dibuat oleh Jajuk Sulistiyawati semua mengena ke masyarakat, setiap kegiatan dilaksanakan secara maksimal sehingga hasilnya pun maksimal. PKK yang dahulu seperti tidur, sekarang telah bangun kembali berkat program kerja yang bagus dari Jajuk Sulistiyawati.



Gambar 4.12 Pelantikan Jajuk Sulistyawati sebagai Ketua TP PKK Kabupaten Malang

Dalam menjalankan kepemimpinannya, Jajuk Sulistyawati berusaha untuk menjadi pemimpin yang disenangi oleh banyak orang, hal ini seperti penuturannya berikut :

“Prinsip saya, jadilah pemimpin yang disenangi. Karena kalau kita sudah disenangi maka apapun yang diperintahkan oleh pimpinan maka akan dilaksanakan dengan senang hati, hasil kerjanya pun akan lebih maksimal.” (Wawancara pada Kamis, 31 Mei 2012).

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa Jajuk Sulistyawati mengedepankan prinsip yang telah dianutnya untuk menjadi pemimpin yang disenangi, bukan yang ditakuti. Ia selalu dekat dengan rekan-rekannya di PKK, tidak hanya itu, ia juga selalu berusaha dekat dengan masyarakat. Yuniarti Budi Iswoyo membenarkan hal tersebut, seperti penuturannya “Beliau dekat dengan kita, beliau bisa jadi atasan tapi juga bisa jadi sahabat” (Wawancara pada Jumat, 1 Juni 2012). Mamluha Sudibyو juga membenarkan bahwa Jajuk Sulistyawati baik dengan semua orang, tidak melihat golongan, atas dan bawah dianggapnya sama. Jajuk Sulistyawati juga dinilai mengayomi semuanya, ia bisa menjadi Ibu untuk semua orang karena sifatnya yang keibuan. Feni Nurman menyatakan dengan yakin bahwa :

“Ada kalanya beliau pendekatannya seperti kawan, ada kalanya tegas sebagai atasan ke bawahan. Beliau itu *enggak* terlalu protokoler, beliau *enggak pakai* ajudan, ya kita-kita ini ajudannya. Tapi meskipun begitu beliau tetap mengedepankan etika. Sebenarnya ada undang-undang keprotokoleran, tapi beliau enggan. Ibu itu tipe orang yang membuka diri dengan banyak orang.” (Wawancara pada Kamis, 31 Mei 2012).

Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Dyah Hari yang menyatakan bahwa Jajuk Sulistyawati merupakan sosok yang disenangi berikut ini :

“Ibu bisa memotivasi kader-kader PKK untuk bekerja secara bagus sehingga hasilnya bisa maksimal. Puncak kegiatan PKK tahun ini Jambore yang dilaksanakan tanggal 25 Mei kemarin di Kasembon. Hasil dari kegiatan jambore yang pertama menumbuhkan kebersamaan antar kader, yang kedua menciptakan rasa persaudaraan, ketiga menumbuhkan semangat bersaing untuk menjadikan PKK lebih baik, yang terakhir menjadi ajang *refreshing* kader PKK.” (Wawancara pada Kamis, 31 Mei 2012).

Endang Handoko menyatakan bahwa Jajuk Sulistyawati merupakan pemimpin yang pintar memberikan arahan karena ia ahli dalam bidang administrasi. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Tutik Hestyanti yang menyatakan bahwa :

“Beliau memimpin sesuai prosedur, tidak menekan tapi mengarahkan. Beliau memberikan pengarahan yang jelas jadi kami dapat menjalankan tugas-tugas sesuai dengan arahan. Kesalahan dapat diminimalisir jadinya.” (Wawancara pada Senin, 11 Juni 2012).

Jajuk Sulistyawati memiliki kemampuan bekerja secara terencana, diawali dengan penyusunan perencanaan, melakukan pengorganisasian kegiatan, pelaksanaan yang terdiri dari pengarahan/ bimbingan, koordinasi, dan komunikasi kepada tim kerja yang ditunjuk, penganggaran dana dan pengawasan. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara tertib, teratur, dan berkesinambungan agar mendapatkan manfaat yang nyata di masyarakat. Kemampuannya dalam memimpin didapatkannya dari pengalaman berorganisasi sejak kecil. Ketika SD ia menjadi anggota pramuka, dan seiring berjalannya waktu ia mengikuti

organisasi keolahragaan. Sebelum menjadi Ketua PKK, ia telah banyak belajar tentang PKK ketika Rendra Kresna, suaminya, menjabat sebagai Wakil Bupati Malang periode 2005-2010. Ia juga menjabat sebagai ketua di berbagai organisasi yang membuatnya banyak belajar tentang kepemimpinan.

Menurutnya menjadi seorang pemimpin harus berani mengambil resiko untuk kebaikan organisasi. Seperti penuturannya kepada peneliti berikut :

“Biasanya dalam mengambil keputusan diadakan musyawarah, keputusan tetap di tangan Ibu tapi masukan dari anggota. Kecuali kalau memang ada yang harus segera diputuskan dan belum sempat rapat ya harus saya putuskan sendiri. ketika ada masalah harus segera diselesaikan. Sebagai seorang pemimpin harus berani mengambil resiko, dalam mengambil resiko harus ada yang dikorbankan.” (Wawancara pada Kamis, 31 Mei 2012).

Hal tersebut dibenarkan oleh rekan-rekan Jajuk Sulistyawati di PKK, mereka mengatakan bahwa setiap kebijakan yang diambil merupakan hasil musyawarah dengan rekan-rekan di PKK. Nur Suryanti membenarkan hal tersebut seperti penuturannya bahwa “Saya sering mengikuti musyawarah dengan Ibu, sering ada yang *sharing-sharing* dengan Ibu. Tapi ya itu kadang anggotanya yang sungkan mengajukan pendapat.” (Wawancara pada Kamis, 24 Mei 2012).

Informan Mamluha Sudibyo juga membenarkan hal tersebut, ia menyatakan bahwa “Senyampang relevan, adil dan musyawarah, rapat, koordinasi, semua dirapatkan. Tapi kalau memang *emergency* ya pasti diputuskan sendiri.” (Wawancara pada Kamis, 31 Mei 2012). Yuniarti Budi Iswoyo juga menyatakan

hal yang sama, bahwa :

“Beliau itu tegas tapi lembut. Beliau kalau bekerja harus sampai tuntas. Disiplinnya tinggi. Kalau memutuskan sesuatu ya tergantung masalahnya, beliau *enggak* menutup diri. Kata beliau “saya mau dikritik kalau memang saya salah.” (Wawancara pada Jumat, 1 Juni 2012).

Terkadang dalam menjalankan program kerja terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pengurus atau anggota PKK, seperti penuturan Feni Nurman berikut :

“Biasanya beliau sudah punya konsep baru dibicarakan bersama. Terkadang ada kalanya tidak sesuai dengan saya. Kadang-kadang kegiatan yang telah disusun berubah dalam waktu dekat, tapi memang ada alasan untuk efisiensi dan efektifitas. Perubahan ini bikin kadang bikin kerja keras. Jadi kita harus selalu siap *plan* A, B, dan yang buruk. Ya kita harus selalu siap dengan perubahan. Ibu orangnya tidak terlalu protokoler, bahkan terkadang keprotokoleran ditabrak, jadi kita-kita yang menyiapkan ini yang jadi kalang kabut.” (Wawancara pada Kamis, 31 Mei 2012).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, Jajuk Sulistyawati merupakan tipe pemimpin yang ramah dan lembut kepada rekan-rekannya. Namun ia tetap menjadi pemimpin yang tegas ketika menjalankan tugasnya. Peneliti melihat proses musyawarah yang dilakukan oleh Jajuk Sulistyawati dengan rekan-rekannya di kantor sekretariat PKK, ia memberikan kesempatan anggota PKK untuk menyampaikan aspirasinya dan mempertimbangkannya menjadi keputusan akhir. Ketika ia melakukan perbincangan mengenai hal yang serius dan dipisahkan oleh sebuah meja setinggi dada (dalam keadaan duduk), ia akan menanggapi perbincangan tersebut dengan serius, berbeda ketika ia menanggapi hal serius lainnya namun dilakukan dengan berdiri saling berdampingan maupun berhadapan atau duduk di sofa tanpa dipisahkan oleh meja maupun dipisahkan meja yang hanya sebatas lutut, maka ia akan menanggapi hal tersebut dengan lebih santai.

Selain itu, Jajuk Sulistyawati juga membuat tim-tim kerja yang terbagi atas 4 Pokja (Kelompok Kerja) yaitu Pokja I, Pokja II, Pokja III, dan Pokja IV. Setiap Pokja terdiri dari 15-17 anggota. Tugas Pokja I yaitu mengurus bidang penghayatan dan pengamalan Pancasila dan gotong royong. Tugas pokja II yaitu mengurus bidang pendidikan dan ketrampilan dan pengembangan kehidupan

berkoperasi. Tugas Pokja III yaitu mengurus bidang pangan, sandang, perumahan dan tata laksana rumah tangga. Tugas Pokja IV yaitu mengurus bidang kesehatan, kelestarian lingkungan hidup, dan perencanaan sehat. Para anggota yang menempati masing-masing Pokja dipilih oleh Jajuk Sulistyawati bukan hanya karena istri pejabat, namun juga praktisi-praktisi yang handal dibidangnya. Praktisi tersebut antara lain dosen dan aktivis peduli perempuan dan kaum marginal. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan *image* yang berkembang selama ini, bahwa PKK adalah golongan *elite* yang diisi oleh istri-istri pejabat. Hal tersebut dibenarkan oleh Jajuk Sulistyawati bahwa :

“Saya memberikan garis besar program yang akan dilakukan, membentuk kepanitiaan dan arahan. Yang menentukan anggota-anggota Pokja saya dengan berbagai pertimbangan. Hal ini jadi tidak memberatkan pengurus karena mereka sudah fokus dengan kegiatan di Pokja-nya masing-masing, sehingga tidak perlu banyak tugas. Seperti Pokja III yang mengurus pangan lestari.” (Wawancara pada Kamis, 31 Mei 2012).

Nur Suryanti berpendapat bahwa :

“Ibu itu orangnya *pinter* melihat kapasitas orang lain, jadi beliau bisa menempatkan orang yang tepat di tempat yang tepat. *Teamwork*-nya itu kecil-kecil dibentuknya tapi kompak, selalu ada keselarasan dan keseimbangan. Jadi tugas Pokja I sampai Pokja IV tercover semua.” (Wawancara pada Kamis, 24 Mei 2012).

Pendapat Nur Suryanti diperkuat oleh pendapat Mamluha Sudibyo berikut :

“Yang diangkat menjadi pengurus maupun kader bukan hanya istri pejabat, tapi orang-orang yang mumpuni direkrut oleh Ibu menjadi tim PKK Kabupaten Malang.” (Wawancara pada Kamis, 31 Mei 2012).

Sebagai seorang pemimpin, Jajuk Sulistyawati dinilai oleh sebagian besar informan memiliki kemampuan yang mumpuni oleh rekan-rekannya di PKK, seperti penuturan Solicha Hadi Martono bahwa “Mumpuni *banget*, orangnya sangat menguasai program kerja yang telah dibuat. Sehingga hasilnya bisa

maksimal.” (Wawancara pada Rabu, 13 Juni 2012). Yuniarti Budi Iswoyo juga menyatakan hal yang sama seperti berikut :

“Beliau mumpuni sebagai pemimpin karena beliau *pinter*, wawasannya luas, pengalamannya selama jadi istri wakil bupati sudah banyak menjabat di organisasi lain. Sebelum jadi wakil bupati, Pak Rendra dulu *kan dewan*.” (Wawancara pada Jumat, 1 Juni 2012).

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Dyah Hari berikut :

“Beliau sangat mumpuni dan pengalamannya sangat banyak dan yang pasti beliau peduli terhadap seluruh organisasi wanita. Bukan hanya karena beliau istri seorang bupati, tetapi beliau benar-benar mengerti, peduli, dan paham tentang organisasi wanita. Mudah-mudahan apa yang selama ini telah dirintis tetap seperti itu. Mudah-mudahan program-programnya tetap berjalan lancar. Semoga terpilih lagi karena programnya benar-benar bagus dan harus dilanjutkan.” (Wawancara pada Kamis, 31 Mei 2012).

Mamluha Sudibyo menyatakan bahwa :

“Ibu punya visi ke depan yang bagus. Beliau itu lain dari pemimpin yang dulu, memang setiap orang punya pikiran yang beda. Beliau itu majunya positif, memajukan lebih baik dari yang dulu, keamanan dan kenyamanan diperhatikan.” (Wawancara pada Kamis, 31 Mei 2012).

Menjadi pemimpin yang mumpuni tidak hanya dilihat dari bagaimana program kerja yang dibuat dapat dilaksanakan dengan baik, namun juga bagaimana seorang pemimpin dapat mengatur emosinya supaya dapat menyampaikan maksud dan tujuannya dengan baik. menurut Feni Nurman, Jajuk Sulistyawati adalah pemimpin yang dapat mengatur emosinya dengan baik. Jajuk tidak pernah marah hingga meledak-ledak, jika memang ada kesalahan ia akan mengingatkan tanpa nada marah. Hal tersebut juga dipertegas oleh pernyataan

Endang Handoko bahwa :

“Karena beliau orang politik dan organisasi, jadi ya kepemimpinannya politik. Beliau tahu apa yang harus dikerjakan. Kalau saya salah ya dimarahin, keliru ya dikasih tahu, tapi marahnya bukan marah yang meledak-ledak *luh ya*. Beliau berani menegur yang

salah meskipun umurnya jauh di bawah saya.” (Wawancara pada Kamis, 14 Juni 2012).

Selain itu, Jajuk Sulistyawati juga dinilai mengayomi terhadap semua kalangan masyarakat, dari kalangan atas hingga bawah, dari yang muda hingga yang tua. Maria Ulfa menyatakan bahwa “Mengayomi karena beliau melindungi ya, dekat dengan masyarakat.” (Wawancara pada Senin, 18 Juni 2012). Hal tersebut dibenarkan oleh Yuniarti Budi Iswoyo bahwa “Beliau bisa mengayomi dari yang muda sampai yang tua. Beliau bisa membangun kebersamaan. (Wawancara pada Jumat, 1 Juni 2012).

Jajuk Sulistyawati mengungkapkan bahwa ia selalu mengedepankan kesejahteraan masyarakat pada program kerjanya di PKK. Dalam menjalankan program-program kerjanya ia membutuhkan bantuan rekan-rekannya di PKK. Ia selalu berusaha untuk menjadi pemimpin dan teman yang baik bagi rekan-rekannya di PKK. Hal tersebut seperti hasil wawancara Peneliti dengan Jajuk Sulistyawati berikut :

“Apa yang menjadi program pokok PKK untuk kesejahteraan masyarakat harus didahulukan. Bukan saya saja yang bekerja tapi juga butuh kerjasama dari pengurus dan anggota. Saya harus bisa menjadi pemimpin sekaligus teman yang baik bagi mereka. Tapi sebagai pemimpin saya juga harus bisa tegas, termasuk kepada beliau yang lebih tua dari saya. Saya juga harus bisa menempatkan diri sebagai teman, sehingga mereka gak sungkan aktif di PKK, aktif di PKK tidak hanya karena konsekuensi jabatan dari suami mereka.” (Wawancara pada Kamis, 31 Mei 2012).

Adanya kepercayaan yang tinggi dari rekan-rekan di PKK maka akan terjadi sinergi yang bagus sehingga apa yang diprogramkan akan dapat berjalan dengan lancar. Hal ini seperti dijelaskan Jajuk Sulistyawati dalam wawancara dengan peneliti berikut :

“Kalau meyakinkan teman-teman di PKK ya mengalir saja, itu penilaian mereka sendiri-sendiri, saya tidak pernah memaksakan. Bagaimana cara saya berkomunikasi dengan mereka dan Alhamdulillah sejauh ini mereka *welcome* terhadap saya dan apa yang saya ajukan.” (Wawancara pada Kamis, 31 Mei 2012).

Feni Nurman menyatakan bahwa “Kepemimpinannya bagus, Ibu banyak memberikan kesan positif untuk kami dan masyarakat. jadi banyak yang suka dengan Ibu.” (Wawancara pada Kamis, 31 Mei 2012). Hal yang sama disampaikan oleh Dyah Hari bahwa “Sangat puas dan senang karena Ibu bisa mengerti apa yang menjadi keinginan pengurus dan anggota PKK.” (Wawancara pada Kamis, 31 Mei 2012). Demikian pula dengan pendapat Mamluha Sudiby dan Endang Handoko yang menyatakan bahwa mereka puas dengan kepemimpinan Jajuk Sulistyawati karena memiliki visi yang jelas dan terarah.

Namun, Nur Suryanti memiliki pendapat yang berbeda, ia menyatakan bahwa :

“Kalau saya kurang puas kalau ke kalangan bawah, beliau harus sering ke bawah supaya semua bisa terjangkau.” (Wawancara pada Kamis, 24 Mei 2012).

4.2.3 Cara Jajuk Sulistyawati, SE. Berinteraksi

Dalam menjalankan kepemimpinannya di organisasi PKK, Jajuk Sulistyawati harus berinteraksi dengan pengurus, anggota, maupun masyarakat. Interaksi disini berguna untuk pendelegasian tugas maupun untuk kegiatan-kegiatan sosial di PKK maupun di masyarakat.

Semua pengurus dan anggota PKK menyatakan bahwa Jajuk Sulistyawati merupakan sosok yang mudah bergaul dengan berbagai kalangan, mulai yang muda hingga yang tua. Seperti pernyataan Ninuk Handayaningsih bahwa “Beliau mudah bergaul, Ibu mudah melebur dengan lingkungannya. Komunikatif dan orangnya suka guyon, jadi kalau ada Ibu suasana jadi cair.” (Wawancara pada

Kamis, 24 Mei 2012). Hal tersebut juga dibenarkan oleh Feni Nurman yang menyatakan:

“Beliau sangat mudah bergaul. Beliau bisa merangkul orang-orang yang lebih tua dan yang lebih muda. Beliau bisa mengambil celah kapan bisa masuk, sehingga mudah akrab dengan siapapun. Ibu itu nomer HP nya sudah menyebar dimana-mana. Jadi kalau mau menghubungi Ibu ya langsung saja ke Ibu.” (Wawancara pada Kamis 31 Mei 2012).

Hal yang sama disampaikan oleh Dyah Hari bahwa :

“Biasanya kalau istri pimpinan itu menjaga jarak, tapi beliau tidak, makan bersama, kepada siapapun menyapa, bisa membaca raut muka, dan perasa. Ibu itu mengerti keinginan orang, tiap ada acara di kecamatan selalu menyempatkan untuk hadir jika beliau sedang tidak ada acara. Beliau suka nge-trill, all around orangnya. Kemana-kemana setir mobil sendiri, naik sepeda sendiri. Beliau ramah dan mudah bergaul. Baru kali ini punya Ibu yang mengerti, enak pokoknya. Semua berlomba-lomba untuk diajak kegiatan bersama Ibu. Siapapun yang pernah ikut kegiatan Bu Rendra, ingin ikut lagi.” (Wawancara pada Kamis, 31 Mei 2012).

Demikian juga pernyataan Nur Suryanti yaitu :

“Beliau sangat mudah bergaul. Ibu itu enak diajak ngomong. Orangnya juga tidak melihat status lawan bicaranya. Dari yang atas sampai bawah dirangkul semua. Beliau mampu menyesuaikan diri dengan teman-teman dan lingkungannya, sehingga beliau mudah diterima.” (Wawancara pada Kamis 24 Mei 2012).

Meskipun Jajuk Sulistyawati merupakan sosok yang mudah bergaul dan tidak membeda-bedakan, namun sebagai bawahan, pengurus dan anggota PKK tetap menjunjung etika dalam berinteraksi. Hal tersebut seperti pernyataan Yuniarti Budi Iswoyo berikut :

“Ibu sangat mudah bergaul. Beliau itu apa adanya, dekat dengan kita. Beliau bisa menjadi atasan tapi juga bisa jadi sahabat. Dalam bergaul beliau tetap melihat situasi dan kondisinya.” (Wawancara pada Jumat, 1 Juni 2012).

Pernyataan tersebut dipertegas oleh pernyataan Endang Handoko yang menyatakan bahwa :

“Dalam bergaul Ibu gak ada masalah. Seperti seorang pemimpin tapi juga seperti saudara. Kita juga gak boleh *nglamak* ya, kana da aturannya. Bu Rendra itu sama siapa saja bisa. Beliau itu mudah bergaul, mungkin karena memang beliau itu orang politik. orangnya spontan, memang dasarnya baik. Kalau sama kita-kita *rame, gak jaim.*” (Wawancara pada Kamis, 14 Juni 2012).

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa Jajuk Sulistyawati merupakan sosok yang mudah bergaul dan luwes dalam berinteraksi dengan pengurus PKK, anggota PKK, maupun masyarakat. Ia tidak segan untuk menyapa terlebih dahulu ketika bertemu dengan orang lain. Ia juga dapat berbaur dengan banyak orang mulai yang tua hingga yang muda. Sebagai pemimpin ia tetap terlihat berwibawa dan sebagai teman ia menyenangkan. Dalam melakukan interaksi, Jajuk Sulistyawati tidak membatasi dengan siapapun ia bergaul. Hal ini memunculkan sifat simpati dimana ia merasa tertarik terhadap orang lain sehingga muncul keinginan untuk memahani keinginan pihak lain. Jajuk Sulistyawati merupakan sosok yang fleksibel dalam berinteraksi dengan orang lain. Ia merupakan orang yang energik, mempunyai kemampuan untuk memahami orang lain, dan memiliki kekuatan emosi yang luar biasa, yang memancarkan berbagai ungkapan dan pengaruh pada orang lain serta meninggalkan kesan yang baik dalam diri orang lain.

Menurut penuturan Jajuk Sulistyawati, ia selalu menjaga komunikasi yang baik dengan para pengurus maupun anggota PKK agar tercipta hubungan yang harmonis. Jajuk Sulistyawati beranggapan bahwa orang lain merupakan bagian yang penting dalam hidupnya, karena dengan berhubungan dengan banyak orang

ia akan mendapatkan banyak pelajaran hidup. Hal ini seperti penuturannya berikut :

“Saya selalu menjaga komunikasi yang baik dengan mereka. Karena menurut saya berteman dengan banyak orang maka ilmu yang saya dapat juga makin banyak. Makanya saya tidak membatasi mau berteman dengan siapa, tidak melihat status, tidak membatasi diri. Namun etika tetap harus dikedepankan.” (Wawancara pada Kamis 31 Mei 2012).

Ikhlas dalam berinteraksi, aman, dan spontanitas memainkan peran utama dalam membuat seseorang menjadi sosok yang diterima di suatu kelompok. Keluwesan merupakan salah satu sifat yang membuat seseorang dapat diterima oleh orang lain. Keluwesan membuat orang lain merasa nyaman berinteraksi dengan seseorang. Salah satu keluwesan yang ditunjukkan oleh Jajuk Sulistyawati yaitu bergaul dengan semua kalangan tanpa membeda-bedakan status maupun usia. Ia dapat bergaul dengan semua orang dengan rasa nyaman karena ia ikhlas dalam memberikan perhatiannya kepada banyak orang.

Menurut pengurus dan anggota PKK, ketika berinteraksi dengan rekan-rekannya, Jajuk Sulistyawati termasuk seseorang yang cara bicaranya tenang dan langsung pada pokok pembicaraan. Menurut Ninuk Handayaningsih, cara berbicara Jajuk Sulistyawati rapi dan tidak bertele-tele. Namun menurut Feni Nurman gaya bicara Jajuk Sulistyawati terdengar akrab dan apa adanya, tidak dibuat-buat dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Ketika berbicara dalam forum yang non formal, Jajuk Sulistyawati berbicara layaknya teman biasa, namun ketika dalam forum yang formal ia menunjukkan wibawanya sebagai seorang pemimpin dengan cara bicara yang terstruktur. Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan lain seperti Nur Suryanti, Dyah Hari, dan Solicha

Hadi Martono, bahwa cara berbicara Jajuk Sulistyawati tidak dibuat-buat dan apa adanya, mudah dipahami, dan langsung pada tujuan.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa Jajuk Sulistyawati menggunakan Bahasa Jawa Krama Halus dan Bahasa Indonesia dalam meelakukan perbincangan baik dalam kegiatan formal seperti rapat maupun dalam kegiatan nonformal sehari-hari. Nada bicara Jajuk Sulistyawati ketika menyapa menggunakan nada yang tinggi di akhir kata pertama. Ia menggunakan kata pengganti “*panjenengan*” untuk panggilan bagi orang yang lebih tua, dan “*sampeyan*” untuk panggilan bagi orang yang lebih muda.

Selain berinteraksi dengan rekan-rekannya, Jajuk Sulistyawati berinteraksi dengan masyarakat Kabupaten Malang. Interaksi ini ada yang berupa berbicara secara langsung atau dengan cara berpidato ketika menghadiri acara-acara formal. Observasi yang dilakukan oleh peneliti, ketika berpidato, Jajuk Sulistyawati jarang menggunakan teks. Apabila menggunakan teks, ia tidak serta merta menyampaikan isi teks dengan membaca, namun menyampaikannya dengan bahasanya sendiri. Ia menyampaikan pidato dengan bahasa yang mudah dimengerti dan langsung pada sasaran. Hal tersebut seperti pendapat yang disampaikan oleh Yuniarti Budi Iswoyo dan Nur Suryanti bahwa cara Jajuk Sulistyawati berpidato lancar, tanpa menggunakan teks, tepat sasaran, dan maknanya jelas. Pendapat tersebut dipertegas oleh pernyataan Feni Nurman bahwa :

“Lancar dan sistematis. Dari sekretariat selalu membuat *pointer* untuk Ibu, dan beliau sering menambah dengan hal-hal yang menjadi trend. Trend yang dibicarakan oleh Ibu juga beberapa merupakan masukan dari sekretariat.” (Wawancara pada Kamis, 31 Mei 2012).

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Mamluha Sudibyo bahwa :

“Ketika berpidato Ibu tidak membawa teks, lebih ke berbicara sendiri, dan isi tidak keluar dari koridor. Kecuali kalau memang harus prosedural dan tentang riwayat ya bawa teks, misalnya tentang hari jadi PKK.” (Wawancara pada 31 Mei 2012).

Begitu juga dengan pendapat Dyah Hari yang menyatakan bahwa :

“Kalau pidato lancar. Cara beliau berbicara dan berpidato selalu membuat orang mendengarkan, terpujau, dan termotivasi. Beliau selalu berapi-api dalam menyampaikan gagasannya. Orang selalu tertarik untuk mendengarkan.” (Wawancara pada 31 Mei 2012).

Dalam interaksi dibutuhkan kemampuan untuk mendengarkan satu sama lain, salah satunya yaitu mendengarkan saran untuk kebaikan bersama. Sebagai seorang pemimpin, Jajuk Sulistyawati selalu memberikan kesempatan untuk pengurus dan anggota PKK untuk menyampaikan saran guna mencapai tujuan bersama dalam PKK. Hal tersebut dibenarkan oleh seluruh informan yang menyatakan bahwa Jajuk Sulistyawati merupakan pemimpin yang selalu mendengarkan saran yang diberikan oleh pengurus maupun anggota PKK. Bahkan menurut Maria Ulfa, Jajuk Sulistyawati menawarkan untuk langsung mengirimkan SMS (Short Message Service) apabila ada yang ingin menyampaikan saran kepadanya.

Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Jajuk Sulistyawati bahwa ia termasuk orang yang mau menerima saran dari orang lain, bahkan dipersilahkan bagi yang ingin menyampaikan saran melalui SMS secara langsung, seperti hasil wawancara peneliti berikut :

“Saya bukan orang yang menjaga jarak dengan orang lain. Kalau mau ketemu meskipun *gak* janji dulu ya *gak papa* asalkan saya *gak* ada kegiatan, mau menyampaikan *unek-unek* lewat SMS ya monggo. Harus bisa menyesuaikan diri lah, harus melihat kondisi dan momentnya.” (Wawancara pada Kamis, 31 Mei 2012).

Untuk menjaga keakraban dengan para pengurus dan anggota PKK, Jajuk Sulistyawati membuat kegiatan rutin selain rapat koordinasi, yaitu pengajian yang dilakukan dua bulan sekali di pendopo Kabupaten Malang. Selain untuk menjaga keakraban, pengajian dimaksudkan agar setiap pengurus dan anggota merasakan kedekatan dengan sang pencipta. Untuk kegiatan lain yang tidak dilakukan secara rutin, pada 25 Mei 2012 di Kecamatan Dau Kabupaten Malang diadakan Jambore Kader PKK. hasil dari jambore tersebut yaitu menumbuhkan kebersamaan antar kader PKK, menciptakan rasa persaudaraan, menumbuhkan semangat bersaing untuk menjadikan PKK lebih baik, dan menjadi ajang refreshing kader PKK.

4.2.4 Cara Jajuk Sulistyawati, SE. Berperilaku

Perilaku yang dilakukan Jajuk Sulistyawati akan mempengaruhi penerimaan pengurus dan anggota PKK terhadapnya. Untuk menunjang supaya dapat berperilaku lebih baik, maka Jajuk Sulistyawati mengikuti kursus-kursus kepribadian di Lembaga Pendidikan Pengembangan Pribadi John Robert Power dan Lembaga *Public Speaking* Helmi Yahya *Broadcasting Academy*. Seperti hasil wawancara peneliti berikut :

“Dulu pernah di *John Robert Power*. Di ajarin *public speaking*, menata penampilan, bagaimana memancarkan *inner beauty*. Saya rasa inilah moment untuk menerapkan apa yang telah saya pelajari disana.” (Wawancara pada Kamis, 31 Mei 2012).

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, Jajuk Sulistyawati merupakan sosok yang ramah terhadap siapa saja yang ditemuinya. Ia selalu berusaha untuk menyapa terlebih dahulu. Selain itu sosoknya yang sederhana disukai oleh banyak orang. Ia berusaha dekat dengan semua orang. Ketika berada di suatu daerah dengan masyarakat yang mengelilinginya ia tidak segan-segan mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan dengan masyarakat. Jajuk

Sulistyawati juga merupakan sosok yang mudah tersenyum. Menurut pengurus dan anggota PKK, senyuman yang dimiliki oleh Jajuk Sulistyawati merupakan senyuman yang jujur dari dalam diri, bukan senyuman yang dibuat-buat. Senyuman adalah tanda-tanda yang menunjukkan kepribadian seseorang. Menurut pengurus dan anggota PKK, Jajuk Sulistyawati merupakan sosok yang apa adanya dalam berperilaku, apa yang dilakukan tidak dibuat-buat, seperti pernyataan Ninuk Handayaningsih bahwa “Ibu itu orangnya apa adanya. Ya memang sudah aslinya begitu dari dulu.” (Wawancara pada Kamis, 24 Mei 2012). Feni Nurman juga menyatakan hal yang sama bahwa :

“Perilakunya apa adanya, apa yang ditampilkan Ibu ya memang seperti itu adanya. Beliau orangnya terbuka. Tapi kalau dilingkungan yang asing pasti ditata tingkah lakunya.” (Wawancara pada Kamis, 31 Mei 2012).

Pendapat Feni Nurman diperkuat oleh pendapat Endang Handoko bahwa :

“Beliau *gak jaim*, perilakunya apa adanya, memang dari dulu sudah seperti itu. Beliau *kan gak* punya ajudan jadi mau pergi sama siapa saja bebas, beliau orangnya *gak* protokoler.” (Wawancara pada Kamis, 14 Juni 2012).

Menurut Jajuk Sulistyawati, pelajaran-pelajaran yang di dapatkan selama ia belajar di John Robert Power sangat bermanfaat baginya dalam menunjang kariernya sebagai istri Bupati. Ia menerapkan ilmunya untuk membuat perilakunya menjadi lebih baik dan sesuai dengan kapasitasnya sebagai istri Bupati dan Ketua PKK. Namun belajar tentang kepribadian tidak kemudian menjadikannya angkuh dalam berperilaku. Pada dasarnya Jajuk Sulistyawati merupakan sosok yang rendah hati dan mengayomi, sehingga kursus kepribadian menjadikannya sosok yang lebih memahami sesama dan lemah lembut. Jajuk Sulistyawati juga merupakan sosok yang luwes dalam berperilaku, ia melakukan kewajiban yang diberikan kepadanya dengan baik.

Jajuk Sulistyawati menuturkan bahwa tidak ada perbedaan terhadap perilakunya sebelum dan saat menjadi istri bupati, yang berbeda hanya tugasnya yang semakin banyak. Ia merupakan sosok yang selalu mengedepankan etika ketika berperilaku, hal ini pula yang diajarkannya kepada pengurus dan anggota PKK. Jadi meskipun kedekatan mereka sangat akrab namun disesuaikan dengan situasi dan kondisi dimana mereka berada.

Bahasa tubuh Jajuk Sulistyawati dalam melakukan interaksi dapat mengkomunikasikan hal-hal yang tidak diungkapkan secara langsung. Jajuk Sulistyawati sering menggunakan tangannya untuk menunjuk atau pun mempersilahkan seseorang untuk berpartisipasi dalam suatu perbincangan. Ketika meminta seseorang untuk bergabung, ia meminta dengan menengadahkan tangannya dengan telapak tangan menghadap keatas sebesar 45 derajat. Selain itu dalam berjabat tangan dengan masyarakat ia menggunakan gaya jabat tangan kesetaraan.



Gambar 4.13 Gaya Jabat Tangan Jajuk Sulistyawati

Jajuk Sulistyawati menuturkan bahwa ketika ia menempati sekretariat PKK di Jalan KH. Agus Salim No.7 masih banyak sekat-sekat yang menghalangi pandangan. Sehingga ia berinisiatif untuk merombak sekretariat menjadi lebih luas. Hal ini karena ia ingin agar semua pengurus dapat berkumpul dengan

nyaman menjadi satu tanpa adanya sekat penghalang yang memisahkan mereka dan merasa dekat satu sama lain.

4.3 Pembahasan Data Fokus Penelitian

4.3.1 Personal Branding Jajuk Sulistyawati, SE.

Personal branding yaitu proses yang dilakukan oleh individu untuk membedakan dirinya dengan orang lain dengan mengidentifikasi nilai yang unik dari dirinya, kemudian mengkomunikasikannya melalui berbagai media dengan pesan dan *image* yang konsisten sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Knapp, 2000:15). Sebagai Istri Bupati, Jajuk Sulistyawati membentuk *personal branding* dirinya agar dikenal oleh masyarakat, khususnya masyarakat Kabupaten Malang. Jajuk Sulistyawati menerapkan unsur-unsur pembentuk brand yang dikenal dengan DREAM, yaitu : (Knapp, 2000:16)

1. *Differentiation* (differensiasi)

Setiap brand mempunyai keunikan masing-masing agar mudah diingat oleh masyarakat. Differensiasi yang dimiliki oleh Jajuk Sulistyawati adalah ia merupakan istri seorang Bupati Malang, jabatan yang dimilikinya membuatnya berbeda dan mudah diingat oleh masyarakat. Selain itu ia juga menjadi ketua di berbagai organisasi, salah satunya organisasi PKK Kabupaten Malang yang membuatnya semakin dikenal dan banyak berhubungan dengan masyarakat.

2. *Relevance* (relevansi)

Relevansi dibangun agar terjadi hubungan antara *brand* dengan masyarakat. Jajuk Sulistyawati membangun hubungan dengan masyarakat dengan visi yang dikoordinasikan, diintegrasikan, disinkronkan, dan disinergikan dengan visi dan misi Bupati Malang dalam menjalankan kepemimpinannya yaitu

mewujudkan masyarakat Malang yang Mandiri, Agamis, Demokratis, Produktif, Maju, Aman, Tertib, dan Berdaya Saing (MADEP MANTEP). Selain itu ia membuat program-program kerja yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat Kabupaten Malang.

3. *Esteem* (menghargai)

Dalam pembentukan *brand* dibutuhkan perasaan saling menghargai terhadap diri sendiri dan masyarakat. Dalam melakukan pembentukan *brand*, Jajuk Sulistyawati juga melihat nilai-nilai budaya apa yang ada di Kabupaten Malang, sehingga dalam melakukan kegiatan ia tidak menyalahi norma-norma yang berlaku di masyarakat. Perasaan saling menghargai ini dapat menimbulkan kesan positif di masyarakat mengenai Jajuk Sulistyawati.

4. *Awareness* (kesadaran)

Pembentukan *brand* harus menciptakan dan membangun kesadaran masyarakat terhadap *brand* tersebut. Cara Jajuk membangun kesadaran masyarakat terhadap kehadirannya yaitu dengan membuat program kerja PKK yang diimplementasikan menjadi kegiatan-kegiatan untuk masyarakat. Selain itu, ia juga terjun langsung ke masyarakat untuk bertemu secara langsung dengan mereka.

5. *Mind's Eye*

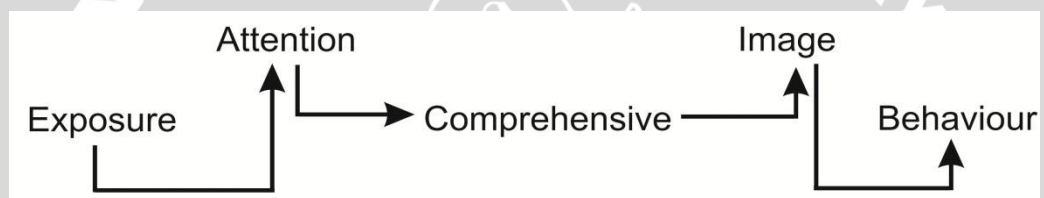
Brand harus efektif dalam mengkomunikasikan atribut-atribut yang didiferensiasikan secara unik dalam berbagai aplikasi. Selain melalui program kerja PKK yang disusun dengan melihat perkembangan jaman dan beragam inovasi, Jajuk Sulistyawati juga membranding dirinya melalui kekhasan cara berpakaianya, interaksinya dengan masyarakat, kepemimpinannya di PKK,

serta perilakunya. Hal tersebut kemudian akan membentuk citra Jajuk Sulistyawati di masyarakat.

4.3.2 Pembentukan Citra Diri Jajuk Sulistyawati, SE.

Menurut *Bill Canton*, citra adalah *image: the impression, the feeling, the conception which the public has of a company; a consciously created impression of an object, person or organization* (citra adalah kesan, perasaan, gambaran diri publik terhadap perusahaan; kesan yang dengan sengaja diciptakan dari suatu objek, orang atau organisasi) (Soemirat, 2007:111).

Proses terbentuknya citra menurut Hawkins digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4.5 Proses Terbentuknya Citra

Proses terbentuknya citra Jajuk Sulistyawati dimulai dari subyek penelitian yaitu pengurus dan anggota PKK Kabupaten Malang melihat dan mendengar upaya yang dilakukan oleh Jajuk Sulistyawati dalam melakukan proses pembentukan citra. Kemudian subyek penelitian mulai memperhatikan upaya yang dilakukan oleh Jajuk Sulistyawati. Setelah adanya perhatian, subyek penelitian mencoba memahami upaya yang dilakukan oleh Jajuk Sulistyawati tersebut. Tahap selanjutnya mulai terbentuk citra Jajuk Sulistyawati di masyarakat. citra tersebut akan mempengaruhi dan menentukan perilaku subyek penelitian terhadap Jajuk Sulistyawati.

Faktor pembentuk citra dalam penelitian ini mencakup identitas fisik yaitu cara berpakaian, dan identitas non fisik yaitu cara berinteraksi, cara berperilaku, dan cara memimpin Jajuk Sulistyawati di organisasi PKK.

4.3.3 Cara Jajuk Sulistyawati, SE. Berpakaian

Pakaian merupakan hal yang terlihat pertama kali ketika bertemu dengan seseorang. Pakaian adalah salah satu faktor yang menentukan bagaimana masyarakat menghargai atau tidak menghargai seseorang.

Menurut *Kess van Dijk*, busana adalah salah satu dari seluruh rentang penandaan yang paling jelas dari penampilan luar, yang dengannya orang menempatkan diri mereka terpisah dari yang lain, dan selanjutnya, diidentifikasi sebagai suatu kelompok tertentu (Barnard, Malcolm, 2011:x). Penyeragaman pakaian yang dilakukan oleh Jajuk Sulistyawati terhadap dirinya dan rekan-rekannya di PKK Kabupaten Malang salah satu tujuannya yaitu untuk mengidentifikasi bahwa mereka adalah kelompok organisasi PKK.

Menurut Roach dan Eicher, pakaian mengikat suatu komunitas (Barnard, Malcolm, 2009: 83). Hal tersebut menunjukkan bahwa kesepakatan sosial terhadap keseragaman pakaian akan memperkuat ikatan sosial. Fungsi dari keseragaman pakaian adalah untuk mengkomunikasikan keanggotaan suatu kelompok. Seragam mengindikasikan kebersamaan dan ikatan sosial yang kuat dalam organisasi PKK. Dengan penggunaan seragam akan terjadi rasa kebersamaan antar satu sama lain. Selain itu keseragaman dalam berpakaian juga meminimalisir adanya sosok yang ingin tampil menonjol dalam suatu organisasi.

Fashion kini dipandang sebagai hal yang kurang lebih merupakan praktik penandaan hidup sehari-hari, yang menyusun kultur sebagai sistem penandaan umum (Barnard, Malcolm, 2011:53). Kebiasaan Jajuk Sulistyawati menggunakan

batik dalam kesehariannya telah menciptakan citra dalam diri rekan-rekannya bahwa ia mencintai batik dan selalu identik dengan batik. Selain itu kesukaannya mempayet baju telah menjadi kekhasan tersendiri yang berbeda dari rekan-rekan lainnya.

Pakaian juga merupakan sarana komunikasi sebagai fenomena kultural dalam budaya dan sebagai sistem penandaan seperti nilai-nilai dan keyakinan yang dikomunikasikan melalui praktik-praktik, artefak-artefak, dan institusi-institusi (Barnard, Malcolm, 2011: 38). Melalui keahliannya dalam mendesain dan menggambar, Jajuk Sulistyawati menggunakan kemampuannya dalam menggambar dan mendesain untuk mendesain Batik Sumber Manjing Wetan (SUMAWE) untuk mengenalkan potensi kelautan Kabupaten Malang yang terletak di Sumber Manjing Wetan. Ia mengkomunikasikan dan mempromosikan potensi Kabupaten Malang melalui Batik SUMAWE.

Trend tidak selalu berupa fenomena satu musim. Umumnya trend bergerak selama jangka waktu dua hingga tiga tahun, kemudian menghilang, jika tidak menghilang, trend tersebut tetap ada dan menjadi kekuatan jangka panjang (Taggart dan Walker, 2005:89). Model pakaian yang digunakan oleh Jajuk sulistyawati dianggap mengikuti trend mode oleh rekan-rekannya dikarenakan Jajuk Sulistyawati bisa menempatkan detail-detail kecil yang sedang menjadi trend pada busananya, dalam berpakaian ia pandai memilih model pakaian yang menjadi trend dalam jangka waktu yang lama. Batik merupakan salah satu trend sepanjang jaman, sehingga apapun model yang dipilih akan tetap menjadi trend selama menggunakan kain batik.

Jajuk Sulistyawati seringkali menggunakan aksesories bros berbentuk bunga yang sedang mekar untuk menyematkan kerudungnya. Bentuk bunga yang sedang mekar disini merupakan lambang feminitas yang menunjukkan bahwa ia adalah seorang perempuan yang lemah lembut. Bunga yang sedang mekar juga menunjukkan semangat dan optimisme. Selain itu, ketika ia menggunakan pakaian batik bermotif hewan, ia seringkali menggunakan bros berbentuk hewan yang bersayap. Hal ini sama dengan symbol burung yang sedang terbang yang bermakna kebebasan, harapan, dan kemungkinan tak terbatas (<http://www.tdwclub.com/f33/ini-logo-baru-twitter-makna-simbol-burung-4339/> diakses pada 5 Agustus 2012 pukul 21.53 WIB). Jajuk Sulistyawati merupakan orang yang bebas dan tidak ingin terikat dengan aturan-aturan yang membebani.

Pemilihan warna yang digunakan oleh Jajuk Sulistyawati menggambarkan situasi dan kondisi dimana ia akan berkunjung. Ketika ia bertemu dengan seseorang atau kelompok yang kedudukannya lebih tinggi, ia akan cenderung menggunakan warna-warna netral seperti cokelat dan hitam. Makna dari warna netral adalah kecenderungan untuk dapat diterima di lingkungan mana saja. Warna netral termasuk warna yang tidak mencolok, sehingga Jajuk Sulistyawati juga menggunakannya sebagai bentuk perlindungan diri karena ia termasuk sosok yang tidak ingin tampil menonjol dan menarik perhatian. Sedangkan ketika ia dapat mendominasi suatu kondisi misalnya ketika ia memberikan bantuan kepada masyarakat, sosialisasi program PKK, dan sebagainya, maka ia cenderung menggunakan warna-warna hangat yang bermakna menimbulkan gairah bagi yang melihat dalam hal ini masyarakat. Dengan adanya kegairahan dari masyarakat, maka Jajuk Sulistyawati akan mendapatkan perhatian yang lebih dari

mereka. Perhatian ini dapat menunjukkan kewibawaan Jajuk Sulistyawati meningkat karena ia seolah mendapatkan penerimaan dari masyarakat.

Karakter cara berpakaian Jajuk Sulistyawati merupakan perpaduan antara karakter Klasik – abadi dan konservatif dan Modernis – mengikuti mode, rapi, dan *sophisticated*. Perempuan yang bergaya klasik berpakaian untuk merasa aman dan nyaman serta memberikan kesan yang baik tanpa perlu meminta pujian atau menjadi pusat perhatian. Karakter modernis menyukai hal-hal yang simpel, rapi, dan tidak suka tampil mencolok meskipun ia mengikuti mode (Taggart dan Walker, 2005: 69). Jajuk Sulistyawati berusaha menampilkan apa adanya dirinya melalui pakaiannya tanpa berharap menjadi pusat perhatian. Namun karena ia adalah seorang pemimpin, maka ia akan selalu menjadi pusat perhatian. Karena itulah ia selalu berusaha untuk dapat menempatkan diri dengan baik dimanapun ia berada. Sebagai seorang Istri Bupati, ia tidak selalu menggunakan barang-barang mahal, karena prinsipnya adalah semua pakaian ditunjang dari pemakainya, bagaimana pemakainya dapat menarik perhatian orang lain melalui pakaian apapun yang dikenakannya.

4.3.4 Cara Jajuk Sulistyawati, SE. Memimpin Organisasi PKK

Menurut Rost, kepemimpinan merupakan hubungan yang saling mempengaruhi diantara pemimpin dan pengikut (bawahan) yang menginginkan perubahan nyata yang mencerminkan tujuan bersama (Teguh, 2008: 13). Visi PKK Kabupaten Malang untuk mewujudkan 10 Program Pokok PKK dan MADEP MANTEP direalisasikan melalui berbagai kegiatan untuk memajukan masyarakat Kabupaten Malang misalnya program Rumah Pangan Lestari yaitu program yang bertujuan membudayakan masyarakat untuk menanam tanaman yang dapat dikonsumsi sehari-hari di rumah masing-masing, sehingga dapat

mengurangi pengeluaran keluarga dalam hal pangan. Penggalakan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) untuk kesehatan ibu dan anak, pasangan usia subur, ibu hamil, dan ibu menyusui. Selain itu juga dibentuk Posyandu Lansia untuk meningkatkan kepedulian kepada para lanjut usia dalam hal kesehatan.

Beberapa ciri kepemimpinan perempuan dianggap lebih baik daripada laki-laki adalah mempunyai visi yang jelas mengenai apa yang ingin dicapai, kemampuan menyeimbangkan strategi dan taktik, dan kemampuan menginspirasi dan memotivasi orang lain (Frankel, 2007:xvii). Tanpa adanya visi yang jelas dari pemimpin, maka suatu organisasi tidak akan mempunyai pegangan untuk melakukan kegiatan-kegiatannya. Tidak hanya visi yang jelas, namun juga diperlukan taktik dan strategi untuk mewujudkan visi tersebut. Jajuk Sulistyawati bersama dengan pengurus dan anggota PKK Kabupaten Malang merumuskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan guna keberlangsungan organisasinya. Ia mempunyai inovasi-inovasi baru sehingga pengurus dan anggota PKK serta masyarakat tidak jenuh dengan program-program yang telah ada sebelumnya. Selain itu, ia melakukan pendekatan secara langsung ke masyarakat sehingga masyarakat merasa dekat dengan pemimpinnya dan tujuan dari kegiatan dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Melalui tangan pemimpinnya sendiri.

Jajuk Sulistyawati memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi orang lain melalui semangatnya dalam bekerja keras mewujudkan keinginannya yang visioner. Hal ini dipandang sebagai kekuatan yang positif untuk memajukan organisasi menjadi lebih baik dibanding sebelumnya. Apabila pemimpin memiliki semangat yang tinggi untuk memajukan organisasi maka anggota dari organisasi tersebut akan mengikuti semangat yang dibawa oleh pemimpinnya.

Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani merupakan sebuah teori yang dirumuskan dan dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara. Teori tersebut menjelaskan bahwa pemimpin melakukan tugas kepemimpinan sesuai dengan posisi dimana ia berada (Moeljono, 2005: 24). Ketika di depan, tugas pemimpin adalah memberikan teladan, ketika di tengah, tugas pemimpin memberikan inspirasi, dan ketika di belakang, memberikan motivasi. Jajuk Sulistyawati dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin menerapkan teori *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*. Ketika di depan ia memberikan contoh kepada rekan-rekannya melalui semangatnya dalam mewujudkan tujuan bersama yang telah ditetapkan. Ketika di tengah ia memberikan inspirasi dengan beragam inovasi program-program baru yang dibuatnya. Ketika di belakang ia memberikan motivasi kepada rekan-rekannya untuk dapat bekerja dengan baik dan maksimal.

Sebagai seorang pemimpin Jajuk Sulistyawati melakukan fungsi kepemimpinannya dengan memberikan arahan mengenai kebijakan umum yang secara teknis menjadi program atau agenda kerja PKK Kabupaten Malang. Menurut hasil wawancara peneliti dengan pengurus dan anggota PKK, Jajuk Sulistyawati merupakan sosok pemimpin yang mampu mengarahkan bawahannya untuk mencapai tujuan yang telah dibuat.

Jajuk Sulistyawati menjalankan kepemimpinan secara demokratis- *Laissez Faire*, ia menentukan keputusan-keputusan dan kebijakan-kebijakan melalui proses musyawarah dengan rekan-rekannya di PKK. Namun jika ia harus segera memutuskan suatu hal yang mendesak ia memutuskannya sendiri dengan berbagai pertimbangan.

Tipe kepemimpinan demokratis menempatkan manusia sebagai faktor terpenting dalam kepemimpinan yang dilakukan berdasarkan dan mengutamakan orientasi pada hubungan dengan anggota organisasi (Nawawi, 2003:133). Pemimpin yang demokratis mempunyai beberapa ciri diantaranya (Danim, 2004:75) beban kerja organisasi menjadi tanggung jawab bersama, bawahan dianggap sebagai komponen pelaksana dan secara integral harus diberi tugas dan tanggung jawab, disiplin tetapi tidak kaku dan memecahkan masalah secara bersama, kepercayaan tinggi terhadap bawahan dengan tidak melepas tanggung jawab pengawasan, dan komunikasi bersifat terbuka atau dua arah. Beban kerja pada organisasi PKK berada pada pundak pengurus dan anggota PKK yang merupakan kepanjangan tangan dari PKK ke masyarakat. Dengan adanya pembagian yang jelas maka tanggung jawab yang diberikan kepada masing-masing Pokja akan dapat dilaksanakan dengan maksimal di masyarakat.

Pengimplementasian nilai-nilai demokratis dilakukan dengan memberikan kesempatan yang luas kepada anggota organisasi untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan sesuai dengan posisi dan wewenang masing-masing. Jajuk Sulistyawati membuat tim-tim kerja yang sesuai dengan kapasitas kemampuan masing-masing anggota sehingga mereka dapat mengerjakan tugas dengan baik dan maksimal. Jajuk Sulistyawati memiliki kemampuan mengendalikan kerjasama dengan langkah-langkah yang teratur dan tertib, agar setiap anggota mampu memberikan kontribusi yang mendukung pencapaian tujuan organisasi secara efektif. Dalam hal pemecahan masalah Jajuk Sulistyawati mengedepankan musyawarah sehingga rekan-rekannya tetap dapat memberikan saran untuk kemajuan PKK.

Sedangkan ia juga termasuk dalam golongan pemimpin berjenis *Laissez Faire* karena ia tergolong pemimpin yang terlalu ramah tidak ingin menyakiti bawahannya. Terkadang sifat ini dapat membuat bawahan menjadi bersikap semaunya sendiri. Jajuk Sulistyawati membiarkan Pokja-Pokja bekerja sesuai dengan rencana mereka dan kemudian menyerahkan hasil akhirnya kepada Jajuk Sulistyawati untuk di evaluasi. Ia membebaskan Pokja-Pokja untuk menentukan sendiri pilihan mereka dalam menjalankan tanggung jawabnya di PKK.

Seorang pemimpin diharapkan memiliki keahlian yang dapat membantunya dalam menjalankan kepemimpinannya. Keahlian tersebut antara lain (Teguh, 2008:83) *conceptual skill* yaitu keterampilan untuk dapat mengembangkan ide dan kerangka pemikiran, *human skill* yaitu kemampuan pemimpin untuk melakukan hubungan dengan orang lain, dan *technical skill* yaitu penguasaan masalah-masalah teknis sehingga pemimpin dapat melakukan pengawasan, memberi konsultasi, nasihat, pengarahan, dan bimbingan kepada anak buah secara tepat. Menurut peneliti, Jajuk Sulistyawati memiliki ketiga keahlian tersebut dalam menjalankan kepemimpinannya di PKK Kabupaten Malang. Jajuk Sulistyawati memiliki keterampilan untuk mengembangkan ide-ide yang inovatif untuk PKK sehingga pengurus, anggota, dan masyarakat tidak jenuh dengan program yang telah banyak di masyarakat. Ia juga selalu berusaha untuk dekat dengan rekan-rekannya di PKK dan masyarakat Kabupaten Malang sebagai bentuk ia peduli dengan mereka. Tanpa adanya mereka maka program-program di PKK tidak bisa berjalan dengan lancar karena pengurus dan anggota adalah kepanjangan tangan dari PKK untuk masyarakat. Ia selalu menjalin hubungan baik dengan mereka dari yang tua hingga yang muda sehingga pengurus dan anggota merasa nyaman berhubungan dengannya. Sebagai

pemimpin, *technical skill* harus dimiliki, Jajuk Sulistyawati paham akan hal tersebut. Ia menguasai hal-hal teknis dalam PKK sehingga ia lebih mudah dalam melakukan pengawasan, memberikan konsultasi, nasihat, pengarahan, dan bimbingan kepada rekan-rekannya di PKK apabila diperlukan.

Modal utama yang harus dimiliki oleh pemimpin (Teguh, 2008:22) diantaranya *ability* yaitu background yang dimiliki oleh pemimpin mengenai tingkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, keahlian, dan keterampilan baik yang diperoleh secara formal, non formal, maupun bersumber dari pengalaman pribadi yang bermanfaat bagi kepemimpinannya, *capability* yaitu kondisi psikologis seorang pemimpin yang mencerminkan kemantapan dan kesanggupan untuk memikul segala konsekuensi jabatan dan kepemimpinan, dan *personality* yaitu karakter pemimpin yang menyangkut sikap atau watak yang melekat pada dirinya. Selain itu terdapat modal ekstrinsik yaitu *acceptability* yaitu penerimaan lingkungan terhadap pemimpin.

Jajuk Sulistyawati memiliki kemampuan dalam memimpin yang dididarkannya melalui berbagai organisasi yang telah diikutinya sejak kecil hingga dewasa sehingga ia dianggap sebagai pemimpin yang mumpuni oleh rekan-rekannya. Tidak hanya melalui organisasi, Jajuk Sulistyawati juga mempunyai kegemaran membaca dan selalu ingin belajar sehingga menambah pengalaman dan wawasannya. Pengetahuan lainnya didapatkan dari proses mengamati sekitarnya, dengan berinteraksi dengan banyak orang, dari hal tersebut didapatkan pengalaman dan pengetahuan baru tentang suatu hal. Semua pengetahuan tersebut saling melengkapi satu sama lain, semakin lengkap sumber pengetahuannya maka semakin sempurna pula pengetahuan yang dimiliki oleh pemimpin.

Melalui proses pembelajaran di organisasi lain, ia merasa mantap dan mampu menjalankan kepemimpinannya di PKK dengan baik. Jajuk Sulistyawati memiliki kebulatan tekad dan merasa mantap dalam menjalankan kepemimpinannya meskipun kepemimpinan tersebut merupakan konsekuensi dari jabatan suaminya sebagai Bupati Malang. Dengan kemantapannya dalam menjalankan kepemimpinannya, maka akan menumbuhkan kepercayaan dan keyakinan bagi rekan-rekannya di PKK.

Personality terbentuk dari sifat-sifat genetik dan lingkungan pendidikan (Teguh,, 2008:25). Sifat genetik merupakan sifat bawaan sejak lahir, sedangkan dari lingkungan pendidikan berasal dari lingkungan keluarga, pendidikan masyarakat, dan secara formal di bangku pendidikan. Dalam hal *personality*, Jajuk Sulistyawati merupakan pribadi yang tegas dalam kepemimpinannya, namun tetap lembut sebagai “Ibu” bagi masyarakat Kabupaten Malang. Pribadinya yang tegas terbentuk melalui pendidikan di keluarga dimana ayahnya adalah seorang anggota kepolisian, sehingga ia dididik dengan menggunakan prinsip kerja keras, jujur, dan kedisiplinan yang tinggi. Sedangkan sifat lemah lembutnya merupakan sifat genetik yang merupakan bawaan sejak lahir. Ia dikenal sebagai pribadi yang lemah lembut, pemurah, penuh perhatian, penuh kasih sayang, dan selalu tersenyum. Pemimpin yang memiliki *personality* yang baik akan menjadi teladan bagi anak buah, cenderung disegani, dan dihormati. Dengan demikian, pemimpin yang mempunyai *personality* yang baik akan lebih mudah mendekati anak buah sehingga proses kepemimpinannya tidak terhambat dan dapat berjalan lancar.

Rasa penerimaan (*acceptability*) pengurus dan anggota PKK diungkapkan dengan bentuk kesukaan dan rasa puas terhadap cara Jajuk Sulistyawati dalam

menjalankan kepemimpinannya. *Acceptability* merupakan faktor yang melengkapi keberadaan pemimpin dalam organisasi setelah ketiga faktor di atas. Sikap penerimaan lingkungan terhadap pemimpin merupakan energi yang luar biasa dalam rangka pemimpin melakukan inovasi. Kelancaran proses memimpin bagi seseorang juga ditentukan oleh sikap bawahan terhadap pemimpin tersebut diterima atau ditolak. Sikap menolak akan menjadi penghambat dalam proses kepemimpinan seseorang. Sedangkan jika bawahan menerima kehadiran pemimpin akan meningkatkan eksistensi pemimpin dalam organisasi tersebut. Keadaan ini akan memperkuat posisi pemimpin, sehingga dapat mempengaruhi dan memotivasi bawahan secara efektif. Dengan adanya sikap penerimaan kepada pemimpin maka program-program yang telah disusun dapat dilakukan dengan baik karena bawahan percaya terhadap pemimpin.

4.3.5 Cara Jajuk Sulistyawati, SE. Berinteraksi

Manusia dalam hidup selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, mereka akan selalu melakukan interaksi sosial. Interaksi merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi tidak akan ada kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorang, kelompok dengan kelompok, maupun perorangan dengan kelompok. Syarat terjadinya interaksi sosial yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial terjadi antara orang perorang, orang dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Sedangkan komunikasi digunakan untuk memupuk komunikasi dengan orang lain.

Interaksi sosial terjadi salah satunya melalui komunikasi. Komunikasi berfungsi untuk pertukaran informasi mengenai hubungan seseorang dengan

orang lain. Salah satu cara komunikasi yaitu dengan berbicara. Tekanan suara digunakan untuk mengungkapkan apa yang terkandung dalam diri seseorang dengan cara yang sangat meyakinkan. Suara tidak hanya dapat menyampaikan pikiran kepada orang lain, namun juga dapat menyampaikan perasaan yang dirasakan. Cara berbicara yang mudah dicerna dan sistematis dapat menimbulkan ketertarikan terhadap lawan bicara untuk mendengarkan.

Pidato merupakan salah satu penyampaian pesan dengan gaya lisan dimana khalayak pendengar hanya mendengarkan pembicaraan satu kali dan oleh karenanya harus dengan mudah dapat dicerna (DeVito, 1997: 402). Bahasa lisan lebih banyak mengandung kata-kata dari referensi sendiri dan menggunakan istilah-istilah konkrit. Pidato biasanya disusun berdasarkan makalah tertulis, namun terdapat berbagai cara dalam penyampaiannya. Jajuk Sulistyawati menggunakan metode penyampaian ektemporer yaitu mengingat gagasan-gagasan pokok serta urutan kemunculannya, terkadang menghafal beberapa bagian, tetapi tidak ada keterikatan yang kaku dalam pemilihan kata-kata. Selain itu Jajuk Sulistyawati terkadang menggunakan metode penyampaian naskah ketika memang dibutuhkan kejelasan yang tinggi dalam menyampaikan isi pesan, misalnya mengenai struktur organisasi, penyampaian tahun, perjanjian-perjanjian, dan sebagainya. Metode penyampaian naskah yaitu pembicara membacakan pidato bagi khalayak. Metode ini aman digunakan dalam situasi yang menuntut ketepatan waktu dan kata-kata yang dipakai.

Komunikasi yang efektif terjadi ketika komunikan dengan komunikator memiliki banyak kesamaan, misalnya kesamaan budaya sehingga penggunaan bahasa daerah setempat dapat dipahami. Jajuk Sulistyawati menggunakan etika Jawa dalam berinteraksi di organisasi PKK. Ia mengadopsi etika Jawa karena

kebanyakan anggotanya adalah orang Jawa. Penggunaan kalimat karma alus dalam berkomunikasi meningkatkan kesatuan dalam berinteraksi karena memiliki persamaan dalam hal budaya.

Dalam melakukan interaksi sosial terdapat beberapa faktor pembentuknya, yaitu :

1. Imitasi yaitu sesuatu yang mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Organisasi PKK memiliki berbagai aturan yang mengatur bagaimana dijalkannya organisasi tersebut. Jajuk Sulistyawati memberikan contoh bagaimana bawahannya harus bersikap dalam PKK. Ia selalu mengedepankan etika dalam menjalankan kepemimpinannya dan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan diberikannya contoh nyata, maka para pengurus dan anggota PKK serta merta mentaati peraturan dengan cara mencontoh tindakan yang dilakukan oleh pemimpinnya. Misalnya dalam hal berhubungan dengan orang lain, Jajuk Sulistyawati mencontohkan untuk merangkul semua kalangan tanpa memandang status, maka hal tersebut juga ditiru oleh bawahannya.
2. Sugesti yaitu keadaan dimana seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Sebagai seorang pemimpin, Jajuk Sulistyawati membuat program-program kerja yang kemudian direalisasikan untuk kepentingan masyarakat. Proses pembuatan program kerja tersebut merupakan proses sugesti karena ia memberikan pandangan dan gagasan kepada pengurus maupun anggota PKK mengenai program kerja tersebut yang kemudian disetujui oleh mereka.
3. Identifikasi yaitu kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Organisasi PKK memiliki tujuan bersama yang harus diwujudkan secara bersama. Tujuan inilah yang kemudian

menjadikan kesamaan bagi Jajuk Sulistyawati dengan pengurus maupun anggota PKK.

4. Simpati yaitu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Ketertarikan Jajuk Sulistyawati terhadap PKK karena ia dapat membuat program-program yang dapat bermanfaat dan mensejahterakan bagi masyarakat Kabupaten Malang. Ketertarikan terhadap PKK juga karena para pengurus dan anggota memiliki tujuan yang sama untuk mengembangkan Kabupaten Malang menjadi lebih baik. Pengurus dan anggota PKK tertarik dengan Jajuk Sulistyawati karena ia merupakan pemimpin yang dapat berinteraksi dengan baik terhadap mereka sehingga mereka merasa dekat dengan pemimpinnya. rasa tertarik ini kemudian memunculkan keinginan untuk bekerja sama dengan Jajuk Sulistyawati dengan baik meskipun kehadiran mereka di organisasi PKK merupakan konsekuensi jabatan suami mereka sebagai pejabat.

Bentuk interaksi sosial yang dilakukan di TP PKK Kabupaten Malang yaitu kejasama karena terdapat orientasi seseorang terhadap suatu kelompok yaitu PKK Kabupaten Malang. TP PKK Kabupaten Malang memiliki pembagian kerja yang jelas yaitu dibentuknya kelompok kerja (Pokja) yang membidangi masing-masing tema yang telah ditetapkan. Bentuk kerja sama yang dilakukan yaitu dengan menjalankan program kerja yang telah disusun sesuai dengan kesepakatan bersama. Terdapat hubungan yang berkesinambungan antara Jajuk Sulistyawati sebagai Ketua TP PKK Kabupaten Malang dengan para pengurus dan anggotanya. Penguasaan terhadap kemampuan-kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain akan membawa seseorang disenangi orang lain dan berhasil dalam lingkungan kerja.

4.3.6 Cara Jajuk Sulistyawati, SE. Berperilaku

Perilaku adalah serangkaian perbuatan dan reaksi yang dilakukan oleh manusia, yang mencakup perbuatan manusia secara fisik dan secara batin, serangkaian aktivitas psikologi dan emosi (Uqshari, 2005: 137).

Perilaku yang apa adanya terkadang dapat menjadi boomerang ketika seseorang sedang dalam keadaan yang tidak stabil. Sebagai manusia terdapat emosi-emosi yang mempengaruhi tingkah laku sehari-hari. Ketika dalam mood yang bagus, seseorang akan dapat berperilaku dengan bagus, sedangkan ketika dalam mood yang kurang stabil maka akan berpengaruh pada tingkah lakunya. Namun, menjadi sosok yang terlalu dibuat-buat dan tidak adanya suatu saat akan luntur dan menyingkap diri seseorang yang sebenarnya di depan orang lain. Seseorang harus dapat menampilkan keadaan terbaiknya terlebih karena Jajuk Sulistyawati adalah seorang istri bupati dan ketua dalam suatu organisasi karena ia akan selalu mendapatkan sorotan dari publik.

Perilaku seseorang merupakan kunci kepribadiannya, yang paling utama adalah yang diperoleh dari perasaannya secara pribadi. Kemudian apa yang diperoleh dari keluarga dan lingkungannya, kemudian hasil pengalaman pribadi dalam hidupnya baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Dalam kehidupan keluarga, ayah Jajuk Sulistyawati yang merupakan seorang anggota kepolisian mendidik anak-anaknya menerapkan prinsip kerja keras, jujur, dan disiplin tinggi. Prinsip itulah yang tertanam dalam dirinya hingga dewasa. Didikan dari orang tua membuatnya menjadi seseorang yang mandiri, kukuh, dan bertanggung jawab.

Perilaku seseorang yang baik ditopang dengan melaksanakan tugasnya dengan baik dan kemampuannya bertindak secara santun, yang kemudian akan menjadikan dia mendapatkan penghormatan dan kekaguman dari orang lain. Etika perilaku seseorang tidak hanya terbatas pada aturan umum yang harus diterapkan hanya pada beberapa momen tertentu saja, tetapi juga termasuk melakukan tindakan yang baik pada kondisi yang tidak terduga, dan dalam hubungan sehari-hari dengan sesama yang mempunyai perilaku yang berbeda-beda.

Salah satu prinsip komunikasi bahwa “kita tidak dapat tidak berkomunikasi, setiap perilaku mempunyai potensi untuk ditafsirkan” (Mulyana, 2005:313). Komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh Jajuk Sulistyawati mengkomunikasikan sesuatu yang tidak dikatakannya. Posisi tangannya ketika meminta seseorang untuk terlibat dalam pembicaraan yaitu menengadahkan keatas sebesar 45 derajat menandakan bahwa ia mempersilahkan seseorang tersebut dengan baik, tanpa ada tanda perintah. Sedangkan caranya berjabat tangan dengan jabat tangan kesetaraan dimana tidak ada pihak yang mendominasi. Hal ini terkadang melemahkan sisi wibawa dari Jajuk Sulistyawati karena ia terkesan tidak mempunyai kekuasaan atau kewenangan.

Pendapat informan penelitian bahwa Jajuk Sulistyawati adalah sosok yang mudah tersenyum. Orang yang suka tersenyum dan optimis adalah orang yang mempunyai kepribadian yang disukai oleh orang lain. Senyuman yang alami adalah alat untuk menciptakan kesan yang menyenangkan dan memberikan rasa optimis dan cinta kehidupan bagi orang lain. Senyuman juga dapat menciptakan dan menumbuhkan kepercayaan dalam diri orang lain. Namun ternyata senyum terlalu banyak terkadang akan melemahkan sisi wibawa seseorang (Pease, Allan,

2008:83). Hal ini berbahaya bagi Jajuk Sulistyawati jika ia tidak dapat menempatkan dimana ia harus tersenyum atau tidak, karena ketika ia terlalu banyak tersenyum maka orang lain akan menganggapnya tidak berwibawa.

Ketika berbincang dengan pengurus maupun anggota PKK, Jajuk Sulistyawati menggunakan jarak pribadi sehingga mereka tampak lebih akrab dan saling membuka diri. Hal ini dapat menguntungkan kedua belah pihak karena keterbukaan akibat jarak yang dekat dapat meningkatkan kualitas hubungan. Jajuk Sulistyawati juga mengusahakan agar setiap anggota PKK merasa dekat satu sama lain dengan cara memugar sekretariat PKK menjadi lebih luas dan tanpa sekat. Ketika seseorang merasa dekat dengan yang lainnya, maka mereka akan mempersilahkan orang tersebut untuk masuk ke dalam jarak pribadinya, sehingga hubungan yang terjalin akan semakin akrab.

4.3.7 Analisis Citra Jajuk Sulistyawati, SE. Menurut Pengurus dan Anggota PKK Kabupaten Malang

Citra adalah gabungan dari semua kesan yang didapat dari pesan (*symbol*) yang diproduksi secara konsisten oleh perusahaan, organisasi, maupun seseorang, baik melalui nama, mengamati perilaku, membaca suatu aktivitas, maupun melihat bukti material lainnya. Teknik analisis citra digunakan untuk mengetahui bagaimana tanggapan khalayak terhadap perusahaan maupun seseorang. Dalam penelitian ini teknik analisis citra digunakan untuk mengetahui bagaimana tanggapan pengurus dan anggota PKK terhadap citra yang dibentuk oleh Jajuk Sulistyawati sebagai Ketua TP PKK Kabupaten Malang periode 2010-2015.

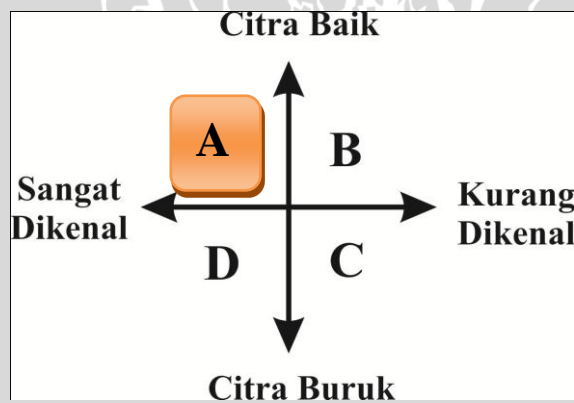
Analisis citra pada penelitian ini difokuskan pada cara berpakaian, cara memimpin, cara berinteraksi, dan cara berperilaku. Hal tersebut akan dijelaskan dibawah ini, yaitu :

1. Pengurus dan anggota PKK menilai cara berpakaian Jajuk Sulistyawati termasuk sederhana dan tidak glamour. Mereka menyukai pakaian yang dikenakan oleh Jajuk Sulistyawati karena ia dapat memadupadankan pakaiannya dengan tepat sehingga menarik untuk dilihat. Kekhasan dari pakaian yang digunakan Jajuk Sulistyawati adalah ia selalu menggunakan batik khususnya Batik SUMAWE yang merupakan batik khas Kabupaten Malang sehingga dengan menggunakan Batik SUMAWE ia juga turut mempromosikan Kabupaten Malang.
2. Jajuk Sulistyawati menjalankan kepemimpinannya secara demokratis- *Laissez Faire*. Ia selalu memberikan kesempatan kepada pengurus maupun anggota PKK untuk menyampaikan aspirasi untuk kebaikan bersama. Sebagai seorang pemimpin ia dianggap berwibawa dan mumpuni oleh pengurus dan anggota PKK. Ia mempunyai program kerja yang dapat membantu masyarakat untuk menjadi lebih baik. Ia berprinsip untuk menjadi pemimpin yang disenangi dan terbukti pengurus dan anggota PKK senang dengan kepemimpinannya sekarang. Namun, terkadang sebagai pemimpin ia memberikan kebebasan kepada bawahannya untuk melakukan kegiatan-kegiatan sesuai dengan keinginan bawahannya.
3. Dalam berinteraksi, Jajuk Sulistyawati tidak membedakan golongan, baik tua maupun muda, kaya maupun miskin. Ia berusaha untuk dekat dengan

semua kalangan. Ia selalu menjaga komunikasi dengan pengurus maupun anggota PKK sehingga tercipta hubungan yang harmonis.

4. Jajuk Sulistyawati selalu mengedepankan etika khususnya etika Jawa dalam berperilaku. Ia dikenal ramah dan mudah tersenyum kepada semua orang, hal ini menjadikan citranya baik di masyarakat.

Jajuk Sulistyawati merupakan seorang Istri Bupati Malang dan Ketua TP PKK Kabupaten Malang, sehingga ia dikenal oleh masyarakat Kabupaten Malang, khususnya pengurus dan anggota PKK. Citra yang dibentuk oleh Jajuk Sulistyawati melalui kepemimpinannya di organisasi PKK dapat disimpulkan merupakan citra baik karena tanggapan-tanggapan yang positif dari pengurus dan anggota PKK yang menjadi subjek penelitian peneliti. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa, Jajuk Sulistyawati menempati poin A dalam grid analisis citra. Hal tersebut dapat digambarkan seperti dibawah ini :



Gambar 4.11 Grid Analisis Citra Jajuk Sulistyawati

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran pada bab sebelumnya ditarik beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Jajuk Sulistyawati sebagai Istri Bupati sekaligus Ketua TP PKK Kabupaten Malang membentuk citra dirinya melalui :
 - a. Jajuk Sulistyawati menunjukkan citra dirinya melalui batik, khususnya Batik SUMAWE khas Kabupaten Malang.
 - b. Jajuk Sulistyawati menjalankan kepemimpinan dengan cara yang demokratis-*Laissez Faire*.
 - c. Jajuk Sulistyawati berinteraksi dengan cara menjaga komunikasi yang baik dan berkelanjutan dengan rekan-rekannya di PKK.
 - d. Jajuk Sulistyawati selalu mengedepankan etika khususnya etika Jawa ketika berperilaku
2. Tanggapan pengurus dan anggota PKK terhadap citra diri yang dibentuk oleh Jajuk Sulistyawati yaitu :
 - a. Jajuk Sulistyawati berpakaian secara sederhana dan tidak glamour, selain itu ia sering mengenakan batik khususnya Batik SUMAWE.
 - b. Jajuk Sulistyawati dinilai sebagai pemimpin yang dekat dengan bawahannya dan mau mendengarkan saran-saran dari orang lain. Ia termasuk pemimpin yang mumpuni dan memiliki program kerja yang efektif.
 - c. Jajuk Sulistyawati merupakan sosok yang mudah bergaul dan dekat dengan banyak orang.
 - d. Jajuk Sulistyawati dinilai memiliki perilaku yang ramah dan mudah tersenyum.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti menyarankan :

1. Saran Praktis

- a. Jajuk Sulistyawati lebih sering mengunjungi masyarakat di daerah karena menurut hasil penelitian terdapat beberapa informan yang menyatakan bahwa Jajuk Sulistyawati masih kurang dalam terjun ke masyarakat.
- b. Sifat ambisius yang dimiliki Jajuk Sulistyawati dalam menjalankan program kerja yang telah disusun sebaiknya disesuaikan dengan protokoler yang ada karena seperti hasil penelitian yang telah dilakukan, Jajuk Sulistyawati terkadang kurang memperhatikan protokoler yang ada sehingga terkadang menyulitkan pengurus dalam menjalankan tugas.

2. Saran Akademis

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk lebih memperluas atau melanjutkan tidak hanya sebatas pembentukan citra diri Jajuk Sulistyawati menurut pengurus dan anggota PKK tetapi juga menurut masyarakat Kabupaten Malang.
- b. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan subjek yang berbeda, misalnya pejabat daerah dan negara lainnya, organisasi atau perusahaan, dengan metode yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies*. Bantul: Kreasi Wacana
- Barnard, Malcolm. 2009. *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*. Yogyakarta: Jalasutra
- Danim, Sudarwan. 2004. *Motivasi, Kepemimpinan, dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- DeVito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusia: Kuliah Dasar Edisi Kelima*. Jakarta: Proffesional Books
- Frankel, Lois. 2007. *See Jane Lead: 99 Kiat Sukses Memimpin Bagi Perempuan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Jefkins, Frank. 2003. *Public Relations Edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga
- Jubilee Enterprise. 2011. *Personal Branding Lewat Internet*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Knapp, Duane. 2000. *The Brand Mindset*. Yogyakarta: Andi
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Moeljono, Djokosantoso. 2005. *Lead! Galang Gagas Tantangan SDM, Kepemimpinan, dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

Nawawi, Hadari, dkk. 2004. *Kepemimpinan yang Efektif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Pease, Allan. 2008. *Bahasa Tubuh: Kunci Sukses Dalam Karier dan Pergaulan*. Jakarta: Arcan

Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sampson, Eleri. 2005. *Build Your Personal Brand*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

Soemirat, Soleh, dkk. 2007. *Dasar - Dasar Public Relations*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suyanto, dkk (ed.). 2010. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Syarbaini, Syahrial, dkk. 2004. *Sosiologi dan Politik*. Bogor: Ghalia Indonesia

Taggart, Juddie, dkk. 2005. *Aduh, Pakai Baju Apa Ya? Kiat Membuat Koleksi Pakaian Anda Selalu Serasi Dan Siap Pakai*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Teguh, Ambar. 2008. *Kepemimpinan Professional, Pendekatan Leadership Games*. Yogyakarta: Gava Media

Uqshari. 2005. *Sukses Bergaul: Menjalin Interaksi dengan Hati*. Jakarta: Gema Insani

Wibowo, Wasis. 2008. *Michelle Obama Lebih Pintar Dari Obama!*. Jakarta: Ufukpress

Wursanto. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta: Andi

Situs Internet:

Arivia, Gadis. 2009. *Bukan Bungkus, Tapi Isi Kepala Perempuan*.

<http://strez.wordpress.com/2009/06/16/bukan-bungkus-tetapi-isi-kepala-perempuan/> (diakses pada 8 Maret 2012)

Prakosa, Adi. 2008. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*.

<http://adiprakosa.blogspot.com/2008/10/komunikasi-verbal-dan-non-verbal.html> (diakses pada 4 Agustus 2012)

2008.

<http://www.kompas.com/read/xml/2008/10/09/15551015/psikologi.dan.arti.warna> (diakses pada 3 Agustus 2012)

2009. *Proses Sosial dan Interaksi Sosial*.

<http://jurusankomunikasi.blogspot.com/2009/04/proses-sosial-dan-interaksi-sosial.html> (diakses pada 6 Mei 2012)

2011. www.e-iman.uni.cc (diakses pada 15 Mei 2012)

2011. <http://kipsaint.com/isi/makna-warna-website.html> (diakses pada 5 Agustus 2012)

2012. www.tp-pkkpusat.org (diakses pada 19 Juni 2012)

2012. <http://www.tdwclub.com/f33/ini-logo-baru-twitter-makna-simbol-burung-4339/>

(diakses pada 5 Agustus 2012)

Sumber Lain:

- Arsip Tim Penggerak PKK Kabupaten Malang

Transkrip Hasil Wawancara

Narasumber : Jajuk Sulistyawati Rendra Kresna

Jabatan : Ketua TP PKK Kabupaten Malang

Waktu : Kamis, 31 Mei 2012

Pukul : 10.00 WIB

Tempat : Kantor TP PKK Kabupaten Malang

Keterangan : Diangkat menjadi Ketua TP PKK sejak 26 Oktober 2010

Peneliti (P)

Narasumber : Ibu Rendra (IR)

P : Selamat siang Bu Rendra, saya Citra, mahasiswa Brawijaya. Saya ingin melakukan penelitian tentang citra Bu Rendra dan kepemimpinan Ibu di organisasi PKK untuk skripsi saya, apakah Ibu bersedia?

IR : Silahkan Mbak Citra.

P : Sejak kapan Ibu menjadi Ketua PKK?

IR : Sejak 26 Oktober 2010. Ya waktu bapak dilantik jadi Bupati Malang.

P : Bagaimana program kerja disusun dalam organisasi PKK?

IR : Kan ada dasar-dasar program kerjanya bagaimana. Semuanya berdasarkan 10 program pokok PKK, visi dari Kabupaten Malang, dan usulan dari daerah-daerah. Kegiatan yang dilakukan juga disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing daerah. Kami berusaha untuk membuat program yang peduli dengan kebutuhan daerah. Kalau program kerja PKK memang disusun oleh masing-masing daerah karena kan yang tau keadaan dan kebutuhan daerahnya ya kita sendiri. Kita berusaha untuk bisa menjangkau semua aspek, seperti ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.

P : Bagaimana cara Ibu dalam memimpin organisasi PKK?

IR : Prinsip saya, jadilah pemimpin yang disenangi. Karena kalau kita sudah disenangi maka apapun yang diperintahkan oleh pimpinan maka akan dilaksanakan dengan senang hati, hasil kerjanya pun akan lebih maksimal.

P : Bagaimana Ibu memperoleh pengetahuan dan keahlian dalam menjalankan kepemimpinan?

IR : Belajarnya mengalir aja. Saya suka berorganisasi, masuk dalam perkumpulan bidang olahraga. Saya masuk di pramuka sejak kecil.

P : Bagaimana Ibu meyakinkan ke rekan-rekan di PKK bahwa ibu mampu menjalankan program-program di PKK?

IR : Kalau itu ya penilaian mereka sendiri, saya tidak pernah memaksakan. Bagaimana cara saya berkomunikasi dengan mereka dan Alhamdulillah sejauh ini mereka welcome terhadap saya dan apa yang saja ajukan.

P : Apakah kegiatan yang Ibu lakukan untuk mendekati diri dengan anggota PKK?

IR : Ada pertemuan rutin setiap bulan, ada juga pengajian dari pengurus, SKPD, dan anggota dari kecamatan. Selain itu biasanya ada pertemuan-pertemuan untuk rapat mendadak.

P : Bagaimana Ibu dalam memutuskan kebijakan di PKK?

IR : Biasanya diadakan musyawarah, keputusan tetap di tangan ibu tapi masukan dari anggota. Kecuali kalau memang ada yang harus segera diputuskan dan belum sempat rapat ya harus saya putuskan sendiri.

P : Bagaimana ketika terjadi masalah di PKK bu?

IR : Secepatnya harus diselesaikan. Seorang pemimpin harus berani mengambil resiko, dalam mengambil keputusan harus ada yang dikorbankan.

P : Apakah Ibu membuat tim-tim kerja dalam PKK?

IR : Iya. Saya memberikan garis besar program yang akan dilakukan, membentuk kepanitiaan dan arahan. Yang menentukan anggota-anggota Pokja saya dengan berbagai

pertimbangan. Hal ini jadi tidak memberatkan pengurus karena mereka sudah fokus dengan kegiatan di pokjanya masing-masing, sehingga tidak terlalu banyak tugas. Seperti Pokja III yang mengurus pangan lestari.

P : Apakah Ibu mempunyai visi dalam menjalankan kepemimpinan Ibu?

IR : Apa yang menjadi program PKK untuk kesejahteraan masyarakat harus didahulukan. Bukan saya saja yang bekerja tapi juga butuh kerjasama dari pengurus dan anggota. Saya harus bisa menjadi pimpinan sekaligus teman yang baik bagi mereka. Tapi sebagai pemimpin saya juga harus bisa tegas, termasuk kepada beliau yang lebih tua dari saya. Saya juga harus bisa menempatkan diri sebagai teman, sehingga mereka gak sungkan aktif di PKK, aktif di PKK tidak hanya karena konsekuensi jabatan dari suami mereka.

P : Apa saja yang telah Ibu capai di organisasi PKK?

IR : Kalau dapat penghargaan itu bukan saya, itu adalah kerjasama pengurus dan anggota. PKK adalah satu tim.

P : Bagaimana cara anda berhubungan dengan pengurus dan anggota PKK?

IR : Saya selalu berusaha menjaga komunikasi yang baik dengan mereka. Karena menurut saya berteman dengan banyak orang maka ilmu yang saya dapat juga makin banyak. Makanya saya tidak membatasi mau berteman dengan siapa, tidak melihat status, tidak membatasi diri. Namun etika juga harus dikedepankan.

P : Apakah ada program formal yang Ibu lakukan untuk menjaga kedekatan dengan pengurus dan anggota?

IR : Pengajian rutin di pendopo itu. Saya bukan orang yang menjaga jarak dengan orang lain. Kalau mau ketemu meskipun gak janjian dulu ya gak papa asalkan saya gak ada kegiatan, mau menyampaikan unek-unek lewat SMS ya monggo. Harus bisa menyesuaikan diri lah, harus melihat kondisi dan momentnya.

P : Apakah Ibu mengikuti kursus kepribadian untuk menunjang kemampuan diri Ibu?

IR : Dulu pernah di John Robert Power. Di ajarin *public speaking*, menata penampilan, bagaimana memancarkan *inner beauty*. Saya rasa inilah moment untuk menerapkan apa yang telah saya pelajari disana.

P : Apakah ada perbedaan perilaku Ibu sebelum dan saat menjadi istri bupati?

IR : Sama aja, tugasnya tambah banyak. Coba tanya ke yang lain, dari dulu saya ya begini ini.

P : Bagaimana Ibu membangun rasa percaya diri?

IR : Percaya diri memang penting, tapi jangan sampai membuat angkuh. Kalau saya selalu merasa kurang, oleh karena itu saya selalu belajar. Terutama tentang etika.

P : Kalau mengenai cara berpakaian Ibu sehari-hari bagaimana Bu?

IR : *Be my self*. Yang penting bisa menyesuaikan momennya. Saya suka yang etnik, tradisional.

P : Yang khas dari pakaian ibu apa?

IR : Saya suka dan bisa payet baju. Kebanyakan baju saya, saya payet sendiri. mayet itu kalau buat saya sekalian belajar konsentrasi dan sabar. Kalau suntuk dan jenuh saya mayet kalau ga gitu saya olahraga, jadi hasilnya positif. Stress ok, jenuh ok, untuk menyasati itu saya alihkan ke hobi yang saya suka. Kalau stress saya ke toko buku atau gambar. Kalau jenuh saya bisa gambar dimana saja, asal ada kertas apa aja dan alat tulis ya saya gambar.

P : Apakah Ibu suka menjadi pusat perhatian?

IR : Saya kurang suka menjadi pusat perhatian karena saya bukan orang yang sempurna. Tapi karena kondisi yang memaksa jadi saya ya harus menampilkan diri saya dengan segala kekurangan dan kelebihan. Sebagai pemimpin menjadi pusat perhatian itu sudah merupakan satu paket.

P : Apakah Ibu mengikuti trend mode?

IR : Kadang-kadang, yang sesuai dengan saya saja. saya suka sekali sama batik.

P : Apakah Ibu suka berpenampilan yang berbeda dengan rekan-rekan Ibu?

IR : Saya apa adanya saja. Saya selalu pakai batik. Menurut saya semua batik punya keindahan sendiri apalagi kalau sudah dalam bentuk busana.

P : Apakah Ibu turut serta dalam mendesain Batik Sumawe?

IR : Sebagian ada yang saya desain, karena saya suka gambar. Sekalian mengenalkan batik khas Kabupaten Malang. Dari Batik kita mengenalkan potensi yang ada di Kabupaten Malang, yaitu hasil laut dari Sumbermanjing Wetan.

P : Apakah Ibu selektif dalam memilih pakaian?

IR : Kalau saya tidak harus mahal, yang penting bahannya enak, sederhana tapi elegan. Saya pakai barang murah juga OK aja. Semua pakaian ditunjang dari inner beauty sama raut wajah. Kalau pakai baju mahal tapi cemberut ya gak terpancar aura baju mahalnya, orang liatnya juga gak suka.

P : Baik Bu Rendra, terima kasih atas kesempatan yang sudah diberikan untuk menjawab banyak pertanyaan dari saya.

IR : Sama-sama Mbak Citra, semoga skripsinya cepat selesai.



Pengurus**Narasumber** : **Ninuk Handayaningsih****Jabatan** : **Anggota Pokja II Kabupaten Malang**

Waktu : Kamis, 24 Mei 2012

Pukul : 14.30 WIB

Tempat : Pasar Puspa Agro Sidoarjo

Keterangan : Sejak Tahun 2005 menjadi pengurus PKK Kabupaten Malang

Peneliti (P)

Narasumber : Ibu Ninuk (IN)

P : Selamat siang Ibu, saya Citra mahasiswa Brawijaya. Saya ingin bertanya tentang Ibu Rendra, apakah ibu bersedia?

IN : Mau tanya apa mbak? Semoga saya bisa menjawab.

P : Ibu Ninuk mengenal Ibu Rendra sejak kapan?

IN : Sejak beliau menjadi istri bupati mbak, beliau sudah mulai aktif berorganisasi.

P : Seberapa sering Ibu bertemu dengan Bu Rendra?

IN : Sering mbak, setiap ada rapat dan kegiatan khususnya mengenai Pokja II saya hadir dan ada Bu Rendra.

P : Bagaimana keseharian Bu Rendra di PKK?

IN : Ibu itu orang baik mbak. Selama ini yang saya lihat baik-baik saja.

P : Bagaimana tingkah laku Bu Rendra yang Ibu lihat, apakah beliau menata setiap tindakannya?

IN : Enggak mbak, Ibu itu orangnya apa adanya. Ya memang sudah aslinya begitu dari dulu.

P : Bagaimana cara beliau berbicara di depan public?

IN : Enak, enggak mbulet dan rapi cara berbicaranya.

P : Bagaimana cara Bu Rendra berbicara dengan sesama anggota PKK, apakah terstruktur dan terarah?

IN : Terstruktur iya, tapi Ibu enggak bertele-tele. Mengalir aja mbak.

P : Apakah Ibu Rendra mudah bergaul?

IN : Iya mbak mudah bergaul, Ibu itu mudah melebur dengan lingkungannya.

P : Bagaimana beliau berhubungan dengan Ibu dan teman-teman lainnya?

IN : Komunikatif dan orangnya suka guyon mbak, jadi kalau ada Ibu suasana jadi cair.

P : Apakah Ibu Rendra selalu mendengarkan saran-saran dari rekan-rekannya?

IN : Iya pasti mbak.

P : Bagaimana cara beliau menjalankan kepemimpinannya di PKK?

IN : Kami mempunyai visi misi bersama. Beliau orangnya komunikatif. Sering meminta saran dari rekan-rekannya.

P : Apakah Ibu puas dengan kepemimpinan Ibu Rendra?

IN : Puas mbak, Ibu itu mengayomi, memperhatikan apa yang diusulkan staff-staffnya.

P : Apakah Ibu pernah mengikuti musyawarah untuk menentukan kebijakan di PKK?

IN : Pernah mbak kalau memang saya ditugaskan.

P : Apakah menurut Ibu, Ibu Rendra adalah memimpin yang mumpuni?

IN : karena beliau menguasai apa yang akan dilakukan jadi Ibu mumpuni mbak.

P : Kalau tentang cara berpakaian Ibu Rendra bagaimana bu?

IN : Ibu bisa menciptakan kreasi dari bahan murah menjadi barang yang mahal. Beliau enggak suka belanja barang-barang bermerek. Malah suka belanja di UKM-UKM.

Kalau Ibu beli barang mahal itu untuk di contoh oleh UKM. Ibu ingin memajukan UKM-UKM yang ada supaya bisa mandiri.

P : Yang khas dari pakaian Ibu Rendra itu apa sih bu?

IN : Ada lipetan-lipetannya, ya kayak ada teksturnya gitu mbak.

P : Apakah pakaian yang dikenakan Ibu selalu sesuai dengan acara yang dihadapinya?

IN : Sesuai mbak.

P : Apa menurut Ibu, Bu Rendra itu mengikuti trend mode?

IN : Iya mbak, baju-bajunya itu up to date.

P : Apakah gaya berpakaian Bu Rendra lebih terlihat menonjol dari teman-temannya?

IN : Enggak mbak, sama aja kayak yang lain.

P : Apakah Ibu suka dengan penampilan Ibu Rendra?

IN : Saya sih suka mbak, beliau itu piawai memadupadankan, dari bahan murah bisa jadi kelihatan mahal.

P : Bagaimana selama ini citra Bu Rendra menurut Ibu?

IN : Bagus mbak. Karena sifat ibu yang gampang kenal sama orang jadi semua orang bisa dirangkul oleh beliau, jadi semua merasa dekat dengan Ibu.

P : Untuk saat ini cukup sekian wawancaranya ibu, terima kasih atas kesempatan yang sudah diberikan.

IN : Sama-sama mbak.

Narasumber : Feni Nurman R.

Jabatan : Sekretaris II TPPKK Kabupaten Malang

Waktu : Kamis, 31 Mei 2012

Pukul : 14.00 WIB

Tempat : Kantor TP PKK Kabupaten Malang

Keterangan : Menjabat sekretaris sejak tahun 2004 sampai sekarang

Peneliti (P)

Narasumber : Ibu Feni (IF)

P : Assalamualaikum Bu Feni. Saya Citra Mahasiswa Brawijaya. Saya sedang penelitian tentang Ibu Rendra. Apakah Bu Feni bersedia menjadi narasumber saya?

IF : Boleh Mbak Citra, mau tanya apa?

P : Sejak kapan Ibu kenal dengan Bu Rendra?

IF : Sudah lama mbak, kalau dekat ya sudah sejak Ibu jadi istri wakil bupati tahun 2004.

P : Sebagai seorang Ketua PKK bagaimana cara Bu Rendra dalam menjalankan kepemimpinannya?

IF : Ada kalanya beliau pendekatannya seperti kawan, ada kalanya tegas sebagai atasan ke bawahannya. Beliau itu engga terlalu protokoler, beliau enggak pake ajudan, ya kita-kita ini ajudannya. Tapi meskipun begitu beliau tetap mengedepankan etika. Sebenarnya ada undang-undang keprotokoleran, tapi beliau enggan. Ibu itu tipe orang yang membuka diri dengan banyak orang. Beliau jarang marah, pernah marah tapi masih pada jalurnya, bukan marah yang teriak-teriak atau yang serem gitu mbak. Kalau memang ada kesalahan baru beliau marah.

P : Apakah Ibu puas dan senang dengan kepemimpinannya Bu Rendra?

IF : Gimana ya mbak, ada kalanya tidak sesuai dengan saya. Kadang-kadang kegiatan yang telah disusun berubah dalam waktu dekat, tapi memang ada alasan untuk efisiensi dan efektifitas. Perubahan ini bikin kerja keras. Jadi kita harus selalu siap plan A, B, dan yang buruk. Ya kita harus selalu siap dengan perubahan.

P : Bagaimana Bu Rendra dalam membuat kebijakan-kebijakan?

IF : Biasanya beliau sudah punya konsep baru dibicarakan bersama.

P : Apakah menurut Bu Feni, Bu Rendra adalah pemimpin yang mumpuni dan mengayomi?

IF : Iya mbak, beliau memang pantas jadi pemimpin, tegas, pendiriannya kuat. Kalau menurut saya kekurangannya kadang-kadang jalan terus kalau punya keinginan harus tercapai padahal kadang-kadang harus ada birokrasi, undang-undang, dan protokoler. Jadi birokrasi sering dikesampingkan. Sebenarnya itu bisa masuk kelebihan ya mbak karena ambisinya ibu sangat kuat karena keinginannya visioner.

P : Bagaimana perilaku Bu Rendra sehari-hari?

IF : Apa adanya mbak, apa yang ditampilkan Ibu ya memang seperti itu adanya. Beliau orangnya terbuka. Tapi kalau di lingkungan yang asing pasti di tata tingkah lakunya.

P : Bagaimana cara beliau berbicara di depan publik, misalnya ketika beliau berpidato?

IF : Lanacar, sistematis. Dari sekretariat selalu membuat pointer untuk ibu, dan beliau sering menambah dengan hal-hal yang mnejadi trend. Trend yang dibicarakan oleh ibu juga beberapa merupakan masukan dari sekretariat. Ibu itu selalu mengedepankan etika. Dari awal Bupati dan Ibu selalu mengajarkian tentang etika.

P : Kalau berbicara dengan rekan-rekannya bagaimana bu, apakah Ibu Rendra termasuk orang terstruktur dan terarah dalam berbicara?

IF : Biasa, akrab, guyon ya guyon, ngakak-ngakak juga. Situasional lah mbak.

P : Apakah beliau mudah bergaul?

IF : Sangat mudah bergaul. Beliau bisa merangkul orang-orang yang lebih tua dan yang lebih mudah. Beliau bisa mengambil celah kapan bisa masuk, sehingga mudah akrab dengan siapapun. Ibu itu nomer HP nya sudah menyebar dimana-mana. Jadi kalau mau menghubungi Ibu ya langsung ke Ibu.

P : Kalau tentang gaya berpakaian Ibu Rendra bagaimana bu?

IF : Bagus ya, beliau punya keahlian desain grafis, mempayet baju juga dikerjain sendiri, jiwa seninya tinggi. Sopan, santun, sangat menyesuaikan acara. Oleh karena itu kita juga ikut menyesuaikan dengan beliau, beliau minta kalau pengajian ya pakai rok supaya sopan, kerudung menutup dada, tapi kalau lagi santai ya ga papa pakai jeans.

P : Yang khas dari gaya busana Bu Rendra apa bu?

IF : Batik, hampir kemana-kemana pakai batik. Mungkin 90 persen bajunya Ibu tu batik ya. Ibu sangat cinta batik. Beliau kan desain grafisnya batik sumber manjing wetan. Jadi beliau ingin mengenalkan potensi Kabupaten Malang melalui batik. Makanya desain-desainnya batik sumawe ya tentang hasil laut.

P : Apakah Bu Rendra termasuk seseorang yang mengikuti trend?

IF : Sangat mengikuti, beliau sering beli majalah, tabloid. Beliau juga suka sharing model baju sama kita-kita. Kalau model baju punya teman bagus ya diadopsi sama Ibu. Kalau dandan beliau tuh engga macem-macem, warna lipstiknya juga yang natural, engga pakai perhiasan yang mencolok. Profil beliau kita ikuti, tentang cara berpakaian, etika. Ga tau ya mbak, barang murah jadi kelihatan mahal dan berharga kalau Ibu yang pakai. Barang-barangnya Ibu juga biasa aja kalau ukuran istri bupati.

P : Apakah Bu Rendra gaya berpakaianya terliht menonjol dibanding teman-temannya?

IF : Ibu suka detail payet-payet, yang menonjol ya payetnya itu. Ibu suka menyeragamkan kita. Jadi baju kita yang kembar itu banyak. Kita engga ada seragam, jadi seragamnya ya tergantung ibu hari ini pengen pakai seragam yang mana, besok ya ganti lagi. Kata ibu kalau pakai seragam itu ada kebersamaan, jadi tidak ada yang menonjol.

P : Apakah ibu suka dengan gaya berpakaian Bu Rendra?

IF : Suka, suka mengadopsi gaya beliau, kombinasi warnanya juga bagus.

P : Menurut Ibu bagaimana citra Bu Rendra saat ini?

IF : Bagus mbak, Ibu banyak memberikan kesan positif untuk kami dan masyarakat. Jadi banyak yang senang dengan ibu.

P : Saya rasa cukup wawancara saya hari ini. Terima kasih telah menyempatkan untuk saya wawancara.

IF : Sama-sama mbak Citra, semoga jawaban saya bisa membantu.

Narasumber : Mamluha Sudibyo
Jabatan : Anggota Pokja I TP PKK Kabupaten Malang
Waktu : Kamis, 31 Mei 2012
Pukul : 15.00 WIB
Tempat : Kantor TP PKK Kabupaten Malang
Keterangan : 15 tahun menjadi anggota Pokja I TP PKK Kabupaten Malang

Peneliti (P)

Narasumber : Ibu Mamluha (IM)

P : Selamat siang Ibu, saya Citra mahasiswa Brawijaya, ingin bertanya tentang Bu Rendra untuk skripsi saya. Apakah ibu bersedia?

IM : Silahkan mbak Citra, mau tanya apa?

P : Ibu mengenal Bu Rendra sudah berapa lama?

IM : Sudah lama, sejak beliau jadi istri wakil bupati, sekitar tahun 2004 mbak.

P : Bagaimana cara Bu Rendra dalam memimpin PKK sejauh ini bu?

IM : Bagus, punya visi ke depan yang bagus. Beliau itu lain dari pemimpin yang dulu, memang setiap orang punya pikiran yang beda. Beliau itu majunya positif, memajukan lebih baik dari yang dulu, keamanan, kenyamanan. Yang diangkat menjadi pengurus maupun kader bukannya istri pejabat, tapi orang-orang yang mumpuni di rekrut oleh Ibu. Visi beliau itu bagus, sama dengan Bapak dengan visi MADEP MANTEP yaitu menjadi seseorang yang mandiri, demokratis, agamis. Arahnya tu jelas. Beliau juga baik dengan semua orang, tidak melihat golongan, atas bawah sama semuanya. Jadi beliau mengayomi semuanya. Selain itu sifat ibu itu keibuan mbak, bisa menjadi ibu buat semua orang. Team work-nya itu kecil-kecil dibentuknya tapi kompak, selalu ada keselarasan dan keseimbangan. Jadi tugas pokja I sampai IV tercover semua.

P : Apakah ibu senang dengan kepemimpinan Bu Rendra?

IM : Senang, karena setiap pemimpin punya visi berbeda. Tiap pemimpin ayo didukung kan tujuannya membawa Kabupaten Malang menjadi lebih baik.

P : Bagaimana Bu Rendra dalam memutuskan kebijakan-kebijakannya?

IM : Senyampang relevan, adil dan musyawarah, rapat, koordinasi, semua dirapatkan. Tapi kalau memang emergency ya pasti diputuskan sendiri.

P : Apakah Bu Rendra adalah orang yang mudah bergaul?

IM : Supel, beliau cepat kenal dengan siapa saja, humoris, suka guyon, ga ada sekat buat anggota PKK. Pada bawahan juga enggak pandang bulu. Beliau orangnya welcome dan enggak membeda-bedakan.

P : Bagaimana Bu Rendra dalam berinteraksi dengan rekan-rekan di PKK?

IM : Beliau mau berinteraksi dengan siapapun, tidak membeda-bedakan, welcome, sederhana tapi perfect. Tergantung sikonnya juga mbak. Beliau bisa membawa diri dimana saja.

P : Apakah Ibu Rendra mau mendengarkan saran dari teman-temannya?

IM : Beliau menerima saran yang membangun walaupun itu menyakitkan dan beliau tidak suka.

P : Perilaku Bu Rendra sehari-hari bagaimana bu?

IM : Namanya manusia ada salah ada lupa. Beliau bisa diterima di semua kalangan, di semua organisasi yang beliau ikuti. Ya beliau itu apa adanya mbak.

P : Bagaimana cara beliau berbicara?

IM : Seperti air mengalir, apa adanya. Beliau tidak dibebani tentang hal-hal yang memberatkan, jadi endingnya enak. Ibu terkesan “lek wong ngguyu sumeh, lek ngomong apa adanya”. Ceplasplos, ga sungkan sama teman. Kalau teman-teman sungkan ya pasti karena ibu atasan. Tapi kedekatannya itu kayak keluarga. Kegiatan-kegiatan ibu itu procedural dan tidak melenceng. Beliau itu sistematis.

P : Kalau Ibu berpidato bagaimana bu?

IM : Tidak membawa teks, lebih ke berbicara sendiri, isi tidak keluar dari koridor. Kecuali kalau memang harus procedural dan tentang suatu riwayat ya bawa teks, misalnya tentang hari jadi PKK.

P : Gaya berpakaian Ibu Rendra bagaimana bu?

IM : Ibu suka yang sederhana, tidak nge-blink, kalem, tidak glamour. Beliau itu enggak selalu harus lebih baik dari yang lain. Mahal itu relative tergantung yang memandang. Beliau biasanya pakai jam kalep hitam, cincin emas putih, ya wajar dan lumrah lah mbak. Beliau mencontohi yang bagus untuk bawahan-bawahannya. Beliau memang enggak suka tampil berbeda.

P : Apa yang khas dari pakaian Bu Rendra?

IM : Bu Rendra selalu berpakaian islami, berkerudung, dan tidak mengumbar aurat.

P : Apakah ibu suka dengan penampilan Bu Rendra?

IM : Suka, karena penampilannya itu islami. Tapi saya enggak nyontek model bajunya beliau, ya saya tau diri lah mbak, saya ini siapa beliau itu siapa. Kalau saya punya barang yang sama dengan beliau ya enggak saya pakai waktu PKK mbak.

P : Bagaimana citra Bu Rendra menurut Ibu?

IM : Sangat baik mbak, Ibu itu bisa memberikan contoh yang baik untuk pengurus, anggota, maupun masyarakat.

P : Terima kasih Ibu atas waktu yang telah diberikan.

IM : Sama-sama Mbak.

Narasumber : Yuniarti Budi Iswoyo

Jabatan : Ketua Pokja II TP PKK Kabupaten Malang

Waktu : Jumat, 1 Juni 2012

Pukul : 10.00 WIB

Tempat : Kantor TP PKK Kabupaten Malang

Keterangan : 8 tahun mengikuti PKK

Peneliti (P)

Narasumber : Ibu Budi (IB)

P : Selamat pagi Ibu Budi, saya Citra mahasiswa Brawijaya sedang penelitian tentang Ibu Rendra. Apakah Ibu bersedia meluangkan waktu untuk menjadi narasumber saya?

IB : Iya Mbak Citra, engga papa, mau tanya apa?

P : Sudah berapa lama Ibu mengenal Bu Rendra?

IB : Sejak Ibu Rendra jadi istri wakil bupati sampai sekarang jadi istri bupati. Sekitar tahun 2004 ya mbak.

P : Seberapa sering ibu bertemu dengan Bu Rendra?

IB : Sering ya, kalau ada kegiatan dan pertemuan ya pasti ketemu.

P : Bagaimana cara Bu Rendra memimpin PKK?

IB : Tegas tapi lembut. Beliau kalau bekerja harus sampai tuntas. Disiplinnya tinggi. Beliau aktif dalam memajukan persamaan gender antara laki-laki dengan perempuan. Beliau sangat aktif terjun ke tingkat bawah sampai ke pelosok-pelosok. Beliau enggak menyuruh ibu-ibu tapi terjun sendiri secara langsung.

P : Apakah ibu puas dengan kepemimpinan Bu Rendra?

IB : Sangat puas. Visi misinya cocok dengan visi misi Bupati yaitu MADEP MANTEP. Saya selama ini bisa bekerja sama dengan Bu Rendra.

P : Bagaimana Bu Rendra dalam memutuskan kebijakan-kebijakan di PKK?

IB : Tergantung masalahnya, beliau enggak menutup diri. Kata beliau “saya mau dikritik kalau memang saya salah”.

P : Apakah Bu Rendra termasuk pemimpin yang mengayomi dan mumpuni?

IB : Iya mbak, beliau bisa mengayomi dari yang muda sampai yang tua. Beliau bisa membangun kebersamaan. Beliau juga mumpuni karena pintar, wawasannya luas,

pengalaman selama jadi istri wakil bupati sudah banyak menjabat di organisasi lain. Sebelum jadi wakil bupati, Pak Rendra dulu kan dewan.

P : Apakah Bu Rendra termasuk orang yang mudah bergaul?

IB : Sangat mudah bergaul. Beliau itu apa adanya, dekat dengan kita, beliau bisa menjadi atasan tapi juga bisa jadi sahabat. Dalam bergaul beliau tetap melihat situasi dan kondisinya.

P : Apakah Ibu Rendra mendengarkan saran dari rekan-rekannya?

IB : Selalu mendengarkan mbak. Beliau tidak membatasi diri, care kepada bawahannya.

P : Perilaku beliau sehari-hari bagaimana bu?

IB : Baik, ramah, kalau dengan teman ya dekat.

P : Cara berbicara beliau bagaimana?

IB : Bagus, lancar. Kalau pidato enggak canggung, kadang juga enggak pakai teks.

P : Gaya berpakaian Bu Rendra bagaimana bu?

IB : Anggun, modis, dan sesuai dengan acara yang dihadiri. Saya senang sama model-model bajunya, sederhana. Apapun yang di pakai oleh ibu jadinya bagus. Kalau mahal atau enggak, saya enggak tau ya.

P : Hal yang khas dari pakaian beliau apa?

IB : Beliau mengangkat batik sumawe yang khas dari kabupaten Malang.

P : Apakah Ibu Rendra terlihat ingin tampil menonjol dari teman-temannya?

IB : Enggak kok mbak. Beliau itu bersahaja.

P : Bagaimana citra Bu Rendra menurut Ibu?

IB : Baik, terbuka, ramah sama siapa saja, dari pengurus sampai masyarakat desa. Semuanya dirangkul oleh Ibu.

P : Baik Bu, terima kasih atas kesempatan yang sudah diberikan.

IB : Sama-sama Mbak Citra.

Narasumber : Endang Handoko
Jabatan : Ketua Pokja IV TP PKK Kabupaten Malang
Waktu : Kamis, 14 Juni 2012
Pukul : 16.10 WIB
Tempat : Rumah Endang Handoko
Keterangan : 37 tahun mengikuti PKK

Peneliti (P)

Narasumber : Ibu Endang (IE)

P : Selamat sore Bu Endang, terima kasih sudah menyediakan waktu untuk wawancara.

IE : Iya Mbak Citra. Mau tanya apa saja?

P : Sudah berapa lama ibu mengenal Bu Rendra?

IE : Saya kenal beliau sejak Pak Rendra jadi wakil bupati, sekitar tahun 2004 ya.

P : Apakah ibu sering bertemu dengan Bu Rendra?

IE : Dulu sering, tapi kan sekarang kegiatannya dibagi-bagi, jadi sering sendiri-sendiri. Cukuplah, tapi gak terlalu sering, tapi komunikasi tetap ada. Kalau kedekatan ya lumayan dekat mbak, soalnya ibu itu cepat akrab sama orang.

P : Bagaimana kepemimpinan Bu Rendra di PKK?

IE : Bu Rendra itu orangnya orang kerja, jadi beliau sangat semangat dalam bekerja. Orangnya penuh inovasi. Beliau mau turun ke masyarakat, tau inginnya masyarakat, materi di pokja IV itu banyak luh mbak, langsung diwujudkan untuk kesejahteraan masyarakat tapi juga tidak lepas dari pakem yang ada. Beliau pintar memberikan arahan karena beliau ahlinya di administrasi, seperti secretariat, bendahara, memimpinya baik-baik saja, gak dictator, ya gak ada masalah sampai sejauh ini. Perempuan kadang emosinya naik turun, tapi beliau tidak meledak-ledak dan bijaksana.

P : Apakah Ibu puas dengan kepemimpinan Bu Rendra?

IE : Ya puas aja, ga ada masalah. Beliau itu orangnya mau belajar, senang membaca.

P : Bagaimana Bu Rendra dalam menentukan kebijakan-kebijakan di PKK?

IE : Ada musyawarah, kadang menentukan sendiri kalau memang harus diputuskan secara cepat, kadang perintah dari provinsi itu luh mbak mendadak.

P : Apakah Bu Rendra merupakan pemimpin yang mumpuni dan mengayomi?

IE : Iya mengayomi dan mumpuni. Karena beliau orang politik dan organisasi jadi ya kepemimpinannya politik. Beliau tau apa yang harus dikerjakan. Kalau saya salah ya dimarahin, keliru ya dikasih tau, tapi marahnya bukan marah yang meledak-ledak luh ya. Beliau berani menegur yang salah meskipun umurnya jauh dibawah saya.

P : Bagaimana Bu Rendra berinteraksi dengan rekan-rekan di PKK?

IE : Gak ada masalah. Seperti seorang pemimpin tapi juga seperti saudara. Kita juga gak boleh nglamak ya, kana da aturannya. Bu Rendra itu sama siapa saja bisa. Beliau itu mudah bergaul, mungkin karena memang beliau orang politik. Orangnya spontan, memang dasarnya baik. kalau sama kita-kita rame, gak jaim. Beliau mengadakan pengajian tiap bulan dan rapat tiap 2 bulan sekali.

P : Apakah Bu Rendra mau mendengarkan saran dari rekan-rekan di PKK?

IE : Beliau selalu mendengarkan saran, ditelaah, dan dimusyawarahkan.

P : Bagaimana perilaku Bu Rendra sehari-hari?

IE : Beliau gak jaim, perilakunya apa adanya, memang dari dulu sudah seperti itu, beliau kan gak punya ajudan jadi mau pergi sama siapa saja bebas, beliau orangnya gak protokoler.

P : Bagaimana dengan pakaian Bu Rendra?

IE : Biasa aja mbak, gak terlalu glamour. Ibu orangnya sederhana tapi bisa menyesuaikan sebagai istri bupati.

P : Yang khas dari pakaiannya Bu Rendra apa bu?

IE : Ibu suka desain sendiri pakaiannya. Pasang payet sendiri. Beliau juga suka tanaman, di pendopo sekarang kan banyak anggrek, ya itu ibu yang tanam.

P : Apakah Bu Rendra mengikuti trend mode?

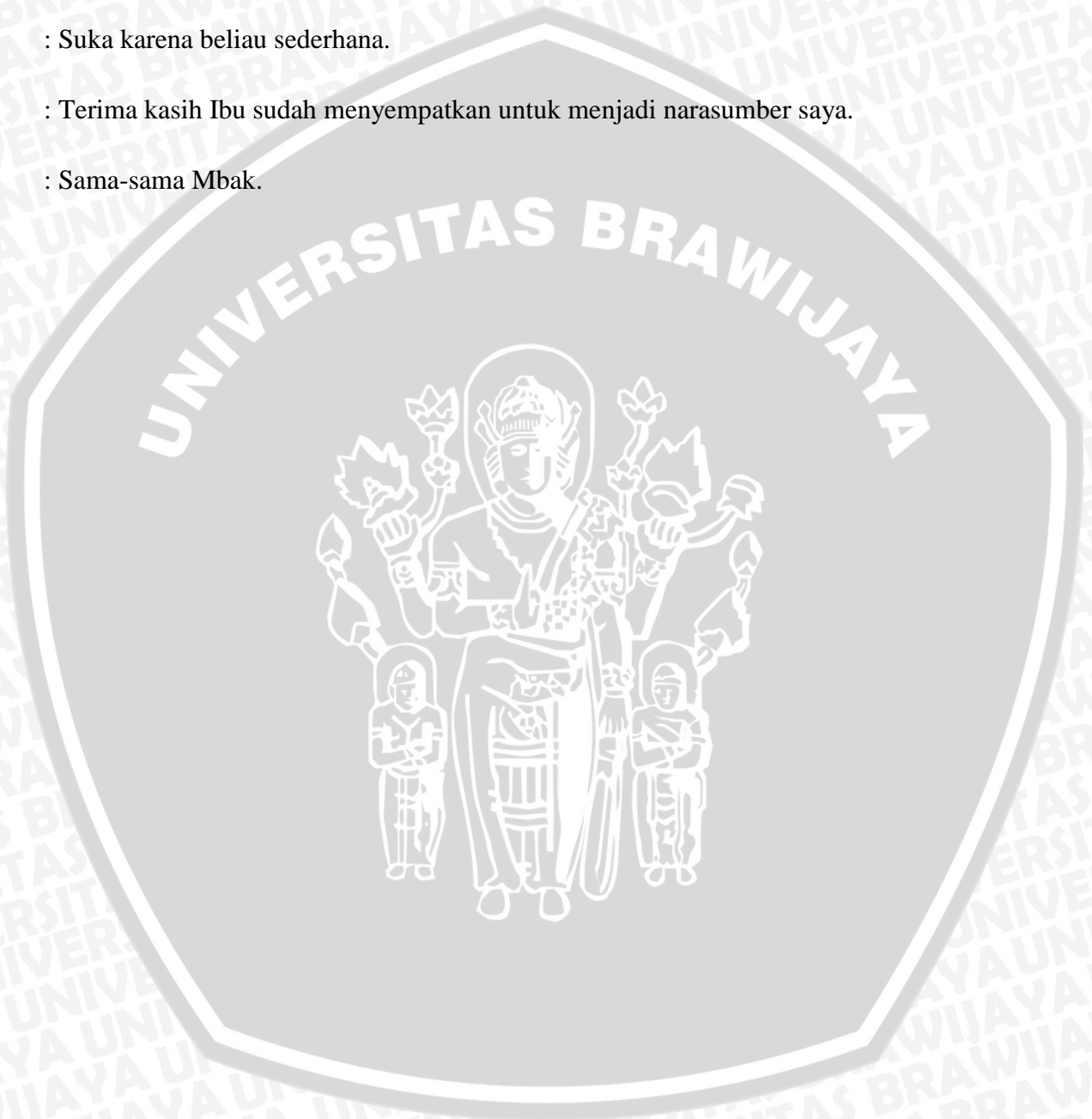
IE : Mengikuti tapi gak terlalu. Beliau suka menggambar, beliau juga mendesain batik sumawe.

P : Apakah Ibu suka dengan pakaian Bu Rendra?

IE : Suka karena beliau sederhana.

P : Terima kasih Ibu sudah menyempatkan untuk menjadi narasumber saya.

IE : Sama-sama Mbak.



Anggota

Narasumber : Nur Suryanti

Jabatan : Anggota Pokja I Kecamatan Singosari

Waktu : Kamis, 24 Mei 2012

Pukul : 14.00 WIB

Tempat : Pasar Puspa Agro Sidoarjo

Keterangan : 18 tahun mengikuti PKK

Peneliti (P)

Narasumber : Ibu Yanti (IY)

P : Selamat siang Ibu, saya Citra mahasiswa Brawijaya. Saya ingin bertanya tentang Ibu Rendra untuk skripsi saya. Apakah Ibu bersedia?

IY : Iya Mbak Citra monggo, mau tanya apa?

P : Sudah berapa lama ibu mengenal Ibu Rendra?

IY : Sejak ibu menjabat sebagai Ketua PKK, sekitar tahun 2010.

P : Seberapa sering Ibu bertemu dengan Ibu Rendra?

IY : Lumayan sering mbak, kalau ada acara di PKK biasanya saya dating.

P : Menurut Ibu bagaimana perilaku Ibu Rendra yang selama ini Ibu ketahui?

IY : Kalau menurut saya, orangnya agak jutek mbak kalau ke orang yang ga beliau suka. Tapi ke saya baik-baik saja.

P : Apakah perilaku beliau menurut ibu terlihat ditata dengan baik?

IY : Enggak ditata kok mbak, enggak dibuat-buat. Kalau nesu ya nesu, kalau ketawa ya ketawa. Gitu kalo Ibu mbak. Kelemahannya Ibu itu, kalau sudah ga suka sama orang ya ga suka seterusnya.

P : Bagaimana cara beliau berbicara di depan public, misalnya ketika berpidato?

IY : Lumayan mbak, gak terlalu panjang tapi tepat sasaran dan jelas maknanya.

P : Bagaimana cara beliau berbicara dengan lawan bicara yang sudah dikenalnya, misalnya dengan pengurus dan anggota PKK, apakah terstruktur dan terarah?

IY : Ibu itu orangnya ga bertele-tele. Langsung pada tujuannya. Tapi Ibu juga suka guyon, tergantung situasi lah mbak.

P : Apakah menurut Ibu, Ibu Rendra adalah orang yang mudah bergaul?

IY : Sangat mudah bergaul. Ibu itu enak di ajak ngomong. Orangnya juga tidak melihat status lawan bicaranya. Dari yang atas sampai bawah dirangkul semua.

P : Bagaimana beliau berhubungan dengan Ibu dan rekan-rekan lainnya di PKK?

IY : Beliau itu mampu menyesuaikan diri dengan teman-teman dan lingkungannya, sehingga beliau mudah diterima.

P : Apakah Ibu Rendra mau mendengarkan saran-saran dari Ibu dan teman-temannya?

IY : Iya mbak. Beliau itu selalu mendengarkan saran dari teman-temannya, tapi teman-temannya yang kadang takut memberikan saran. Ya mungkin mereka sungkan karena Ibu adalah atasan. Tapi beliau selalu mengikuti saran-saran positif yang di berikan oleh teman-temannya. Dalam hal apapun.

P : Bagaimana menurut Ibu cara memimpin Ibu Rendra?

IY : Cukup bagus. Ibu itu orangnya pintar melihat kapasitas orang lain, jadi beliau bisa menempatkan orang yang tepat di tempat yang tepat.

P : Apakah Ibu puas dengan kepemimpinan Ibu Rendra?

IY : Kalau saya kurang puas kalau ke bawah mbak, beliau harus sering ke bawah supaya semuanya bisa terjangkau.

P : Apakah Ibu pernah mengikuti musyawarah untuk menentukan kebijakan di PKK?

IY : Sering. Kalau ada rapat-rapat saya selalu menyempatkan untuk dating. Sering kok mbak ada sharing sama Ibu, tapi ya itu kadang anggotanya sungkan mengajukan pendapat.

P : Menurut Ibu, apakah Bu Rendra adalah pemimpin yang meumpuni dan mengayomi?

IY : Mumpuni mbak karena beliau itu orangnya pintar, gampang untuk melihat kebutuhan masyarakat dan anggota. Tapi beliau terikat banyak acara dan birokrasi jadi beliauanya sibuk. Kalau mengayomi ya pasti mbak, Ibu itu care banget sama PKK, ibu-ibu lansia, dan Karang Taruna.

P : Kalau tentang cara berpakaian Bu Rendra bagaimana Bu?

IY : Ibu itu cara berpakaianya sederhana, beliau itu pintar menjadikan baju biasa jadi luar biasa. Kebanyakan bajunya hasil karya sendiri luh mbak. Kalau ibu yang pakai, baju murah jadi kelihatan mahal.

P : Hal apa sih Bu yang khas dari pakaiannya Ibu Rendra?

IY : Kalau saya lihat kebanyakan ada payetnya mbak dan selalu simple. Enggak macem-macem gitu gayanya.

P : Cara berpakaian beliau selalu sesuai dengan acara yang dihadapinya?

IY : Sesuai mbak.

P : Apakah menurut Ibu, Ibu Rendra mengikuti trend mode?

IY : Pasti mbak, kan beliau dilihat banyak orang.

P : Apakah gaya berpakaian Ibu Rendra berbeda dari rekan-rekannya?

IY : Enggak kok mbak, ada yang lebih heboh. Ibu itu sederhana mbak.

P : Apakah Ibu suka dengan penampilan Ibu Rendra :

IY : Cukup bagus, kadang suka kadang enggak. Bu Rendra itu aslinya tomboy, pernah pakai jeans, tapi karena beliau istri Bupati jadi ya harus menjaga.

P : Bagaimana citra Ibu Rendra menurut Ibu?

IY : Selama ini citra nya bagus mbak. Ya karena Ibu orangnya ga neko-neko, apa adanya.

P : Terima kasih Bu Yanti atas waktunya untuk wawancara hari ini.

IY : Sama-sama mbak Citra.

Narasumber : Dyah Hari

Jabatan : Ketua TP PKK Kecamatan Pagelaran

Waktu : Kamis, 31 Mei 2012

Pukul : 12.30 WIB

Tempat : Kantor TP PKK Kabupaten Malang

Keterangan : 10 tahun mengikuti PKK

Peneliti (P)

Narasumber : Ibu Dyah (ID)

P : Selamat siang Bu Dyah, saya ingin bertanya tentang Ibu Rendra di organisasi PKK untuk skripsi saya.

ID : Iya mbak Citra. Semoga saya bisa membantu.

P : Apakah Ibu kenal dengan Bu Rendra?

ID : Iya kenal mbak, sejak Pak Rendra menjadi wakil bupati, saya sudah kenal dengan dengan ibu.

P : Apakah ibu sering bertemu dengan Bu Rendra?

ID : Sering mbak.

P : Bagaimana cara Bu Rendra dalam memimpin kegiatan PKK yang Ibu rasakan?

ID : Kepemimpinannya sangat bagus. Program kerjanya luar biasa, semua mengena ke masyarakat, jadi tidak hanya kesedar proyek asal proyek. Selain itu Ibu bisa memotivasi kader-kader PKK untuk bekerja secara bagus sehingga hasilnya bisa maksimal. PKK yang dulu tidur sekarang bangun lagi berkat program kerja yang bagus. PKK jadi enggak seperti dulu. Puncak kegiatan PKK tahun ini Jambore yang

dilaksanakan tanggal 25 Mei kemarin, di kasembon. Hasil dari kegiatan jamboree yang pertama menumbuhkan kebersamaan antar kader, yang kedua menciptakan rasa persaudaraan, ketiga menumbuhkan semangat bersaing untuk menjadikan PKK lebih baik, yang terakhir menjadi ajang refreshing kader PKK.

P : Apakah ibu puas dengan kepemimpinan Ibu Rendra?

ID : Sangat puas dan senang karena Ibu bisa mengerti apa yang menjadi keinginan pengurus dan anggota PKK.

P : Apakah Ibu pernah mengikuti musyawarah bersama Bu Rendra?

ID : Pernah, saya selalu mneyempatkan hadir kalau di undang rapat. Beliau sangat bijaksana dalam mengambil keputusan dan sesuai harapan.

P : Apakah Bu Rendra adalah pemimpin yang mengayomi dan mumpuni?

ID : Betul, beliau sangat mumpuni dan pengalamannya sangat banyak dan yang pasti beliau peduli terhadap seluruh organisasi wanita. Bukan hanya karena beliau istri seorang bupati, tetapi beliau benar-benar mengerti, peduli, dan paham tentang organisasi wanita. Mudah-mudahan apa yang selama ini telah dirintis tetap seperti itu. Mudah-mudahan programnya tetap berjalan lancar. Semoga terpilih lagi karena programnya benar-benar bagus dan harus dilanjutkan.

P : Apakah Bu Rendra merupakan orang yang mudah bergaul?

ID : Biasanya kalau istri pimpinan menjaga jarak, tapi beliau tidak, makan bersama, kepada siapapun menyapa, bisa membaca raut muka, dan perasa. Ibu itu mengerti keinginan orang, tiap ada acara di kecamatan selalu menyempatkan untuk hadir jika tidak ada acara. Beliau suka nge-trill, all around orangnya. Kemana-kemana setir mobil sendiri, naik sepeda sendiri.

P : Bagaimana cara beliau berinteraksi dengan rekan-rekannya di PKK?

ID : Ramah, mudah bergaul. Baru kali ini punya ibu yang mengerti, enak pokoknya. Semua berlomba-lomba untuk diajak kegiatan bersama Ibu. Siapapun yang pernah ikut kegiatan Bu Rendra, ingin ikut lagi.

P : Bu Rendra mau mendengarkan saran dari rekan-rekannya atau tidak bu?

ID : Beliau selalu mendengarkan dari semua orang.

P : Kalau tentang perilaku Bu Rendra bagaimana bu?

ID : Apa adanya. Beliau memang dekat dengan masyarakat dan siapapun. Mau berbicara dengan siapapun, tidak dibuat-buat.

P : Bagaimana cara beliau berbicara di depan publik yang belum dikenal oleh beliau, misalnya bagaimana beliau berpidato?

ID : Kalau pidato lancar. Cara beliau berbicara dan berpidato selalu membuat orang mendengarkan, terpujau, dan termotivasi. Beliau selalu berapi-api dalam menyampaikan gagasannya. Orang selalu tertarik untuk mendengarkan.

P : Kalau cara berbicara dengan rekan-rekan yang sudah dikenal bagaimana bu?

ID : Cara berbicaranya mengalir, tidak terlihat diatur dan dibuat-buat, enak, lancar, enjoy.

P : Bagaimana cara berpakaian Ibu Rendra sehari-hari?

ID : Sederhana, selalu serasi, tidak norak, anggun.

P : Yang khas dari cara berpakaian Bu Rendra apa bu?

ID : Saya sering melihat Ibu pakai abaya panjang mbak. Selain itu beliau juga suka pakai batik.

P : Apakah gaya berpakaian sesuai dengan acara yang dihadapinya?

ID : Pasti sesuai, engga pernah saltum.

P : Apakah Bu Rendra mengikuti trend mode?

ID : Mengikuti trend mode, sederhana, tapi tetap be herself.

P : Apakah gaya berpakaian Ibu Rendra terlihat menonjol dari teman-temannya?

ID : Sama saja dengan teman-temannya tapi selalu sesuai dengan kepribadiannya. Tidak pernah ingin menonjol.

P : Apakah Ibu suka dengan gaya berpakaian Bu Rendra?

ID : Sangat suka, saya suka meniru gaya pakaiannya Bu Rendra. Beliau itu bisa jadi trend.

P : Bagaimana citra Bu Rendra menurut Ibu?

ID : Sangat baik. Ibu bisa mendorong orang lain untuk berbuat lebih baik. jadi ikut PKK itu seneng mbak, engga terpaksa.

P : Untuk saat ini wawancaranya sudah selesai. Terima kasih Bu Dyah atas waktu yang telah diberikan.

ID : Sama-sama Mbak Citra.

Narasumber : Tutik Hestyanti

Jabatan : Sekretaris PKK Desa Tangkilsari Tajinan

Waktu : Senin, 11 Juni 2012

Pukul : 10.10 WIB

Tempat : Kantor Desa Tangkilsari Tajinan

Keterangan : 5 tahun mengikuti PKK

Peneliti (P)

Narasumber : Ibu Tutik (IT)

P : Selamat siang Bu Hesti, saya Citra ingin wawancara mengenai Bu Rendra untuk skripsi saya. Apakah ibu bersedia?

IT : Monggo mbak, seneng saya sama Bu Rendra. Beliau itu tenang tapi tegas pembawaannya.

P : Apakah ibu mengenal Bu Rendra?

IT : Kalau saya tau aja mbak, tapi belum kenal. Tapi ya sering ketemu kalau ada acara di kecamatan.

P : Bagaimana cara Bu Rendra memimpin PKK menurut ibu?



IT : Sesuai prosedur, beliau tidak menekan tapi mengarahkan.

P : Apakah ibu puas dengan kepemimpinan Bu Rendra?

IT : Senang dan puas karena pembawaanya yang tapi pasti dan selalu disiplin. Selain itu visi MADEP MANTEP-nya mengena di masyarakat.

P : Apakah menurut ibu, Bu Rendra merupakan pemimpin yang mumpuni dan mengayomi?

IT : Kalau mumpuni iya, tapi kalau mengayomi gak tau saya mbak.

P : Bagaimana perilaku Bu Rendra yang ibu ketahui?

IT : Tenang pembawaanya tapi pasti, dalam menyambut masyarakat tempat beliau ada kegiatan itu tenang, gak pernah tergesa-gesa. Dulu saya pernah latihan keprotokoleran dengan beliau di Hotel Trio, beliau sangat tenang orangnya.

P : Apakah perilaku beliau terlihat dibuat-buat atau bagaimana?

IT : Pembawaannya memang seperti itu, cara berjalannya tenang, gak dibuat-buat, anggun, dan berwibawa.

P : Bagaimana cara beliau berbicara dengan lawan bicaranya?

IT : Pidato-pidatonya itu enak, tenang tapi mengena. Kalau ngomong mantep. Kalau ngomong terstruktur, terarah, ngomongnya gak banyak tapi mengena.

P : Bagaimana beliau berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya?

IT : Beliau orangnya welcome ya, mudah menyapa orang.

P : Apakah beliau termasuk mudah bergaul?

IT : Iya, sama masyarakat sangat mudah bergaul. Ibu itu tidak segan dengan orang lain.

P : Apakah ibu termasuk mau menerima saran?

IT : Iya, beliau mau menerima saran yang membangun.

P : Mengenai pakaiannya Bu Rendra bagaimana bu?

IT : Bagus, selalu serasi, beliau identic dengan kebaya dan sarung ya. Bajunya beliau selalu simple tapi pas.

P : Apakah beliau termasuk mengikuti trend mode?

IT : Pasti ikut trend mode, tapi ya yang sesuai dengan umur beliau.

P : Apakah Bu Rendra terlihat menonjol dari teman-temannya?

IT : Kalau soal pakaian enggak, tapi beliau terlihat lebih feminine dari teman-temannya. Ibu gak pernah pake yang glombyor-glombyor, selalu pas di badannya.

P : Apakah Ibu suka dengan gaya berpakaian Bu Rendra?

IT : Suka, pakaiannya sesuai dengan jabatannya.

P : Bagaimana citra Bu Rendra di mata Ibu?

IT : Bagus mbak, visi misinya itu bagus dan mengena di masyarakat.

Narasumber : Solicha Hadi Martono

Jabatan : Ketua TP PKK Kecamatan Tajinan

Waktu : Rabu, 13 Juni 2012

Pukul : 12.30 WIB

Tempat : Kantor Desa Tangkilsari Tajinan

Keterangan : 19 tahun mengikuti PKK

Peneliti (P)

Narasumber : Ibu Solicha (IS)

P : Selamat siang bu, saya Citra mahasiswa Brawijaya. Saya sedang melakukan penelitian tentang Bu Rendra, apakah ibu bersedia menjadi narasumber saya?

IS : Silahkan Mbak Citra, mau tanya apa?

P : Sejak kapan ibu mengenal Bu Rendra?

IS : Saya kenal Bu Rendra sejak 2004, saat bapak menjadi wakil bupati.

P : Seberapa kenal ibu dengan Bu Rendra?

IS : Lumayan kenal mbak, Bu Rendra orangnya hafalan, familiar, gampang kenal orang.

P : Bagaimana kepemimpinan Bu Rendra di PKK?

IS : Bagus sekali, beliau itu orangnya bisa momong, sama yang muda sama yang tua. Ibu itu gak gampang lupa.

P : Apakah Ibu puas dengan kepemimpinan beliau?

IS : Kalau puas itu relatif. Beliau selalu ada kalau ada kegiatan. kegiatannya padat dan orangnya aktif.

P : Apakah Ibu pernah menghadiri musyawarah bersama Bu Rendra?

IS : Sering mbak, kana da musyawarah bersama semua ibu-ibu kecamatan.

P : Apakah Bu Rendra termasuk pemimpin yang mumpuni?

IS : Mumpuni banget, orangnya sangat menguasai program kerja yang telah dibuat. Sehingga hasilnya bisa maksimal.

P : Apakah Bu Rendra termasuk orang yang mudah bergaul?

IS : Beliau sangat mudah bergaul.

P : Apakah Bu Rendra mau menerima saran dari siapapun?

IS : Beliau termasuk mau menerima saran, kemudian dipertimbangkan sarannya. Contohnya dulu waktu mau study banding ternyata waktunya bareng sama anak-anak ujian, jadi ya diundur tanggal keberangkatannya.

P : Bagaimana perilaku Bu Rendra yang ibu ketahui?

IS : Perilakunya beliau ya apa adanya mbak, wajar-wajar aja, enggak di buat-buat juga.

P : Bagaimana beliau berhubungan dengan rekan-rekannya?

IS : Sangat baik. Kadang saya belum tau, Bu Rendra udah nyapa duluan.

P : Cara berbicaranya bagaimana bu?

IS : Enak kalau berbicara, mudah dipahami.

P : Kalau cara berpakaian Bu Rendra bagaimana bu?

IS : Gak terlalu model-model banget, gak ingin terlihat menonjol. Pakai jilbab juga biasa aja, ya memang dasarnya orangnya cantik, jadi pakai apa saja ya bagus.

P : Yang khas dari pakaiannya Bu Rendra apa bu?

IS : Beliau selalu pakai setelan panjang.

P : Apakah Bu Rendra mengikuti trend mode?

IS : Kalau menurut saya beliau mengikuti, koleksinya banyak, dan kelihatannya mahal.

P : Apakah ibu suka dengan gaya berpakaian Bu Rendra?

IS : Suka.

P : Bagaimana citra Bu Rendra menurut ibu?

IS : Bagus, beliau bisa merangkul semua kalangan, jadi banyak orang yang suka dengan Bu Rendra.

P : Baik bu, terima kasih atas waktu yang telah diberikan.

IS : Sama-sama Mbak Citra.

Narasumber : Maria Ulfa

Jabatan : Ketua TP PKK Kecamatan Bululawang

Waktu : Senin, 18 Juni 2012

Pukul : 11.30 WIB

Tempat : Kantor Kecamatan Bululawang

Keterangan : 21 tahun mengikuti PKK

Peneliti (P)

Narasumber : Ibu Maria (IM)

P : Assalamualaikum Bu, saya Citra mahasiswa Brawijaya sedang melakukan skripsi tentang citra diri Bu Rendra. Apakah Ibu bersedia menjadi narasumber saya?

IM : Iya gak papa mbak. Silahkan.

P : Sejak kapan Ibu mengenal Bu Rendra?

IM : Semenjak Bu Rendra jadi istri wakil bupati saya kenal beliau di PKK.

P : Seringkah Ibu bertemu dengan Bu Rendra?

IM : Sering, kalau ada acara-acara di Kabupaten Malang biasanya yang memimpin Bu Rendra langsung.

P : Bagaimana citra Bu Rendra selama ini menurut Ibu?

IM : Citranya baik, pintar, program-program terlaksana, beliau sering turun ke daerah, jadi bisa langsung diterima masyarakat kalangan bawah sekalipun.

P : Bagaimana cara Bu Rendra memimpin PKK selama ini?

IM : Kalau ada program langsung disampaikan. Kita ini termasuk kepanjangan tangan ke masyarakat. Program-programnya banyak, kalau kita gak mengikuti ya ketinggalan. Beliau sering mengadakan lomba-lomba, pelatihan-pelatihan.

P : Apakah Ibu senang dan puas dengan kepemimpinan Bu Rendra?

IM : Ya senang, program-programnya langsung ke sasaran. Beliau menguasai dimana beliau berada. Selama beliau mampu sendiri akan dikerjakan sendiri.

P : Apakah Ibu pernah mengikuti musyawarah dengan Bu Rendra?

IM : Pernah, sering malah. Biasanya dari semua kecamatan diundang untuk menentukan rapat-rapat.

P : Apakah Bu Rendra termasuk pemimpin yang mumpuni dan mengayomi?

IM : Ya mumpuni, beliau pintar, kalau sambutan itu langsung, gak pake teks. Beliau juga gak mau pakai ajudan. Mengayomi karena beliau melindungi ya, dekat dengan masyarakat. Apalagi ada program MADEP MANTEP itu. Setiap kesiatan bina desa kan PKK selalu terlibat.

P : Bagaimana perilaku Bu Rendra yang Ibu ketahui?

IM : Perilakunya baik, tidak dibuat-buat, memang seperti itu adanya. Kalau dulu sebelum jadi ketua beliau gak seberapa aktif, mungkin aktifnya di organisasi lain. Beliau kan ketua GOW juga.

P : Kalau cara berbicara Bu Rendra bagaimana Bu?

IM : Enak, gak bertele-tele.

P : Apakah Bu Rendra mudah bergaul?

IM : Iya mudah bergaul.

P : Kalau dengan rekan-rekan di PKK bagaimana bu?

IM : Beliau akrab dan kekeluargaan.

P : Apakah Bu Rendra mau menerima saran dari rekan-rekannya?

IM : Iya beliau mau menerima masukan dari orang. Malah kalau ada apa-apa bisa langsung SMS, beliau menawarkan begitu.

P : Mengenai cara berpakaian Bu Rendra bagaimana Bu?

IM : Rapi, beliau bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi dimana beliau berada.

P : Yang khas dari pakaiannya Bu Rendra apa Bu?

IM : Batik. Beliau mengutamakan produk dalam negeri.

P : Apakah Bu Rendra mengikuti trend mode?

IM : Iya mengikuti tapi sesuai dengan usia beliau.

P : Apakah Bu Rendra terlihat menonjol dari teman-temannya?

IM : Enggak mbak, biasa aja.

P : Apakah Ibu suka dengan penampilan Bu Rendra?

IM : Suka, karena Bu Rendra mengikuti mode.

P : Terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan untuk wawancara.

IM : Sama-sama mbak, semoga cepat selesai

